

**KELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUNG ADAT SUNDA KAWASAN
GUNUNG HALIMUN SELATAN**
**Studi Kearifan Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Kampung
Cengkuk Sukabumi**

With a Summary in English

**ENVIRONMENTAL ETERNITY OF INDIGENOUS SUNDA VILLAGE AT
SOUTHERN AREA OF HALIMUN MOUNTAIN**
**Study of Environmental Wisdom on Local Community at Kasepuhan
Cengkuk Village Sukabumi**

TESIS

ARY SULISTYO
0806447532



UNIVERSITAS INDONESIA
KAJIAN ILMU LINGKUNGAN
FAKULTAS PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
JAKARTA, JANUARI 2011

**KELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUNG ADAT SUNDA KAWASAN
GUNUNG HALIMUN SELATAN**
**Studi Kearifan Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Kampung
Cengkuk Sukabumi**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Sains**

**ARY SULISTYO
0806447532**



**UNIVERSITAS INDONESIA
KAJIAN ILMU LINGKUNGAN
FAKULTAS PASCASARJANA UNIVERSITAS INDONESIA
JAKARTA, JANUARI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Ary sulistyio
NPM : 0806446732

Tanda Tangan :
Tanggal :

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Judul : KELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUNG ADAT SUNDA KAWASAN
GUNUNG HALIMUN SELATAN (Studi Kearifan Lingkungan Masyarakat
Adat Kasepuhan Kampung Cengkuk Sukabumi)

Tesis ini telah disetujui dan disahkan oleh Komisi Penguji Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Indonesia, pada tanggal 4 Januari 2011 dan telah dinyatakan LULUS ujian komprehensif dengan Yudisium MEMUASKAN

Jakarta, 4 Januari 2011

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Lingkungan



Dr. Ir. Setyo S. Moersidik, DEA

Tim Pembimbing
Pembimbing I,



Prof. Dr. Ir. Hadi S. Alikodra, MS.
Pembimbing II,



Dr. dr. Boedhihartono

**HALAMAN PENGESAHAN
OLEH KOMISI PENGUJI**

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Ary Sulistyو
NPM : 0806447532
Kekhususan : Ekologi Manusia
Judul Tesis : KELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUNG ADAT SUNDA KAWASAN
GUNUNG HALIMUN SELATAN (Studi Kearifan Lingkungan Masyarakat
Adat Kasepuhan Kampung Cengkuk Sukabumi)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Komisi Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.

KOMISI PENGUJI TESIS

Ketua Sidang : Dr.Ir. Setyo. S.Moersidik, DEA

Sekretaris Sidang : Dr.dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, M.Si.

Pembimbing I : Prof.Dr.Ir. Hadi S. Alikodra, MS.

Pembimbing II : Dr.dr.Boedhihartono

Penguji Ahli : Dr.Ir. M. Hasroel Thayib, APU

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 4 Januari 2011

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Ary Sulistyو
2. Tempat/Tanggal Lahir : Purwokerto/26 Januari 1984
3. Alamat : Jl. Muara No.31 B RT 12/05, Kelurahan
Tanjung Barat, Kecamatan Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12530
4. Agama : Islam
5. Status : Belum menikah
6. No. HP : 0857-1759-3601
7. Email : agito032003@yahoo.com;
ary_sulistyo84@yahoo.co.id

PENDIDIKAN FORMAL

1. Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok (2002—2008).
2. Sekolah Menengah Umum Negeri 5 Purwokerto, Jawa Tengah (1999—2002)
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri 3 Purwokerto, Jawa Tengah (1996—1999)
4. Sekolah Dasar Negeri 58 Asam Pulau, Sumatera Barat (1993—1996)
5. Sekolah Dasar Negeri 1 Bojongrangkong, Bintara, Bekasi (1990—1993)

PENGALAMAN KERJA

1. Pemandu Wisata Kota Tua Jakarta dalam Komunitas Jelajah Budaya dan Museum Bank Mandiri (2006—2008).
2. Honorer pada Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2008—2009).
3. Guru honorer pada SMK (SMIP) Taman Wisata, Cileungsi, Bogor (2011—sekarang).

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tiada hentinya saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, ridho dan karunia-Nya. Shalawat serta salam tak lupa dihaturkan panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul Kelestarian Lingkungan Kampung Adat Kawasan Gunung Halimun Selatan. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak mungkin dapat dilakukan hanya dengan usaha semata tanpa adanya bantuan, dukungan, bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr.Ir. Setyo S. Moersidik, DEA, sebagai Ketua Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Indonesia atas bantuan, bimbingan, keramahan selama proses penelitian dan penulisan.
2. Dr.dr. Tri Edhi Budhi Soesilo, MSi., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Lingkungan atas dorongan dan semangat yang selalu mengingatkan untuk lulus tepat waktu.
3. Prof.Dr.Ir. Hadi S. Alikodra, MS., sebagai pembimbing I atas semua bantuan, bimbingan dan waktu yang disediakan selama proses penelitian dan penulisan.
4. Dr.dr. Boedhihartono selaku pembimbing II atas semua bantuan, bimbingan, dan waktu yang disediakan selama proses penelitian dan penulisan.
5. Seluruh dosen Program Studi Kajian Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Indonesia atas semua ilmu yang pernah diberikan.
6. Ibu Irna, Ibu Erni, Ibu Mido, Bapak Udin, Bapak Nasrul, Bapak Juju, Riki, dan seluruh staf PSIL UI yang telah banyak membantu selama saya dalam perkuliahan.
7. Tak henti-hentinya saya ucapkan beribu terima kasih kepada keluarga tercinta Bapak Sudarkum Tamedja dan Ibu Lily Nurdiana yang telah berjuang untuk anakmu, beserta adik-adik saya Lista Yulianti dan Dina Meitriana.
8. Seluruh warga Kampung Cengkuk (Bapak Sunjaya Baud/Pak Jaya atas semua fasilitas selama saya berada di sana) serta Keluarga Kang Sarpin dan Tete

di Kampung Balimbing, Baduy Luar, Desa Ciboleger terima kasih atas segala bantuan dan ilmunya.

9. Teman-teman seperjuangan angkatan 27: Deni Nuryadi (Deni), Prasetyo Wicaksono (Mas Tio), Nur hadi (Pak Hadi), Monang Sidabukke (Pak Monang), Yoga Maryanto Abdullah (Kang Yoga), Alfitri Yulharnida (Fitri), Ratu Ekky Zakiyah (Mbak Eki), Anggita Dhiny Rarastri (Anggi), Asih Widiastuti (Mba Asih), Ayu Satya Damayanti (Ayu), Agdalena (Ade), Fakhrudin Mustafa (Pak Udin) atas bantuan pembuatan peta, dan Hidayat Tantan (Pak Tantan). Serta, kawan-kawan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu karena keterbatasan saya.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Saya menyadari bahwa tesis ini masih terdapat kekurangan maupun ketidak sempurnaan. Oleh karena itu, untuk penyempurnaan tesis ini saya mengharapkan masukan dan saran yang membangun. Akhir kata, semoga tesis ini memberikan kebaikan dan manfaat bagi semua pihak.

Jakarta, Januari 2010

Ary Sulistyو

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ary sulistyio
NPM : 0806447532
Program Studi : Kajian Ilmu Lingkungan
Fakultas : Pascasarjana
Jenis Karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

KELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUNG ADAT SUNDA KAWASAN GUNUNG HALIMUN SELATAN (Studi Kearifan Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Kampung Cengkuk Sukabumi)

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal :

Yang menyatakan,

(Ary Sulistyio)

ABSTRAK

Nama : Ary Sulistyو
NPM : 0806447532
Program Studi : Kajian Ilmu Lingkungan
Judul Tesis : **KELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUNG ADAT SUNDA
KAWASAN GUNUNG HALIMUN SELATAN: Studi
Kearifan Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan
Kampung Cengkuk Sukabumi**

Penelitian ini membahas tentang kelestarian lingkungan pada kampung adat Sunda kawasan Gunung Halimun Selatan. Kampung adat Cengkuk adalah salah satu kampung pengikut yang mengikuti tradisi atau Kasepuhan Ciptagelar dalam pengelolaan lingkungan. Faktor dari dalam dan luar kampung menyebabkan deforestasi hutan alam rata-rata sekitar 6-8% per tahun. Pertambahan penduduk kampung mencapai rata-rata 5,35% per tahun dikategorikan sangat padat. Tradisi atau adat Kasepuhan masih dianut warga kampung dengan menjaga hutan tutupan (*leuweung tutupan*) di sebelah selatan Kampung hanya untuk kegiatan subsistensi. Perubahan sosio-kultur terjadi pada masyarakat dengan tidak melakukan kegiatan berladang di hutan (*outer island agriculture*) tetapi lebih kepada kegiatan bertani di sawah (*wet rice cultivation*). Pengurangan pada proses dan kegiatan upacara, yang semula delapan upacara daur ladang menjadi lima upacara daur sawah. Kegiatan yang profan lebih banyak pada pengembangan komoditas tanaman ekonomi di kebun-talun. Pola keruangan dalam aspek kelestarian lingkungan juga masih menempatkan posisi; gunung-pemukiman-sungai; kampung inti-kampung pengikut. Kampung yang secara geografis lebih tinggi memiliki tradisi yang lebih ketat dibandingkan dengan kampung yang lebih rendah.

Kata Kunci:
Deforestasi, kampung adat, *leuweung tutupan*, kebun talun, Kampung Cengkuk

ABSTRACT

Name : Ary Sulistyo
Study Programme : Environmental Science
Title : **ENVIRONMENTAL ETERNALITY OF INDIGENOUS SUNDA VILLAGE AT SOUTHERN AREA OF HALIMUN MOUNTAIN: Study of Environmental Wisdom on Local Community of Kasepuhan Cengkuk Village Sukabumi**

This research focused on the eternality of environment of indigenous Sunda Village of Kasepuhan Ciptagelar at Southern Halimun Mountain. The indigenous of Cengkuk Village was one compose of several cluster villages who still follow the tradition or Kasepuhan Ciptagelar in environmental management. There were internal factors and external factors led to deforestation of natural forests on average around 6-8% per year. The growth of population which was rise up until 5.35% per year was categorized as extremely dense. Kasepuhan indigenous tradition in people at the south of the village is still practicing by protecting forestland (*leuweung tutupan*) only for their subsistence. Social-culture changes were occurring in the community with no agricultural activities in the forest (outer island agriculture), but agricultural activities in the field (wet rice cultivation). Reduction in process and ceremonial activities also happened, which was originally held eight ceremonial outer island agriculture rituals into five ceremonial of wet rice cultivation. More profane activities were developing economic crops in kebun-talun. The spatial pattern in environmental aspect was still having position; mountain-settlement-river; the main indigenous village of Kasepuhan—and the compose of several cluster villages. Indigenous villages that were geographically higher usually have more stricted tradition than the lower one.

Key word:

Deforestation, local community, *leuweung tutupan*, kebun talun, Kampung Cengkuk

(RINGKASAN)

**Program Studi Ilmu Lingkungan
Program Pascasarjana Universitas Indonesia
Tesis (Januari, 2011)**

- A. Nama** : Ary Sulistyو
- B. Judul Tesis** : **KELESTARIAN LINGKUNGAN KAMPUNG ADAT SUNDA KAWASAN GUNUNG HALIMUN SELATAN: Studi Kearifan Lingkungan Masyarakat Adat Kasepuhan Kampung Cengkuk Sukabumi**
- C. Jumlah halaman** : **Halaman permulaan, xi, Halaman isi, 76, Daftar pustaka, 5, Lampiran, 7 Gambar, 21, Tabel, 13**
- D. Isi Ringkasan** :

Penelitian ini membahas tentang kelestarian lingkungan kampung adat Sunda pengikut Kasepuhan Ciptagelar yang berkaitan dengan penyusutan luas lahan dan pertumbuhan jumlah penduduk. Pendekatan sosio-kultur dilakukan yang fokus pada nilai kearifan pelestarian lingkungan dalam pemanfaatan atau tata guna lahan hutan. Pembagian hutan adat berdasarkan fungsi dan peruntukannya, hanya hutan tutupan (*leuweung tutupan*) yang boleh digunakan secara terbatas. Fungsi hutan sebagai penyangga ekosistem dan tata air juga telah lama dimanfaatkan oleh masyarakat setempat secara adat, baik oleh kampung inti maupun oleh kampung pengikut.

Perubahan penyusutan luas hutan alam periode tahun 1990 hingga tahun 2010 mencapai luas penyusutan rata-rata 6-8% per tahun; semula 10,66 ha menjadi 0,18 ha, dan berkurang sekitar 10,48 ha. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan baik dari dalam masyarakat itu sendiri seperti, pertumbuhan penduduk atau lunturnya nilai/pengetahuan lokal dan faktor tekanan dari luar, seperti penebangan hutan. Dampak tersebut dapat berupa pada peluasan produksi subsistensi, sehingga mengakibatkan deforestasi hutan.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dari hasil studi pustaka, survei, observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Pengolahan data dilakukan setelah data-data terkumpul dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif agar dapat digeneralisasikan dari temuan tersebut. Penafsiran dilakukan dengan menarik kesimpulan dari pola-pola yang terlihat dalam data yang terintegrasi dengan menjelaskan fenomena dalam konteks pelestarian lingkungan. Pemetaan sosial terhadap pola ruang masyarakat adat didasarkan pada konteks pelestarian lingkungan berupa pola sakral-profan.

Hasil penelitian tradisi atau adat Kasepuhan masih dianut warga kampung dengan menjaga hutan tutupan (*leuweung tutupan*) disebelah selatan dari Kampung untuk kegiatan subsistensinya. Perubahan sosio-kultur terjadi pada masyarakat dengan tidak melakukan kegiatan berladang di hutan (*outer island agriculture*) tetapi lebih kepada kegiatan bertani di sawah (*wet rice cultivation*), dengan pengurangan pada proses dan kegiatan upacara, yang semula delapan daur upacara ladang menjadi lima upacara daur pertanian. Kegiatan yang profan lebih banyak pada pengembangan komoditas tanaman ekonomi di *kebun-talun*. Pola keruangan dalam aspek kelestarian lingkungan juga masih menempatkan posisi; gunung-pemukiman-sungai; kampung inti-kampung pengikut. Kampung yang secara geografis lebih tinggi memiliki tradisi yang lebih ketat dibandingkan dengan kampung yang lebih rendah.

E. Daftar pustaka : 52 (dari tahun 1963 sampai tahun 2010)



(SUMMARY)

**Programme of Study in Environmental Sciences
Postgraduate Programme University of Indonesia
Thesis (Januari, 2011)**

- A. Name** : Ary Sulistyo
- B. Title** : ENVIRONMENTAL ETERNALITY OF
INDIGENOUS SUNDA VILLAGE AT
SOUTHERN AREA OF HALIMUN MOUNTAIN
Study of Environmental Wisdom on
Local Community of Kasepuhan Cengkuk
Village Sukabumi
- C. Number of Pages** : Initial Pages, xi, contents, 76, references,
5, appendices, 8, figures, 22, tables, 13
- D. Summary** :

The research focused on the eternality of environmental preservation of indigenous Sunda Village of Kasepuhan Ciptagelar at Southern Halimun Mountain associated with the depreciation of land and population growth. Cengkuk Village was the one compose of several cluster villages that still practiced the tradition to manage the environment. Socio-culture approach has focused into environmental wisdom values that occupied the forest land. The distribution of forest community depends on functions and utilization, that only *leuweung tutupan* have been used definitely. The functions of forest as ecosystem buffer have been used traditionally not only by main village but also the compose of several cluster villages.

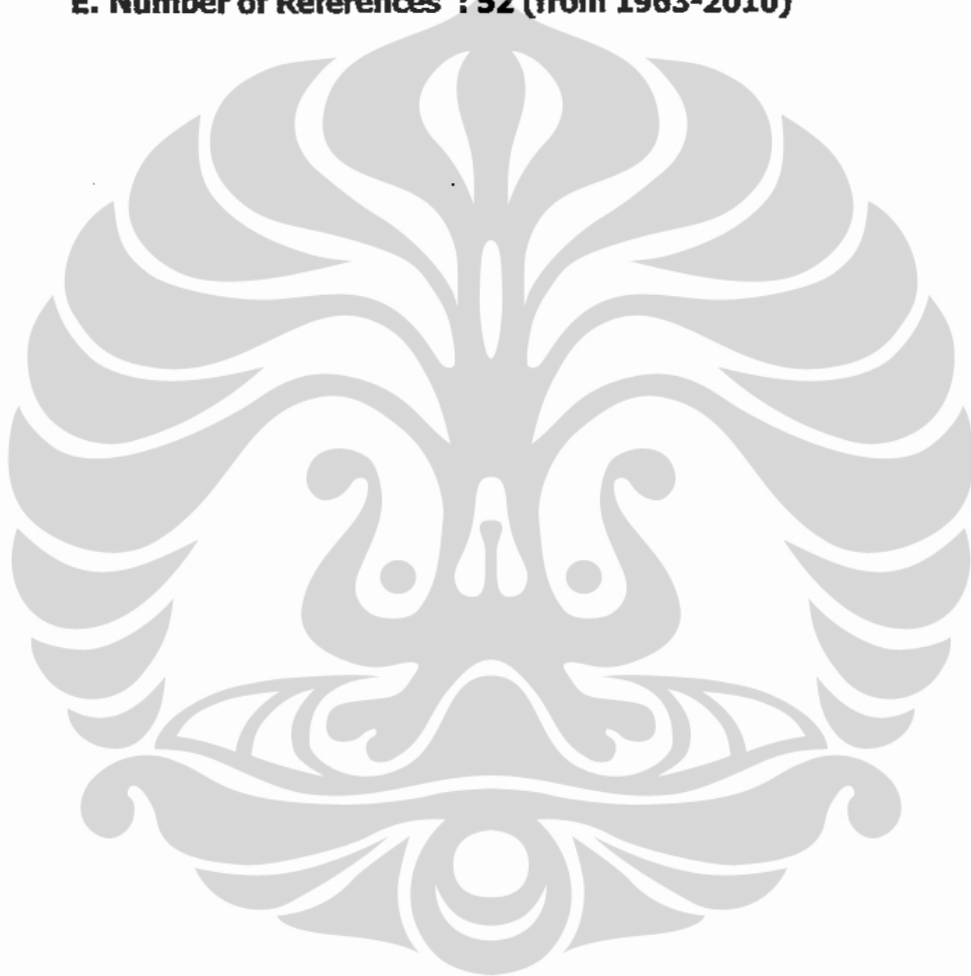
Changes in natural forest on 1990-2010 reached an average area of 6-8% per year; originally 10.66 ha to 0.18 ha, and reduced by about 10.48 ha. Whereas the increase of the growth of local population and the faded of traditional values or local knowledge and external factors pressures like illegal logging would impact to the expanding of land subsistence production with deforestation as the result.

The method that used is qualitative research with descriptive approach. The aggregation of databases was from literatures, survey, participant observation, and depth interview. Analysis of the processing database was descriptive approaches with qualitative design generalized for make conclusion from observed pattern and integrated that explain of the phenomena of environmental wisdom context. Social mapping shown that spatial pattern replace that sacred-profane settlements.

The result showed that Kasepuhan indigenous tradition is still practicing by community that protected the forestland (*leuweung tutupan*) at the south of the settlement only for their subsistence. Social-culture changes were occurring in the community with no agricultural activities in the forest (agriculture outer islands), but agricultural activities in the field (wet rice cultivation). Reduction in

process and ceremonial activities also happened, which was originally held eight ceremonial outer island agriculture rituals into five ceremonial of wet rice cultivation. More profane activities were developing economic crops in kebun-talun. The spatial pattern in environmental aspect was still have position; mountains-settlement-rivers; the main village of Kasepuhan—and the compose of several cluster villages. Indigenous villages that were geographically higher usually have more stricted tradition than the lower one.

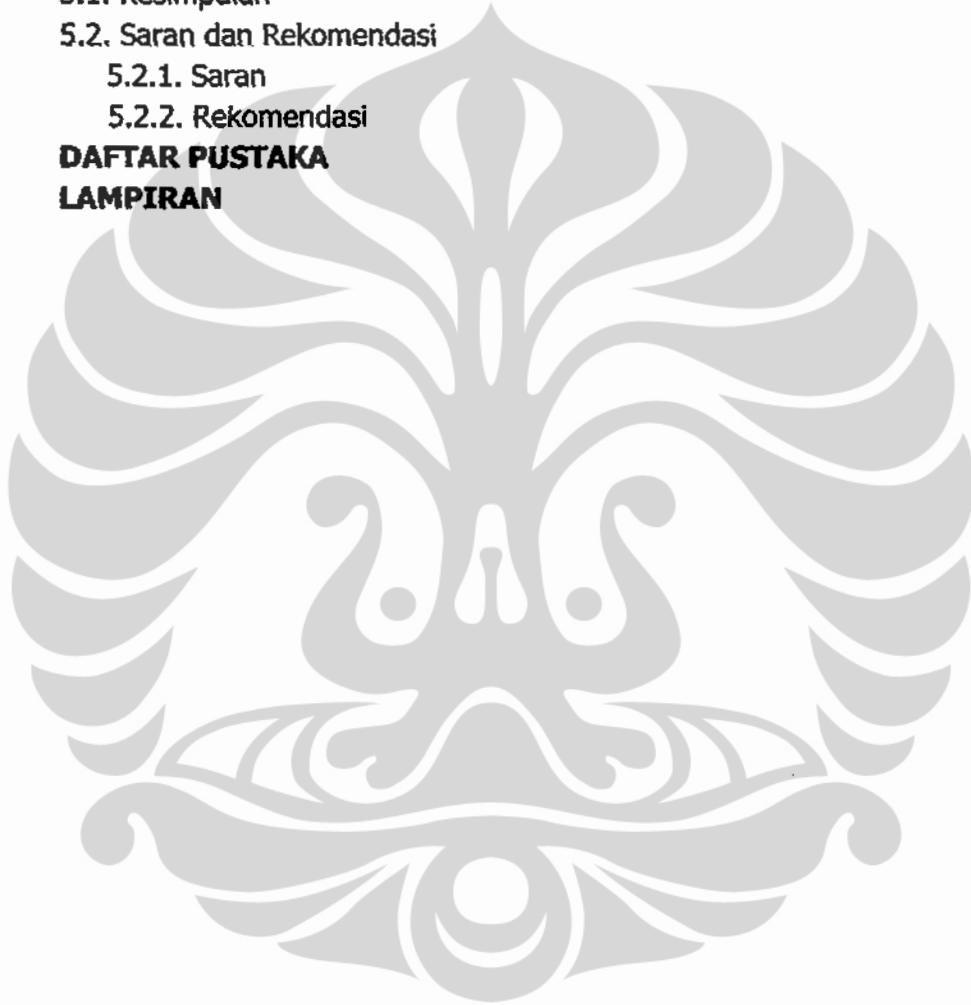
E. Number of References : 52 (from 1963-2010)



DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| DAFTAR ISI | i |
| DAFTAR TABEL | iii |
| DAFTAR GAMBAR | iv |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Perumusan Masalah | 5 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN | 7 |
| 2.1. Kerangka Teori | 7 |
| 2.1.1. Pembangunan Berwawasan Lingkungan | 7 |
| 2.1.2. Ekologi Manusia | 12 |
| 2.2. Kerangka Pikir | 15 |
| 2.2.1. Hutan dan Masyarakat | 17 |
| 2.2.2. Kampung-Kampung Sunda | 20 |
| 2.2.3. Kearifan Masyarakat Kampung | 24 |
| 2.3. Kerangka Konsep | 27 |
| BAB 3 METODE PENELITIAN | 29 |
| 3.1. Metode | 29 |
| 3.2. Pengumpulan Data | 29 |
| 3.3. Pengolahan Data | 31 |
| 3.4. Kesimpulan Data | 31 |
| BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN | 34 |
| 4.1. Sejarah Masyarakat Kasepuhan | 34 |
| 4.2. Gambaran umum masyarakat Kasepuhan | 35 |
| 4.3. Kampung Cengkuk | 39 |
| 4.4. Lingkungan Fisik | 41 |
| 4.4.1. Lokasi Geografis | 41 |
| 4.4.2. Geologi | 42 |
| 4.4.3. Iklim | 43 |
| 4.4.4. Sumber Air | 44 |
| 4.5. Hutan Kampung Cengkuk | 44 |
| 4.5.1. Sejarah dan Status | 44 |
| 4.5.2. Fungsi dan Manfaat Hutan Adat Kampung Cengkuk | 46 |
| 4.5.3. Filosofi Masyarakat Terhadap Hutan | 47 |
| 4.6. Konsep Pelestarian di Kampung Cengkuk | 50 |
| 4.7. Persepsi Masyarakat | 53 |
| 4.7.1. Karakteristik Masyarakat Kampung Cengkuk | 53 |
| 4.7.2. Persepsi Masyarakat tentang Lingkungan (Hutan dan Air) | 56 |
| 4.8. Praktek Tradisi Pemeliharaan Lingkungan | 57 |

| | |
|---|-----------|
| 4.8.1. Kegiatan Sakral dalam Pengelolaan Hutan | 58 |
| 4.8.2. Upacara Seren Taun | 67 |
| 4.8.3. Kegiatan Profan dalam Pengelolaan Hutan | 68 |
| 4.9. Dampak Penyusutan Hutan dan Tekanan Penduduk | 73 |
| 4.10. Bentang Budaya dalam Aspek Kelestarian Lingkungan | 73 |
| BAB 5 KESIMPULAN | 76 |
| 5.1. Kesimpulan | 76 |
| 5.2. Saran dan Rekomendasi | 76 |
| 5.2.1. Saran | 76 |
| 5.2.2. Rekomendasi | 76 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN | |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 2.1. Kriteria Pengelolaan Kawasan Lindung | 9 |
| Tabel 2.2. Sumber, Akibat dan Hilangnya Keanekaragaman | 11 |
| Tabel 2.3. Hubungan Manusia Sunda dengan Komplek Wadah dan Komplek Tempat | 23 |
| Tabel 2.4. Uraian Empat Kategori Wadah | 23 |
| Tabel 3.1. Variabel Penelitian | 32 |
| Tabel 4.1. Nama Gunung dan Ketinggian Tempat di Wilayah Resort Gunung Bodas | 42 |
| Tabel 4.2. Beberapa Pikukuh Pola Penggunaan Lahan Masyarakat Kasepuhan | 49 |
| Tabel 4.3. Tingkat Persepsi Fungsi dan Guna Hutan Kampung Cengkuk | 57 |
| Tabel 4.4. Siklus Pertanian Ladang | 63 |
| Tabel 4.5. Siklus Pertanian Sawah | 64 |
| Tabel 4.6. Jenis Komoditas Tanaman Buah Desa Margalaksana | 71 |
| Tabel 4.7. Jenis Komoditas Tanaman Obat Desa Margalaksan | 71 |
| Tabel 4.8. Jenis Komoditas Tanaman Kebun Desa Margalaksana | 71 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1. Grafik Laju Penyusutan Hutan Alam Desa Margalaksana | 2 |
| Gambar 1.2. Grafik Pertumbuhan Penduduk Kampung Cengkuk | 3 |
| Gambar 2.1. Interaksi Antar Komponen Ekosistem | 7 |
| Gambar 2.2. Ekosistem Manusia atau Lingkungan Hidup Manusia | 15 |
| Gambar 2.3. Kerangka Pikir | 16 |
| Gambar 2.4. Pola Persebaran Kampung-Kampung Sunda | 21 |
| Gambar 2.5. Struktur Adat Kasepuhan | 26 |
| Gambar 2.6. Kerangka Konsep | 27 |
| Gambar 3.1. Tahapan Penelitian | 32 |
| Gambar 4.1. Peta Tata Guna Lahan Kampung Cengkuk | 46 |
| Gambar 4.2. Foto Tutupan Lahan Batu Lawang Kampung Cengkuk | 50 |
| Gambar 4.3. Foto Lumbung Padi (<i>jeuit</i>) Kampung Cengkuk | 51 |
| Gambar 4.4. Foto Kegiatan Nggesek (Menebang Kayu) Desa Margalaksana | 52 |
| Gambar 4.5. Foto Hasil Penggalian Penambangan Emas Tanpa Ijin | 52 |
| Gambar 4.6. Foto Kebun Talun Kampung Cengkuk | 52 |
| Gambar 4.7. Jenis Pekerjaan Warga Kampung | 55 |
| Gambar 4.8. Rata-rata Tingkat Pendidikan Warga | 55 |
| Gambar 4.9. Rata-rata Penghasilan Per Bulan | 56 |
| Gambar 4.10. Tingkat Persepsi Guna Hutan | 57 |
| Gambar 4.11. Perubahan Penggunaan Lahan dari Hutan menjadi Kebun talun | 61 |
| Gambar 4.12. Foto Padi Ladang (<i>huma</i>) Kampung Cengkuk | 62 |
| Gambar 4.13. Irisan Tata Guna Lahan Kampung Cengkuk | 70 |

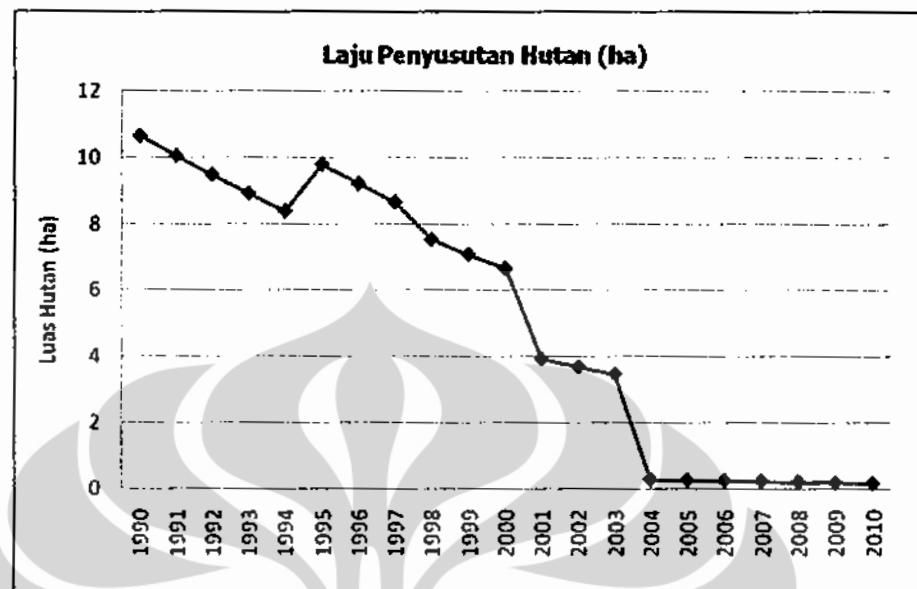
BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki 10% hutan tropis dunia yang masih tersisa yang menunjang fungsi hidro-orologis dan biodiversitas. Berdasarkan data Statistik Kehutanan Indonesia tahun 1993 dan 2001, kondisi luas hutan Indonesia telah menyusut dari 130,1 juta ha menjadi 123,4 juta ha. Dengan demikian, proporsi luas kawasan hutan terhadap luas daratan di Indonesia menurun dari 67,7 persen pada 1993 menjadi 64,2 persen pada 2001 (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia, 2008).

Saat ini, penutupan lahan di pulau Jawa oleh pohon tinggal 4%. Rata-rata kerusakan setiap tahun adalah 1,3 juta ha (1,2%). Pada abad ke-16 sampai pertengahan abad ke-18, hutan alam di Jawa diperkirakan masih sekitar 9 juta ha. Pada akhir tahun 1980-an, tutupan hutan alam di Jawa hanya tinggal 0,97 juta ha atau 7% dari luas total Pulau Jawa (Hidayat, 2008:88).

Kampung Cengkuk, yang secara administratif berada di Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat adalah salah satu kampung yang berada di luar batas Taman Nasional Gunung Halimun-Salak, secara zonasi Taman Nasional Gunung Halimun Selatan pengelolaan Zona II Seksi Sukabumi, Resor Cibodas Gunung Halimun (Resor Gunung Bodas, 2010). Kawasan hutan desa ini memiliki laju penurunan luas hutan alam rata-rata 6—8% per tahun (Yatap, 2008: 52). Laju penyusutan hutan alam Desa Margalaksana terlihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1. Grafik Laju Penyusutan Hutan Alam Desa Margalaksana Periode Tahun 1990-2010

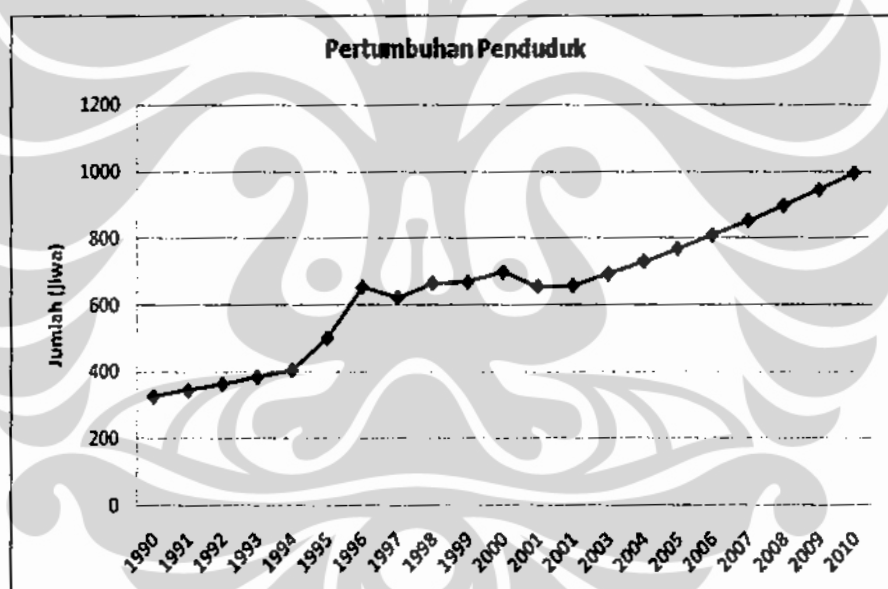
Berdasarkan data di atas, pada kurun waktu 20 tahun, sejak 1990 hingga 2010 telah terjadi penyusutan luas hutan alam seluas 10,48 ha; jika luas desa adalah 1987,25 ha maka rasio luas hutan alam yang semula pada tahun 1990 adalah 0,5% menyusut menjadi 0,04% pada tahun 2010 (Data Profil Desa Tahun 2006).

Berdasarkan status dan fungsi hutan menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 pasal 5 di kawasan hutan Desa Margalaksana terdiri dari hutan lindung, hutan produksi, hutan konversi (Profil Desa Tahun 2006). Kawasan hutan Kampung Cengkuk dan sekitarnya merupakan kawasan hutan yang telah dikelola oleh Perum Perhutani sejak tahun 1970an (Paluso, 2006: 180-181). Sebagian hutan digunakan untuk hutan produksi, yakni tanaman jati yang pengelolaannya diberikan kepada desa setempat dengan hak sewa bangun (dalam istilah lokal *ditiipkeun*) dan pemegang hak pengelolaan hutan.

Kerusakan hutan yang berakibat pada hilangnya biodiversitas salah satunya dikarenakan faktor sosio-ekonomik masyarakat. Di antaranya perubahan demografik (pertumbuhan penduduk); kemiskinan dan ketimpangan sosial; kebijakan pemerintah, peran pasar dan politik; kebijakan makroekonomi; dan

perubahan sosial dan pembangunan (Wood, *et al.*, 2000:13). Selain itu juga, terdapat faktor urbanisasi, luas lahan garapan, perluasan lahan pertanian, perluasan permukiman, tingkat pendapatan, aksesibilitas terhadap sumber daya alam, nilai sumber daya hutan, tingkat pendidikan, persamaan jender (dirangkum dari berbagai literatur oleh Yatap, 2008:6).

Penyusutan hutan alam sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan jumlah penduduk, yang berdampak pada perluasan lahan produksi (sawah dan kebun) serta lahan terbangun. Laju pertumbuhan penduduk Kampung Cengkuk rata-rata 5,35% per tahun dapat dikategorikan sangat padat. Pertumbuhan penduduk Kampung Cengkuk terlihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2. Grafik Pertumbuhan Penduduk Kampung Cengkuk, Desa Margalaksana

Kampung Cengkuk adalah salah satu kampung pada kawasan hutan di Gunung Halimun Selatan yang masih mengikuti adat Kasepuhan Ciptagelar. Masyarakat adat Kasepuhan persebarannya terpusat di Kampung Urug, Citorek, Bayah, Ciptamulya, Cicarucub, Cisungsang, Simaresmi, Ciptagelar dan Cisitu. Masyarakat adat Kasepuhan Cipategelar yang berada di kawasan Gunung Halimun Selatan, memiliki susunan organisasi secara adat yang terpisah dari struktur organisasi pemerintahan (lampiran 2). Mereka masih memegang teguh

adat-istiadat leluhurnya yang terlihat dari keseragaman hidup sehari-hari, arsitektur rumah, sistem pertanian, dan interaksinya dengan hutan (Hartono, *et al.*, 2007: 27).

Faktor internal kampung Cengkuk yang mempengaruhi perusakan kawasan hutan adalah banyaknya kaum muda yang melakukan profesi sebagai penebang pohon (*nggesek* dalam istilah lokal) di kebun-kebun bahkan mencapai kawasan hutan atau *leuweung*. Faktor eksternal yang paling dominan adalah banyaknya kampung dalam satu wilayah administrasi desa di luar kampung Cengkuk yang sudah bukan kampung pengikut adat Kasepuhan.

Hukum adat Kasepuhan (*kakolof*) diperuntukan untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, terutama konsepsi tentang hutan. Tetapi faktor ekonomi menyebabkan banyak kampung yang melanggar aturan-aturan adat. Hukum adat juga masih mengatur di antaranya dalam implementasi fisik berupa pembangunan rumah-rumah kampung yang masih menggunakan panggung, dan atap sirap. Walaupun tidak semuanya kini, beberapa aturan adat memperbolehkan masyarakat adat kampung untuk membangun rumahnya dengan semen, bata, asbes dan seng. Pada umumnya bagian belakang rumah masih mencirikan ketradisionalisan.

Perubahan yang terjadi di Kampung Cengkuk pada awal tahun 1990an (Berdasarkan wawancara dengan informan No.8, lampiran 5). Praktek atau upacara adat kampung yang masih digunakan yang berkaitan dengan pemanfaatan hutan dan sumber daya alam. Praktek-praktek tradisi dalam konteks kelestarian lingkungan secara tidak langsung juga berhubungan dengan pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam dan hutan.

Berdasarkan hal tersebut, luasnya lahan garapan milik masyarakat yang berada di dalam atau di luar Kampung Cengkuk dan kawasan sekitar Gunung Halimun Selatan belum dapat memberikan hasil untuk memenuhi tingkat kehidupan layak. Luas kepemilikan lahan garapan sebagian besar anggota masyarakat yang ada tergolong sempit (rata-rata <0,25 Ha), padahal masyarakat masih

mengandalkan pertanian. Hal ini mendorong masyarakat melakukan berbagai kegiatan ilegal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti melakukan perambahan hutan, penambangan emas tanpa ijin, dan perburuan satwa (Yatap 2008: 2).

1.2 Perumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada nilai kelestarian lingkungan kampung adat sunda umumnya dan tradisi masyarakat Kasepuhan Kampung Cengkuk khususnya pada wilayah Desa Margalaksana. Kampung tersebut secara sosio-kultur termasuk ke dalam salah satu kampung yang menginduk Kasepuhan Ciptagelar. Selain itu, Kampung Cengkuk dijadikan contoh kampung yang masih menjalankan tradisi bila dibandingkan dengan kampung-kampung lain di kawasan Desa Margalaksana.

Penelitian ini merumuskan masalah **belum diketahuinya nilai kelestarian lingkungan pada kampung Cengkuk pengikut tradisi dan adat Kasepuhan Ciptagelar**. Bagaimana kelestarian lingkungan dalam kurun waktu mulai tahun 1990an seiring pertumbuhan jumlah penduduk, penyusutan hutan, dan munculnya kegiatan selain subsistensi. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan rumusan di atas adalah:

1. Praktek-praktek tradisi apa saja yang bertahan dalam konteks kelestarian lingkungan? Bagaimana tradisi atau adat-istiadat tersebut bertahan terhadap perubahan jumlah penduduk, penyusutan hutan, dan adanya kegiatan selain subsistensi?
2. Setelah mengetahui tradisi atau adat-istiadat yang bertahan, maka kampung-kampung mana saja di Desa Margalaksana yang sesuai dengan prinsip kelestarian lingkungan menurut adat Kasepuhan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasar pada masalah di atas adalah:

1. Untuk mengetahui tradisi/ adat yang masih diterapkan pada masyarakat kampung Cengkuk, Kasepuhan Ciptagelar, Desa Margalaksana yang sesuai dengan aspek kelestarian lingkungan.
2. Untuk melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) berupa bentang budaya (*cultural landscape*) kampung-kampung yang termasuk wilayah Desa Margalaksana yang masih menerapkan kelestarian lingkungan berkelanjutan sesuai adat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi implikasi teoritis dan praktis di antaranya:

1. Implikasi teoritis adalah menambah kepustakaan akademis dalam penelitian tentang kearifan lingkungan pada masyarakat tradisional Sunda umumnya, Kampung Cengkuk khususnya.
2. Implikasi praktis dapat memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah daerah yang terkait dengan kelestarian keanekaragaman hayati dan budaya setempat. Diharapkan pemerintah daerah memprioritaskan kebijakan yang disesuaikan dengan kelestarian dan kearifan lingkungan kampung Cengkuk secara berkelanjutan (*rural sustainable development*).

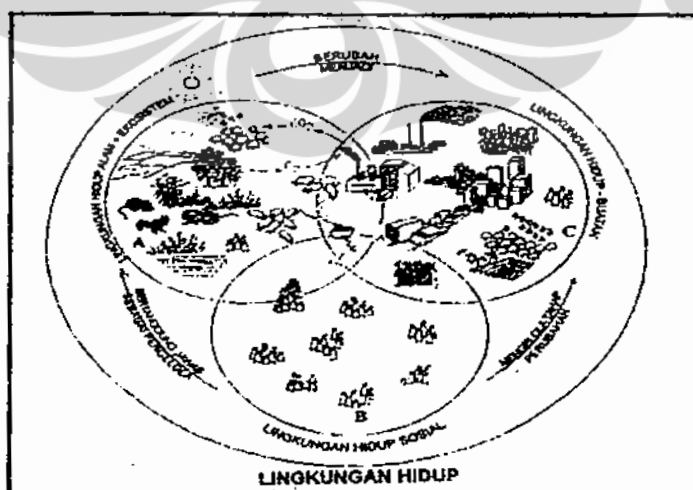
BAB 2 TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Kerangka Teori

2.1.1 Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Masalah pembangunan dan lingkungan dapat dilihat dalam satu kesatuan (Salim, 1997). Kesatuan tersebut berupa hubungan antara lingkungan alam (*natural environment*), lingkungan sosial (*social environment*), dan lingkungan binaan (*man-made environment*). Salah satu permasalahan dalam konteks negara Indonesia yang memiliki luas hutan hujan tropis terbesar kedua di dunia adalah masalah kerusakan lingkungan kawasan sekitar hutan akibat tekanan jumlah penduduk dan intervensi ekonomi.

Dalam penelitian ini, jasa dan fungsi ekosistem hutan, selain memberikan manfaat ekologis, ekosistem hutan memberikan manfaat sosial-budaya. Fungsi-fungsi yang terdapat berupa di antaranya fungsi informasi pengembangan kebudayaan dan seni, fungsi informasi keagamaan dan kesejarahan, fungsi ilmu pengetahuan dan pendidikan (Stenger, *et al.*, 2009). Ekosistem hutan sebagai satu kesatuan ekosistem terdapat interaksi antar komponen lingkungan yang saling mempengaruhi antara lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan (Gambar 2.1).



(Sumber: Soerjani, *et al.*, 2006:110)

Gambar 2.1. Interaksi Antar Komponen Lingkungan

Dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Pada dasarnya, manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi perubahan dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, aspek manusia dalam pendekatan pembangunan perlu mendapat perhatian.

Pada Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang terdapat pengertian tentang kawasan lindung yang merupakan kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumberdaya alam dan sumberdaya buatan. Berdasarkan definisi tersebut, kawasan yang termasuk kawasan lindung adalah sebagai berikut:

1. Kawasan yang memberikan perlindungan kawasan bawahannya, antara lain kawasan hutan lindung, kawasan bergambut dan kawasan resapan air.
2. Kawasan perlindungan setempat, antara lain sempadan pantai, sempadan sungai, kawasan sekitar danau/waduk, dan kawasan sekitar mata air.
3. Kawasan alam dan cagar budaya, antara lain kawasan suaka alam, kawasan suaka alam laut dan perairan lainnya, kawasan pantai berhutan bakau, taman nasional taman hutan raya, taman wisata alam, cagar alam, suaka margasatwa, serta kawasan cagar budaya dan ilmu pengetahuan.
4. Kawasan rawan bencana alam, antara lain, kawasan rawan letusan gunung berapi, kawasan rawan gempa bumi, kawasan rawan tanah longsor, kawasan gelombang pasang, dan kawasan rawan banjir.
5. Kawasan lindung lainnya, misalnya taman baru, cagar biosfer kawasan perlindungan plasma nutfah, kawasan pengungsian satwa dan terumbu karang.

Syarat penetapan kawasan lindung berdasarkan Keppres No. 32 tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung pada Tabel 2.1. berikut:

Tabel 2.1. Kriteria Pengelolaan Kawasan Lindung

| Jenis Kawasan Lindung | Kriteria Penetapan |
|-------------------------------------|---|
| Kawasan hutan lindung | Faktor lereng, jenis tanah, intensitas hujan, lereng lebih dari 40%, dan ketinggian di atas 2000 meter. Faktor-faktor lereng lapangan, jenis tanah, curah hujan yang melebihi nilai skor 175 |
| Kawasan bergambut | Tebal gambut lebih dari 3 meter, terletak di hulu atau rawa |
| Kawasan resapan air | Hujan tinggi, tanah mudah diresapi air, bentuk yang memudahkan peresapan air banyak |
| Sempadan sungai | Selurang-kurangnya 100 meter di kiri kanan sungai besar dan 50 meter di kiri kanan anak sungai yang berada di luar pemukiman. Sungai di kawasan permukiman berupa sempadan sungai yang diperkrakan cukup untuk dibangun jalan inspeksi antara 10—15 meter 5 meter di sebelah luar tanggul sungai, bila tidak ada tanggul ditetapkan pejabat setempat |
| Sempadan pantai | Daratan sepanjang tepian yang lebarnya proporsional dengan bentuk dan kondisi fisik pantai minimal 100 meter dari titik padangh tertinggi kearah barat |
| Kawasan sekitar danau/waduk | 50—100 meter dari tepi danau waktu pasang |
| Kawasan sekitar mata air | 200 meter sekeliling mata air |
| Suaka alam | Ditunjuk karena alasan kenekaragaman jenis |
| Taman Nasional | Ditetapkan luas yang cukup untuk menjamin kelangsungan proses ekologis secara alami, ada sumber daya alam khas, alam asli dan mendukung upaya pelestarian sumberdaya alam |
| Taman hutan raya, taman wisata alam | Ada ciri khas, indah, cukup luas, daya tarik khusus, lingkungan luar mendukung |
| Cagar budaya | Bemilal budaya tinggi, situs purbakata |
| Kawasan rawan bencana | Sering dan berpotensi mengalami bencana alam |
| Kawasan perlindungan plasma nutfah | Luas cukup dan lapangannya tidak membahayakan Areal yang ditunjuk memiliki jenis plasma nutfah tertentu yang belum terdapat di dalam kawasan konservasi yang telah ditetapkan |
| Kawasan pengungsian satwa | Mempunyai luas tertentu yang memungkinkan berlangsungnya proses hidup dan kehidupan serta berkembang biaknya satwa tertentu |
| Kawasan pantai berhutan bakau | Minimal 130 kali nilai rata-rata perbedaan air pasang tertinggi dan terendah tahunan diukur dari garis air surut terendah ke arah barat |

Sumber: Keppres No.32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

Pada Keppres No. 32 Tahun 1990 tersebut, kawasan hanya didasarkan pada kriteria penetapannya, tidak ada kriteria kawasan kampung adat. Padahal kampung adat yang bernilai tinggi dalam budaya dan alamnya seharusnya dilindungi dan dioptimalkan fungsi dan peruntukannya untuk pariwisata, rekreasi, pendidikan lingkungan hidup dan ilmu pengetahuan, religi, seni dan budaya.

Terkait dengan masyarakat adat, hak-hak mereka dalam pengelolaan lingkungan menurut Undang-Undang No.5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria pasal 2 ayat 4 dinyatakan bahwa hak menguasai dari negara tersebut diatas pelaksanaannya dapat dikuasai kepada daerah-daerah swatantra (otonomi) dan masyarakat hukum adat, sekedar diperlukan dan tidak bertentangan dengan kepentingan nasional, menurut ketentuan-ketentuan peraturan pemerintah.

Pada pasal 3 dinyatakan bahwa pelaksanaan hak ulayat dan hak-hak yang serupa dari masyarakat-masyarakat hukum adat, pada kenyataannya harus sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kepentingan nasional dan negara, yang berdasarkan atas persatuan bangsa serta tidak boleh bertentangan dengan Undang-Undang dan peraturan-peraturan lain yang lebih tinggi.

Dalam Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa "hutan adat" adalah hutan negara yang berada dalam wilayah masyarakat hukum adat. Lalu, pada pasal 4 ayat 3 menyebutkan penguasaan hutan oleh negara tetap memperhatikan hak masyarakat adat, sepanjang kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya, serta tidak bertentangan dengan kepentingan nasional.

Dari aspek hukum, hutan yang berada pada wilayah adat diakui secara *de jure*. Tetapi secara *de facto* masyarakat adat sendiri sering kali tidak mengakui adanya hukum dan peraturan perundang-undangan dari pemerintahan. Oleh karena itu, masyarakat adat secara sosio-kultur dianggap sebagai *stateless society* atau masyarakat tanpa negara.

Berdasarkan peraturan undang-undang di atas, baik Undang-undang No.5 Tahun 1960, Keppres No.32 Tahun 1990, Undang-undang No. 26 Tahun 2007, dan Undang-undang Kehutanan Tahun 1999 melibatkan masyarakat atau adat. Tetapi tidak dijelaskan aspek pengelolaan dan pemanfaatan yang melibatkan masyarakat adat.

Kerusakan lingkungan kawasan hutan Kampung Cengkuk dan sekitarnya berakibat pada hilangnya biodiversitas. Salah satunya dikarenakan faktor sosio-ekonomi. Di antaranya adalah berupa perubahan demografik (Wood, *et al.*, 2000: 13).

Tabel 2.2. Sumber, Akibat dan Hilangnya Keanekaragaman

| Sumber Penyebab | Akibat Terdekat | Hilangnya Keanekaragaman |
|---|--------------------------------|----------------------------------|
| Faktor Regional | | |
| Konflik Sosio-ekonomik | | |
| Pertumbuhan Penduduk Desa | | |
| Pertumbuhan Penduduk Lokal | | Deforestasi |
| Lunturnya nilai atau pengetahuan lokal | Perluasan produksi subsistensi | |
| Kebijakan Nasional dan Politik | | |
| Kurang sesuai dengan kondisi lokal | Perburuan ilegal | Peningkatan pada lahan pertanian |
| Politisasi dan korupsi | | |
| Kurangnya penegakan hukum | | |
| Akses sumberdaya dan subsistensi-Tingkat Produsen lokal | Pembalakan hutan | Panen-lebih kayu dan satwa liar |
| Minimnya jaringan ke pasar komersial | | |
| Kegagalan upaya pembangunan | | |

(Sumber: Wood, *et al.*, 2000:29)

Tabel 2.2. menunjukkan bahwa faktor regional pada suatu kawasan yang memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi memiliki arti penting dalam daya dukung dan keberlanjutan suatu ekosistem tersebut. Dalam hal ini ekosistem hutan yang saling berinteraksi antar komponennya, termasuk masyarakat lokal di dalamnya. Jika terjadi pertumbuhan penduduk dan lunturnya nilai atau pengetahuan lokal, maka akan berdampak pada peluasan produksi subsistensi, sehingga mengakibatkan deforestasi hutan itu sendiri.

Dalam konteks pembangunan berperspektif lingkungan (*environment sustainable development*), pembangunan diwujudkan dari upaya dan budi daya

manusia melalui penguasaan serta penerapan dan praktek pemanfaatan, pengorganisasian, sumber daya alam yang akan dieksplorasi. Pembangunan yang dijalankan memerlukan dukungan sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi dengan disertai kepedulian sosial, ekonomi, dan budaya dan dengan wawasan yang ramah lingkungan (Soerjani, *et al.*, 2006: 142).

2.1.2 Ekologi Manusia

Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* dan *logos*. *Oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti pengetahuan. Orang pertama yang dianggap berjasa dalam mengembangkan konsep ekologi adalah seorang ahli filsafat dan biologi Jerman bernama Ernst Haeckel pada tahun 1869 yang mendefinisikan ekologi sebagai studi tentang pola hubungan organisme dengan lingkungannya (Odum, 1983: 1).

Pada dasarnya manusia adalah kelompok individu yang merupakan populasi dari suatu spesies hewan (Soerjani, *et al.*, 1987: 4). Sebagai makhluk hidup yang tidak dapat berdiri sendiri (mahluk sosial), manusia juga merupakan bagian dari suatu jejaring kehidupan yang lebih besar (*the web of life*) sebagaimana kelompok jenis makhluk hidup lainnya. Manusia melalui kebudayaannya yang merupakan alat untuk berinteraksi dengan lingkungan fisik dan biotik. Dalam kebudayaan masyarakat di manapun, biasanya terdapat unsur-unsur budaya setempat seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2002: 203—204).

Manusia secara ekologi adalah bagian integral lingkungan hidupnya. Manusia terbentuk oleh lingkungan hidupnya dan sebaliknya manusia membentuk lingkungan hidupnya. Karena itu kelangsungan hidup manusia tergantung dari keutuhan lingkungan hidupnya (Soemarwoto, 2007: 35). Beberapa pandangan konseptual dalam antropologi ekologi beberapa puluh tahun terakhir mengenai konsep interaksi manusia dan lingkungan dapat digunakan pada penelitian ini. Konsep tersebut digunakan untuk pendekatan dalam studi lingkungan, terutama

yang menekankan pada dimensi manusia (*human dimension*). Pendekatan konseptual tersebut yang ditulis dan dirangkum dari berbagai sumber di antaranya; pertama, paham determinisme lingkungan (*environmental determinism*); yang dikembangkan sekitar tahun 1920an.

Pada prinsipnya, determinisme lingkungan secara kaku mendefinisikan kebudayaan adalah produk lingkungan fisik yang terdiri dari topografi, lokasi geografi, iklim dan sumber daya alam; atau suatu keyakinan bahwa lingkungan fisik menjadi pendorong utama dalam seluk beluk kehidupan manusia; atau suatu pemikiran yang menitik beratkan pada keyakinan bahwa cuaca dan iklim merupakan pengaruh dominan pada sejarah umat manusia. Paham ini lebih tepat diterapkan pada masyarakat yang sebagian besar masih mengandalkan alam atau masyarakat berburu dan meramu (*hunter-gathering society*).

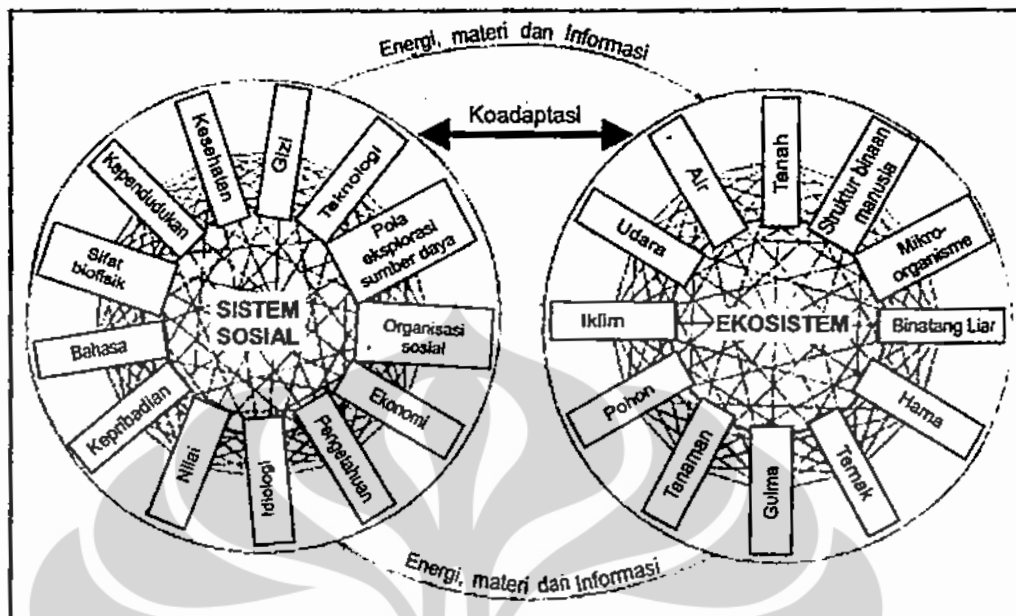
Paham yang kedua adalah posibilisme lingkungan (*environmental possibilism*). Paham ini memandang bahwa walaupun lingkungan tidak bisa menciptakan fenomena-fenomena sosial budaya. Secara sederhana dikatakan bahwa lingkungan secara tidak langsung menyebabkan perkembangan-perkembangan yang spesifik. Paham posibilisme lingkungan memisahkan manusia dan kebudayaan di satu pihak dan lingkungan di pihak lain. Paham ini dapat digunakan pada masyarakat yang lebih maju dari masyarakat yang sudah mengenal bercocok tanam (*horticulture society*).

Paham yang terakhir adalah probabilisme lingkungan (*environmental probabilism*), yakni manusia dan lingkungan fisik saling mempengaruhi dan kebudayaan menjadi perantara hubungan manusia dengan lingkungannya. Alam lingkungan tidak lagi menentukan kegiatan manusia, tetapi justru manusia dapat memilih bentuk usaha mana dalam memanfaatkan sumber daya alam lingkungan yang tersedia (Resosoedarmo, *et al.*, 1985). Pandangan ini menurut beberapa ahli terbagi lagi menjadi konsep *cultural ecology* dan *system ecology* (Hardesty, 1977; Mundardjito, 2006:2).

Konsep probabilime lingkungan ditekankan dalam penelitian ini. Hal ini didasarkan secara sosio-kultural dari masyarakat yang diteliti lebih kompleks seperti pada masyarakat pra-industri (*agricultural society* atau *pre-industrial/industrial society*), dan bukan masyarakat pemburu-meramu (*hunter-gathering society*) dan peladang tetap atau berpindah (*horticultural society*). Paham probabilisme lingkungan digunakan pada penelitian ini. Artinya, bahwa aspek manusia dan masyarakat dengan seperangkat sistem nilai (*value system*) mampu mengolah alam.

Interaksi manusia dan lingkungan dapat terjadi pada tingkat sistem sosial sebagai suatu sistem bukan pada tingkat individu (Gambar 2.2). Sistem sosial berinteraksi dengan ekosistem yang terintegrasi sebagai suatu sistem. Setiap sistem terbuka terhadap pengaruh sistem lain. Sistem sosial dapat berubah karena pengaruh sistem sosial lain dan ekosistem dapat pula berubah karena mendapat masukan dari ekosistem lain. Demikian pula masukan dapat pula datang dari ekosistem terhadap sistem sosial atau sebaliknya.

Sistem sosial termasuk hubungan-hubungan teknologi, pola pemanfaatan sumberdaya alam, organisasi sosial, ekonomi, pengetahuan, ideologi, nilai, kepribadian, bahasa, karakteristik biofisik, populasi, kesehatan, dan makanan (gizi). Sistem ekologi (ekosistem) terdiri dari hubungan-hubungan air, tanah, ikan, hewan peliharaan, peternakan, rumput-rumputan, udara, pohon, iklim, dan udara. Hubungan antara sistem sosial dan sistem ekologi tadi dilakukan melalui seleksi dan adaptasi (Rambo, 1983: 26). Gambar 2.2. menunjukkan interaksi sistem sosial dan ekosistem.



(Marten, 2001 dalam Soerjani, et al., 2006:108)

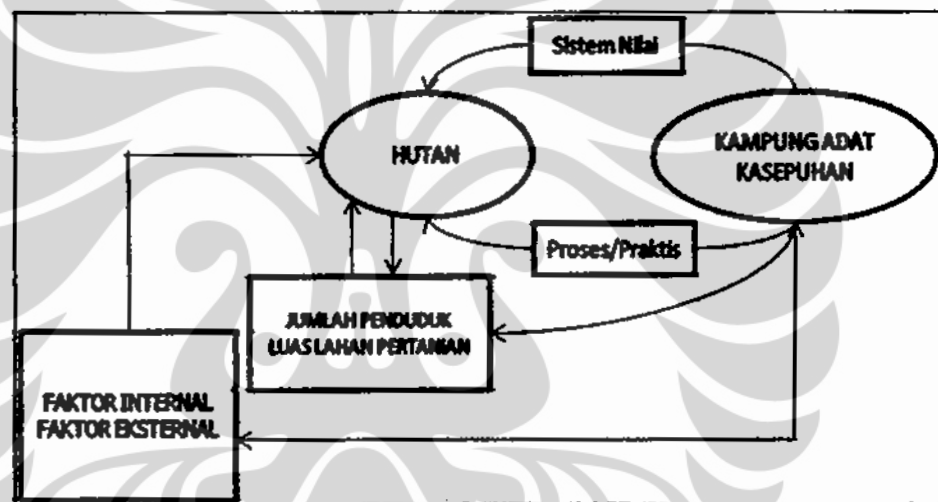
Gambar 2.2. Ekosistem Manusia atau Lingkungan Hidup Manusia terdiri atas ekosistem dan sosiosistem

2.2 Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas masalah kelestarian lingkungan Kampung Cenguk Desa Margalaksana. Interaksi yang saling terkait antar luas penyusutan hutan, pertumbuhan penduduk dan luas lahan pertanian, faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi serta sistem nilai dan praktis upacara yang berlangsung. Masyarakat adat lebih mengutamakan kebutuhan sehari-hari (subsistensi) dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Mereka dalam mengolah alam, memiliki aturan-aturan adat yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat adat. Jika peraturan tersebut dilanggar maka sanksi moral dijatuhkan bagi mereka yang melanggar. Persepsi dan pandangan serta perilaku manusia dalam kaitannya dengan ekosistem hutan itu sendiri juga dipengaruhi berbagai faktor internal dan eksternal (Poerwanto, 2008: vi).

Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah Penyusutan luas hutan dan pertumbuhan jumlah penduduk Kampung menjadi tolak ukur penelitian ini. Penyusutan hutan dan pertumbuhan penduduk menjadi tantangan masyarakat kampung-kampung adat pengikut Kasepuhan terutama Kampung Cenguk, Desa

Margalaksana. Masyarakat adat yang masih menjalankan tradisi adat istiadatnya dalam bertani dan berladang (subsistensi) yang masih didasarkan pada ekoreligi. Tetapi juga dihadapkan pada faktor dari dalam berupa: perubahan fisik kampung, kaum muda yang sudah meninggalkan adat, sudah tidak ada lagi konsep *leuweung kolot*, berkurangnya upacara adat yang berkaitan dengan hutan dan perluasan lahan pertanian. Sedangkan faktor dari luar berupa munculnya kegiatan diluar pertanian yang merusak lingkungan seperti menebang pohon di kebun talun yang merambah hingga *leuweung tutupan* dan menambang emas tanpa ijin.



Gambar 2.3. Kerangka Pikir

Berdasarkan Gambar 2.3. penyusutan luas hutan tidak hanya terkait dengan jumlah pertumbuhan penduduk dan perluasan lahan pertanian dalam Kampung Cengkuk sendiri. Penyusutan luas hutan yang tercatat mencapai rata-rata 6-8% per tahun, sedangkan pertumbuhan penduduk dengan rata-rata 5,35% per tahun (dikategorikan sangat padat). Data pada tahun 1989 tercatat semula luas ladang 5,71 ha; sawah 9,52 ha, menjadi 11,43 ha ladang; 13,33 ha sawah dari total luas lahan di Desa Margalaksana pada tahun 2004 (Data diolah dari Yatap, 2008).

Faktor internal dalam masyarakat kampung juga ikut mempengaruhi penyusutan luas hutan di antaranya adalah banyaknya kaum muda baik dari dalam maupun dari luar kampung yang melakukan profesi sebagai penebang pohon (*nggesek*

dalam istilah lokal) di kebun-kebun bahkan mencapai kawasan *leuweung*. Banyak pula dari mereka yang merantau ke luar kampung, yaitu ke kota-kota besar sehingga menjadi masalah dalam regenerasi nilai-nilai adat. Faktor eksternal yang paling dominan adalah banyak kampung-kampung dalam satu wilayah administrasi desa di sekitar kampung Cengkuk yang sudah bukan pengikut adat Kasepuhan (non-adat), Sehingga sudah tidak ada lagi konsep *leuweung* dan upacara daur pertanian pada kampung-kampung tersebut, di antaranya Kampung Marinjung, Cihurang dan Cilarangan.

Pemanfaatan hutan oleh warga Kampung Cengkuk dapat berupa hukum adat (*kakolot*) diperuntukan untuk menjaga hubungan manusia dengan lingkungan alamnya, terutama konsepsi tentang hutan. Tetapi, banyak dari warga sudah meninggalkan adat yang terlihat dari pembangunan fisik rumah yang sudah tidak menggunakan panggung dan sudah menggunakan semen, bata, asbes dan seng, walaupun tidak semua bagian. Seperti tampak pada bagian belakang rumah atau dapur masih menggunakan panggung. Mereka juga masih menggunakan lumbung (*leuit*) untuk menyimpan hasil bumi, terutama padi.

Sistem nilai dan praktis aspek kelestarian masih terdapat adanya konsepsi *leuwueng tutupan* dan praktek atau upacara adat. Apakah praktek upacara daur subsistensi masih dijalankan yang pemanfaatan hutan dan sumber daya alam. Bagaimana kegiatan tanpa tradisi pemeliharaan hutan dalam memanfaatkan sumber daya hutan. Penyesuaian Kampung Cengkuk tidak saja pada tingkat sistem sosial tetapi juga mempengaruhi secara timbal balik pada ekosistem.

2.2.1. Hutan dan Masyarakat

Hutan merupakan paru-paru bumi tempat berbagai satwa hidup, pohon-pohon, hasil tambang dan berbagai sumber daya lainnya yang tak ternilai harganya bagi manusia. Masyarakat yang hidup dan tergantung dari hutan di Indonesia adalah masyarakat pedalaman, yang terdiri dari masyarakat pemburu dan peramu; masyarakat peladang berpindah; masyarakat peladang menetap dan masyarakat pertanian menetap.

Pada masyarakat pemburu dan peramu sangat tergantung dari sumber daya alam atau hutan. Lingkungan hutan tropis banyak dimanfaatkan dengan teknologi dan pengetahuan tradisional untuk kegiatan subsistensi. Misalnya, Suku Anak Dalam di pedalaman Jambi, Orang Sakai di pedalaman Riau, Orang Asmat di pedalaman Irian Jaya bagian selatan, Orang Nuaulu di pedalaman Pulau Seram, Maluku. Masyarakat pemburu dan peramu ini banyak terdapat pada kawasan hutan lindung.

Bagi masyarakat peladang berpindah (*slash and burn farmer*), memanfaatkan kesuburan tanah hutan dan potensi lingkungan hutan yang relatif luas untuk kelangsungan hidupnya. Kehidupan ekonomi mereka sehari-hari ditandai oleh kegiatan berladang tanaman pangan (padi-padian atau ubi-ubian) secara berpindah-pindah secara teratur (berpindah di lahan hutan). Pemberlakuan masa bera (hutan sebelum dan sesudah digunakan untuk ladang) biasa disebut juga dengan hutan sekunder.

Pada saat ini, masyarakat peladang berpindah tidak hanya mengandalkan tanaman pangan. Tetapi makin banyak didukung oleh penjualan hasil hutan seperti kayu, rotan, dan damar. Selain itu, masyarakat telah menanam tanaman komoditi, seperti kopi, karet, coklat, cengkeh, dan sebagainya. Contohnya adalah Orang Talang Mamak di pedalaman Riau, Orang Dayak (Kantu) di pedalaman Kalimantan Tengah, Orang Baduy di Jawa Barat, Orang Wana di pedalaman Sulawesi Tengah, dan Orang Dani di pedalaman Irian Jaya.

Masyarakat peladang menetap memanfaatkan sumber daya pertanian dan hutan untuk tanaman komoditi ekspor. Seperti, masyarakat Siladang yang berladang gambir di pedalaman Sumatera Barat, masyarakat Rejang Lebong yang berladang kopi di pedalaman Bengkulu, masyarakat Talang Mamak di Indragiri Hulu atau Kuantan dan Kampar yang berkebun karet di pedalaman Riau, masyarakat Pamona atau Loinang yang berkebun coklat (cocoa) di pedalaman Sulawesi Tengah, atau suku-suku bangsa yang berkebun coklat di pedalaman Sarmi, Irian Jaya (Purba, 2005:42-57).

Ada pula masyarakat yang sudah mengenal pertanian sawah yang lebih modern. Kegiatan pertanian sawah masih menggunakan irigasi yang masih sederhana (oleh Geertz, 1963 disebut *wet rice cultivation*). Para ahli menyebut masyarakat ini sebagai *farmer* atau *peisan* (Marzali, 2003). Masyarakat pertanian ini menanam tanaman pangan padi yang ditujukan untuk konsumsi sendiri dengan menggunakan alat-alat pertanian yang lebih maju, seperti pacul, bajak, dan garu. Selain itu juga, menanam tanaman ekonomi untuk memperoleh keuntungan. Bahkan memanfaatkan hutan tanaman-tanaman perkebunan (*agroforestry*).

Hingga pada tahun 1985, sekitar 63% penduduk Jawa tinggal di pedesaan; dan sepertiga penduduk pedesaan itu digolongkan sebagai penduduk desa hutan dan tercatat sebanyak 6.172 desa di Jawa digolongkan sebagai desa hutan (Djokonomo, 1985 *dalam* Peluso, 2006:33). Hutan pada masyarakat pertanian ini sudah banyak berubah fungsi menjadi lahan produksi dan hutan produksi.

Hutan bagi masyarakat kampung-kampung adat Sunda masih memiliki arti penting dalam kegiatan subsistensi. Hutan dalam bahasa Sunda disebut *leuweung* memiliki jenis dan pola pemanfaatan yang berbeda-beda di setiap kampung dan di setiap daerah. Misalnya, Kampung Baduy di Desa Ciboleger, Banten Selatan memiliki hutan tua/larangan/hutan primer yang terdapat di puncak-puncak bukit setiap kampung. Sedangkan, hutan-hutan sekunder terletak di punggung bukit atau lereng di antara kaki bukit dan puncak bukit (Permana, 2006: 62).

Pada Kampung Sunda lain seperti Kampung Kampung Mahmud, di Desa Mekarrahayu, Margaasih, Bandung mempunyai hutan larangan di belakang kampung. Begitu juga Kampung Kampung Cikondang, di Desa Lamajang, Pangalengan, Bandung. Kampung Kuta, di Desa Karangpaningal, Tambaksari, Ciamis mempunyai *leuwueng ageung* yang terletak di sisi kampung. Kampung Kampung Naga, di Desa Neglasari, Sawalu, Tasikmalaya memiliki luas keseluruhan 35 ha, dengan 1,5 ha untuk pemukiman sedangkan sisanya adalah hutan, sungai, dan sawah.

Kampung Dukuh di Kampung Dukuh, di Desa Cijambe, Cikelet, Garut memiliki hutan adat di sebelah utara kampung, kawasan Gunung Dukuh. Kampung Pulo, di Desa Cangkuang, Leles, Garut memiliki bukit di sekitar pemukimannya. Begitu juga Kampung Urug, di Desa Kiarapandak, Sukajaya, Bogor memiliki hutan adat di bukit Manapa dan Singa yang mengelilingi kampung.

Pemanfaatan hutan bagi kampung adat sangat berkaitan dengan subsistensi. Masyarakat sangat mengandalkan hasil dari hutan. Masyarakat Baduy memanfaatkan hutan sebagai kegiatan perladangan, yang juga terbagi menjadi tiga konsepsi hutan, yaitu hutan tua (*leuweung kolot*), hutan kampung (*leuweung lembur*), dan hutan pertanian intensif (*huma*) (Iskandar, 1992 dalam Fawnia, *et al.*, 2004:2). Begitu juga pada masyarakat adat Kasepuhan yang membagi hutan menjadi tiga konsepsi, yaitu hutan tua (*leuweung kolot*), hutan tutupan (*leuweung tutupan*), dan hutan sampalan (*leuweung sampalan*).

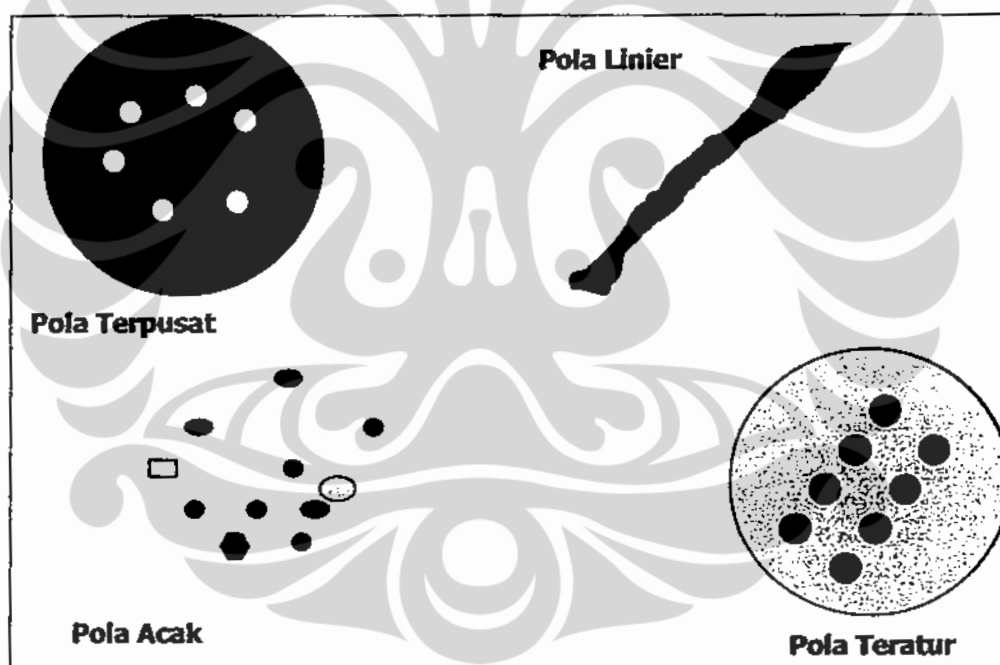
2.2.2. Kampung-Kampung Sunda

Istilah Sunda dan Jawa Barat dewasa ini menunjuk pada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi pemerintahan dan sosial. *Sunda, Tanah Sunda, Tatar Sunda, Pasundan, dan Tanah Pasundan* cenderung digunakan dalam rangka pengertian orang dan kebudayaan (Ekadjati, 1995: 14). Perkembangan masyarakat Jawa Barat yang berintikan kebudayaan Sunda bertitik tolak dari corak kehidupan desa (yang terdiri dari beberapa kampung). Kemudian, pada lingkungan-lingkungan masyarakat tertentu, terutama di lingkungan pusat perdagangan, berkembang menuju kearah corak kehidupan kota. Pada masyarakat desa di Sunda ditandai oleh kehidupan yang cenderung homogen dan berputar sekitar kehidupan bertani yang dulunya berladang (Ekadjati, 1995: 109).

Menurut Ekadjati (1995: 125—128) lebih lanjut, pembagian desa Sunda bisa dibagi menjadi letak geografisnya (desa pegunungan, desa dataran rendah, dan desa pantai). Berdasarkan mata pencahariannya (desa pertanian, desa nelayan, dan desa kerajinan). Berdasarkan pengelompokan bangunannya (desa linear,

desa radial, desa di sekitar alun-alun atau lapangan terbuka). Penyebaran dan perluasan kampung-kampung suatu desa memungkinkan terbentuknya dua macam pola desa tersebar dan terkonsentrasi. Desa yang berpola tersebar ialah desa-desa yang lokasi kampung-kampungnya tersebar di beberapa tempat yang terpisah oleh sawah, kebun, sungai, jalan, bukit, lembah, atau hutan.

Adapun desa yang berpola konsentrik ialah desa yang letak kampung-kampungnya berpusat di satu lokasi tertentu (seperti pada Gambar 2.4.), biasanya mengelilingi bangunan-bangunan saran desa (balai desa, mesjid, sekolah, madrasah). Pada umumnya, desa dengan pola terkonsentrasi luas wilayahnya lebih sempit dari pada desa dengan pola tersebar.



(sumber: Mundardjito, 2008)

Gambar 2.4. Pola Persebaran Kampung-Kampung Sunda

Pola kampung-kampung Kasepuhan di dekat kawasan hutan biasanya terkait dengan ekoreligi padi. Kawasan bukit atau gunung adalah suatu tempat yang mempunyai arti yang sangat penting. Ada keterkaitan antara gunung dengan kepercayaan bahwa arwah bersemayam di gunung tersebut. Kini gunung ataupun bukit memiliki arti keramat bagi masyarakat sekitarnya. Gunung atau

bukit dianggap memberikan kehidupan, karena sebagian besar masyarakatnya bermata-pencarian berladang dan bertani (personifikasi Dewi Padi sebagai simbol kesuburan dan pelindung pertanian). Oleh karena itu, bukit, gunung yang masih memiliki tegakkan pohon masih dianggap oleh warga Kasepuhan sebagai *sirah cai* (kepala air) atau *leuweung*.

Beberapa contoh daerah di Nusantara seperti Sumatera Barat; Gunung Sago, dianggap sebagai tempat arwah nenek moyang yang telah meninggal, sehingga bangunan situs menhir maupun hutan-hutan yang dianggap keramat banyak terdapat di sana. Nenek moyang masyarakat Kuningan, Jawa Barat menganggap Gunung Ciremai sebagai tempat suci, sehingga situs kubur-kubur peti batu terdapat dan diarah hadapkan ke sana (Sukendar, 1993: 18—19). Hingga sekarang pun, pemakaman raja raja Yogyakarta dan Surakarta di Imogiri pun ditempatkan di gunung atau tempat dekat dengan hutan keramat atau hutan primer atau hutan yang belum dieksploitasi.

Nilai kesakralan gunung atau bukit juga terdapat pada kampung-kampung tradisional Sunda. Pada kampung-kampung di batasi oleh daerah yang sakral (*leluhur*) sebagai pelindung kampung dan di kelilingi oleh sungai yang mengalir sebagai simbol kesuburan. Orientasi kampung biasanya mengacu pada arah terbit-tenggelamnya matahari. Selain itu adanya hubungan antara tata letak rumah dan lumbung (*leuit*) yang memiliki arah hadap barat-timur (Wessing, 2003: 521—523).

Konsep wilayah masyarakat Sunda berbentuk kampung dipengaruhi oleh konsep *patempatan*. *Patempatan* adalah konsep (norma) tentang tempat, sedangkan kampung terikat dengan batas wilayah penduduk adat-istiadat (komunitas). Di pedesaan, pola kampung masyarakat Sunda biasanya dipengaruhi oleh mata pencaharian. Masyarakat Sunda umumnya memberikan penamaan pada kampung mereka berdasarkan pada fenomena seperti ukuran kampung, letak kampung menurut arah angin, tinggi rendah kontur, waktu pembentukan kampung, kedekatan dengan sungai, atau gunung yang ada di sekitarnya. Berdasarkan perbedaan ukuran kampung, didapat istilah kampung gede untuk

pemukiman besar, kampung untuk pemukiman sedang, dan kampung *leutik* untuk pemukiman yang jumlah rumahnya relatif sedikit (tetapi lebih besar dari babakan) (Salura, 2007:22).

Tabel 2.3. Hubungan Manusia Sunda dengan Kompleks Wadah dan Komplek Tempat

| Hubungan Urang Sunda dengan Kehidupan | Aspek Bentuk Arsitektural | |
|---------------------------------------|---------------------------|------------------------|
| | Kompleks Wadah | Kompleks Konsep Tempat |
| Manusia dengan Tuhan | Wadah Ritual | Makam, Gunung |
| Manusia dengan Alam | Wadah Produksi-Reproduksi | Air, Tanah |
| Manusia dengan Masyarakat | Wadah Sosial | Kampung Halaman |
| Manusia dengan Pribadi | Wadah Sehari-Sehari | <i>Imah, Bumi</i> |

(Sumber: Salura, 2007: 25)

Tabel 2.4. Uraian Empat Kategori Wadah

| Wadah | Uraian wadah |
|---------------------------------|---|
| Unsur wadah ritual | <i>imah panggung, masjid, batu hideung, makam</i> |
| Unsur Wadah Produksi-Reproduksi | <i>kebon, Huma, sawah, balong, leuit, saung lisung, jemur</i> |
| Unsur Wadah Sosial | <i>kontur, jalan setapak, batu turap, tegalan, buruan, lapangan, pagar bambu, pohon, bale, pancuran</i> |
| Unsur Wadah Sehari-hari | <i>goah, parako, tengah imah, golodog, bilik, bale panggung, pasarean</i> |

(Sumber: Salura, 2007: 25)

Tabel 2.3. dan 2.4. di atas memaparkan bahwa secara filosofis masyarakat Sunda telah menempatkan mana yang dianggap sakral dan mana yang dianggap profan dalam tata-ruang baik dalam skala mikro (satu bangunan atau *imah*) maupun makro (satu atau beberapa kampung dalam satu kesatuan adat). Pada masyarakat kampung, umumnya mereka memiliki tanah sebagai sumber kehidupan. Hampir seluruh masyarakat hidup dari bertani. Maka, luasan hutan dan ketersediaan sumber air sangat menentukan kegiatan bertani.

Aspek lain seperti jumlah penduduk, kepemimpinan (pemerintahan), termasuk di dalamnya kepala kampung (*sesepeuh*) beserta perangkatnya, dan masyarakat melalui norma-norma (*value system*) dalam bentuk tradisi yang masih terjaga. Selain itu, dalam sistem kepemilikan tanah dan fungsi tanah juga ikut berpengaruh. Apakah tanah ladang (*huma*), tanah sawah, kebun, *empang*,

kolam dan pekarangan. Pada masyarakat desa atau kampung di Sunda, yang juga berpengaruh dalam pelestarian lingkungan adalah organisasi sosial dan struktur sosial.

Filosofi Sunda menyatakan bahwa lingkungan alam akan memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia, apabila dijaga kelestariannya, dirawat serta dipelihara dengan baik dan hanya dipergunakan secukupnya (Warnean, 1988:407—412). Jika Perubahan terjadi, akan membawa perubahan pada tingkat ideologi (*system value*). Hukum adat, tradisi, dan cara hidup masyarakat yang berinteraksi dengan ekosistem setempat akan menghadapi perubahan yang terjadi.

2.2.3. Kearifan Masyarakat Kampung

Komunitas adat atau masyarakat adat adalah komunitas yang leluhurnya dianggap pemula, tinggal di suatu wilayah tertentu, memperoleh penghidupan dari sumber daya lokal. Mereka merupakan satu kesatuan berdasarkan kesamaan keturunan, sejarah, adat, bahasa, hukum, pola hidup yang diwarisi dari kearifan leluhurnya (Konvensi ILO No. 169, 27 Juni 1989, tentang Bangsa Pribumi dan Masyarakat Adat). Kearifan masyarakat adat terlihat dari keselarasan manusia dalam mengelola lingkungan fisik bukan hanya dipakai untuk mengembangkan daya dukung alam melalui sistem nilai dan praktek upacara. Baik yang berkenaan dengan pemanfaatan hutan dan lahan produksi.

Pada kampung-kampung Sunda sebagai contoh Orang Baduy di Banten meyakini bahwa daerah Baduy merupakan *pancer bumi* atau pusat dunia atau inti bumi. Di sinilah tempat asal mula alam semesta dan manusia. Tepatnya di arah selatan ke arah Gunung Pamuntuan, Pegunungan Kendeng yang masih merupakan kawasan hutan belantara. Kawasan Baduy dibagi menjadi kawasan Baduy *tangtu* (Baduy Dalam) yang terletak di sebelah selatan dan Baduy *panamping* (Baduy Luar) berada di sebelah utaranya (Permana, 2006).

Penelitian kearifan lingkungan pada masyarakat Baduy di Banten pernah di bahas oleh Sodikin (2006). Penelitian ini menyatakan bahwa masyarakat Baduy

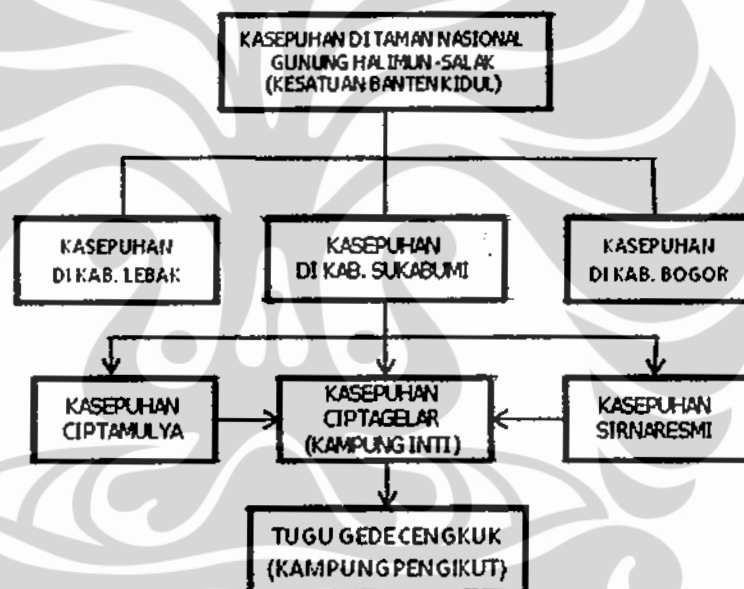
Dalam yang terletak di Banten Selatan masih memegang tradisi dalam pemanfaatan pelestarian lingkungan. Hal tersebut didasarkan pada aturan hukum adat (*karuhun*) dengan pemimpin Kepala Adat Baduy (*puun*). Masyarakat hukum adat Baduy yang mendiami tanah atas hak ulayat seluas 5.101,85 hektar merupakan wilayah adat yang sudah menyatu sejak dahulu kala sehingga pola kehidupan mereka menyatu dengan lingkungan alam sekitarnya. Penebangan pohon, memotong, dan mencabut tanaman semuanya dilakukan berdasarkan hukum adat.

Penelitian Zaimah (2007) terhadap Kampung Kuta di Ciamis, menitikberatkan pada wisata budaya sebagai faktor yang mempengaruhi nilai kearifan lingkungan. Kearifan lingkungan Kampung Kuta terlihat dari kepatuhan dan ketaatan masyarakatnya dalam menjalankan tradisi leluhur, yaitu menjaga dan melestarikan hutan adat dan mata air, budidaya tanaman di kebun dan pekarangan rumah, pelarangan menggali tanah untuk pembuatan sumur dan penguburan jenazah, aturan pembuatan rumah panggung (tidak boleh rumah batu), dan meneruskan tradisi gotong royong. Kearifan lingkungan masyarakat Kuta yang didasarkan kepatuhan pada tradisi leluhur. Kepercayaan pada kekuatan gaib dan ketakutan pada sangsi yang telah ditetapkan menjadi aturan-aturan adat. Oleh karenanya, kelestarian sumber daya alam dapat dipertahankan sampai saat ini.

Penyesuaian kampung-kampung Sunda berupa cara masyarakat adat mampu bertahan atau tidak dalam kelestarian lingkungannya. Secara sepintas masyarakat kampung masih homogen dalam memenuhi kebutuhan primernya, tetapi pengaruh dari luar menyebabkan mereka menjalankan usaha-usaha sampingan ke arah kebutuhan sekunder, selain bertani dan bercocok tanam dalam pemanfaatan hutan sebagai kebun talun (*agroforestry*).

Penelitian ini secara administratif adalah Kampung Cengkuk dan sekitarnya atau dikenal dengan nama Kompleks Tugu Gede Cengkuk (kampung pengikut adat Kasepuhan Ciptagelar). Penelitian mengenai kearifan lingkungan lokal di Kampung-Kampung Sunda sudah banyak dibahas, terutama kawasan Kasepuhan

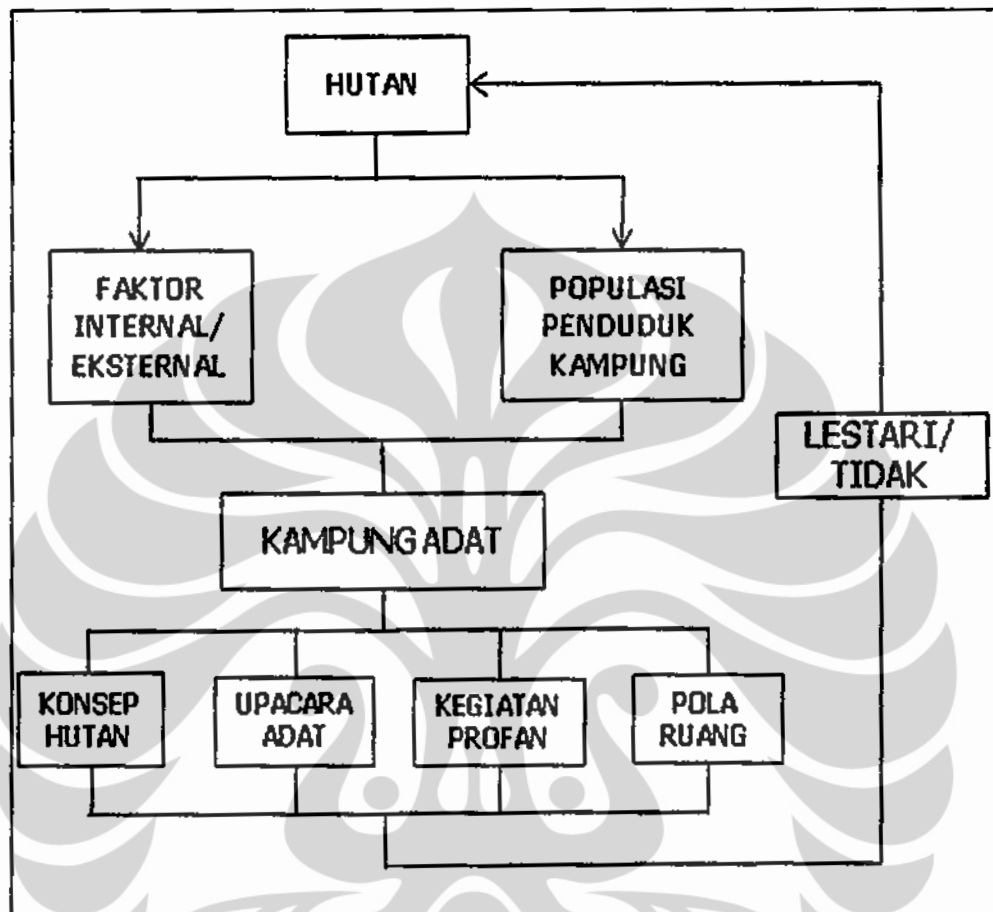
Ciptagelar (Adimihardja, 2001). Tetapi sangat sedikit yang membahas tentang aspek kelestarian lingkungan kampung-kampung pengikut adat Kasepuhan, terutama di luar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun. Ekosistem pada daerah Gunung Halimun Selatan (Kabupaten Sukabumi) relatif subur sehingga masyarakat Kasepuhan telah bertahan selama 600 tahun yang mengikuti adat istiadat "*Kesatuan Banten Kidul*" dan tersebar di Sukabumi, Bogor, dan Banten Selatan. Aspek kelestarian lingkungan pada masyarakat dan budaya Kasepuhan meliputi cara pertanian padi tradisional, dan praktek tata guna hutan (Nugraheni dan Winata, 2002).



Gambar 2.5. Gambar Struktur Adat Kasepuhan

Gambar 2.5. menunjukkan selain secara administratif masuk ke dalam Desa Margalaksana, Kampung Cengkuk juga secara kultur masuk ke dalam kampung pengikut adat Kasepuhan yang berpusat di Kasepuhan Ciptagelar. Ini dapat dilihat dari masih adanya struktur adat pada masyarakat Kampung Cengkuk (lampiran 6).

2.3 Kerangka Konsep



Gambar 2.6. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep penelitian ini adalah berkurangnya luas hutan yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang berdampak pada perluasan lahan produksi. Konsepsi tentang hutan pada masyarakat adat masih digunakan untuk dapat dilestarikan melalui sistem nilai dan praktisnya. Tetapi pengaruh dari dalam dan dari luar sangat berpengaruh pada luas hutan itu sendiri. Demikian juga pada masyarakat kampung adat pengikut Kasepuhan sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar kampung adat.

Faktor internal seperti banyaknya kaum muda yang merantau ke kota-kota besar dan meninggalkan pekerjaan berladang dan bertani. Selain itu, munculnya kegiatan menebang pohon (*nggesek* dalam istilah lokal) di sekitaran kebun talun

dan merambah hutan tutupan kampung. Banyak pembangunan fisik kampung yang sudah meninggalkan adat. Seperti pembangunan rumah yang meninggalkan aturan adat. Faktor eksternal berupa adanya penebangan pohon (*nggesek*) sekitar kampung yang merambah ke kawasan hutan tutupan dan kegiatan penambangan emas dengan menggali lubang-lubang pada bantaran sungai.

Sistem nilai adat kasepuhan pada kampung Cengkuk masih mengikuti yang bertahan adalah konsepsi tentang hutan tutupan (*leuweung tutupan*) berupa pikukuh dan aturan tata guna lahan hutan. Sedangkan proses dan praktisnya adalah masih berlangsungnya kegiatan sakral berupa upacara daur pertanian yang menyimbolkan kesuburan (*Dewi Padi/Nyi Pohaci*) yang berkaitan langsung dengan kelestarian. Selain kegiatan tersebut, terdapat juga kegiatan profan yang secara tidak langsung menjaga kelestarian hutan dengan tujuan menambah nilai lebih (*surplus value*), yaitu kebun talun.

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data kualitatif adalah teks, tulisan, frase, atau simbol yang menggambarkan atau merepresentasikan orang, kegiatan, atau peristiwa dalam kehidupan sosial (Neuman, 1997: 418). Penelitian kualitatif dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat. Deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap suatu fenomena sosial tertentu (Singarimbun dan Effendi, 1989: 4). Deskriptif atau pemerian dilakukan untuk melihat secara lengkap fenomena yang terjadi di Kampung adat Cengkuk.

Pengumpulan data diperoleh dari hasil studi pustaka, survei, observasi partisipan, dan wawancara mendalam (*depth interview*). Jumlah informan sebanyak 12 orang berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan jabatan dalam adat. Metode wawancara yang digunakan adalah dengan wawancara terstruktur (Lampiran 5 dan 7).

Pengolahan data dilakukan setelah data-data terkumpul dan dianalisis secara deskriptif dan kualitatif kemudian digeneralisasikan temuan-temuan tersebut. Penafsiran dilakukan dengan menarik kesimpulan dari pola-pola yang terlihat dalam data yang terintegrasi dengan menjelaskan fenomena dalam konteks pelestarian lingkungan.

3.2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini terdiri dari studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka memfokuskan pada bacaan yang terkait dengan topik penelitian. Baik berupa buku, laporan penelitian, jurnal ilmiah, makalah, artikel, dan tesis yang berkaitan dengan bahasan kearifan lingkungan masyarakat kampung-kampung adat Sunda di Jawa Barat.

Studi lapangan difokuskan pada survei, observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan dua belas informan. Survei dilakukan pada bagaimana pola yang terlihat (*observed pattern*) masyarakat kampung dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam (hutan dan sumber air). Observasi partisipan dan wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui persepsi masyarakat kampung terhadap hutan dengan sedapat mungkin terlibat dalam kehidupan sehari-hari warga.

Wawancara dengan panduan wawancara (lampiran 7) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi kelestarian lingkungan, terutama kawasan hutan Batu Lawang. Di Kampung Cengkuk terdapat kurang lebih 944 jiwa, yang sebagian besar bermata pencaharian petani. Wawancara dan pengumpulan data berfokus pada jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden untuk mendapatkan data.

Survei dilakukan untuk memperoleh data statistik, seperti jenis pekerjaan, pendidikan, penghasilan dan persepsi penggunaan sumber daya hutan. Metode survei yang dilakukan adalah *purposive sampling*. Sampel sebanyak 50 keluarga dengan persyaratan: umur >30 tahun atau sudah menikah dan warga asli, bekerja sebagai petani, dan telah menetap di kampung selama lebih dari 10 tahun. Pemilihan metode ini dilakukan karena sifat-sifat populasi dan diusahakan sesuai dengan sifat-sifat umum populasi tersebut (Singarimbun dan Effendi, 1989: 4)

Selain itu dilakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam (*depth interview*). Observasi partisipan, dilakukan peneliti sedapat mungkin terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yang ditentukan oleh batasan panduan wawancara (terlampir) dan waktu penelitian. Waktu penelitian dilakukan secara bertahap pertama pada bulan Januari-Februari 2009. Tahap kedua dilakukan pada Januari-Februari 2010, dan tahap ketiga pada bulan Juni-Juli 2010.

Wawancara difokuskan pada struktur masyarakat (stratifikasi sosial) berdasarkan peran dari informan. Informan-informan yang menjadi subjek

adalah perangkat adat (ketua adat, juru kunci, dan lainnya) serta masyarakat umum. Wawancara pada masyarakat umum sebanyak empat responden dilakukan dengan pertimbangan pada aspek praktis dari pemanfaatan hutan. Pemilihan informan lainnya berdasarkan umur, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

3.3. Pengolahan Data

Pengolahan data atau sering disebut analisis data diartikan sebagai proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun dan Effendi, 1989: 263). Proses penyederhanaan dapat dilakukan dengan melihat hubungan antar variabel penelitian. Pada umumnya dilakukan pencarian pola dalam data, pengulangan perilaku, objek, dan pokok pengetahuan (Neuman, 1997: 426).

Hubungan antara jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan responden berpengaruh pada tingkat persepsi responden terhadap lingkungan. Metode deskriptif-kualitatif pada masyarakat kampung menjadi batasan deskripsi terhadap suatu fenomena sosial dalam hubungannya dengan persepsi tersebut.

Pembuatan peta sosial (*social mapping*) dilakukan dengan melakukan survei dan studi kepustakaan wilayah Kasepuhan terutama pada Kampung-Kampung di Desa Margalaksana kawasan Halimun Selatan yang masih memegang konsep pelestarian lingkungan. Pembuatan *ploting* tersebut dilakukan dengan bantuan alat GPS (*Global Positioning System*) dan pengolahannya menggunakan piranti lunak.

3.4. Kesimpulan Data

Penafsiran data disini lebih tepatnya interpretasi data dari hasil pengumpulan dan pengolahan data. Setelah data dideskripsi, interpretasi dijabarkan dengan menggeneralisasi hasil pengolahan data. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan memahami masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Hasil penelitian berupa persepsi masyarakat dalam hubungannya dengan lingkungan hidup mereka. Perbandingan juga dilakukan dari hasil penelitian lain

yang diperlukan untuk memahami lebih luas terhadap permasalahan penelitian ini.

Kecenderungan menilai perilaku dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok luar diukur menurut ukuran dari masyarakat tersebut. Sikap budaya relatif (*cultural relativism*) adalah baik-buruknya suatu nilai, norma, serta perilaku tergantung dari bagaimana masyarakat itu sendiri mempersepsikan nilai, norma, dan perilaku dalam konteks kehidupan mereka (Bungin, 2008: 169—170).

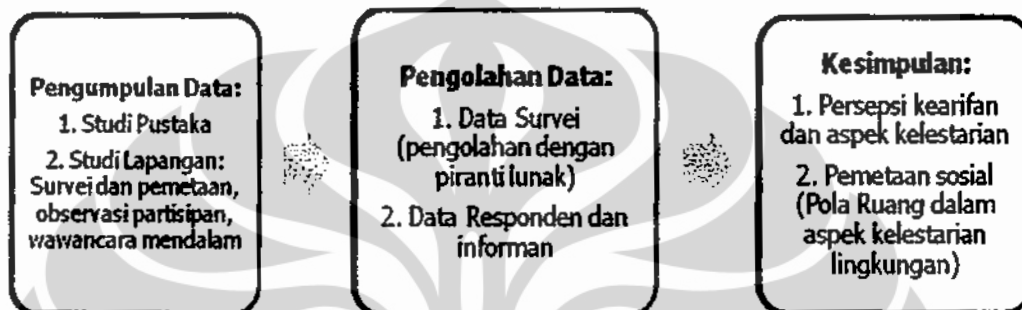
Tabel 3.1. Variabel Penelitian

| Tujuan Penelitian | Variabel Penelitian | Metode | Teknik |
|--|---|------------|-----------------------------------|
| Nilai Kelestarian dan konservasi masyarakat kampung terhadap ekosistem | Sumber Daya Lingkungan Fisik: Hutan, mata air | Deskriptif | Survei, studi kepustakaan |
| | Adat dan Tradisi Pelestarian Lingkungan (hutan dan sumber air untuk pertanian dan perkebunan) | Deskriptif | Studi Pustaka, survei, observasi |
| | Fenomena: <i>nggesek</i> , penggalian emas, dan merantau, perubahan fisik kampung | Deskriptif | survei, observasi, dan wawancara |
| Pemetaan Sosial kampung-kampung sesuai aspek kelestarian | Nilai dan tradisi pelestarian lingkungan Kampung Cengkuk sebagai acuan terhadap kampung-kampung sekitar | Deskriptif | Survei, obeservasi , dan pemetaan |

Pada Tabel 3.1. tujuan pertama penelitian ini adalah mengetahui kelestarian masyarakat kampung yang sesuai dengan prinsip pelestarian lingkungan adat Kasepuhan, khususnya hutan. Bagaimana pemanfaatan dan pelestarian kawasan hutan secara adat maupun pemanfaatan yang tidak menggunakan adat. Pada tujuan kedua dengan melakukan pemetaan sosial berdasarkan prinsip kelestarian lingkungan kampung pengikut adat Kasepuhan, terutama pada satu kawasan dalam satuan administratif desa. Pemetaan tersebut merupakan bentang budaya (*cultural landscape*) terhadap aspek kelestarian lingkungan.

Pada tujuan kedua ini berdasarkan pada konsep tata-ruang tradisi masyarakat Sunda dengan acuan pada tata-ruang Suku Baduy di Banten Selatan. Konsep

sakral-profan akan digunakan untuk melihat keterkaitan kampung inti-kampung pengikut dalam masyarakat adat Kasepuhan yang tersebar di kawasan selatan Gunung Halimun. Tata-ruang tersebut untuk melihat kampung-kampung yang ketat (sakral) dalam prinsip pelestarian lingkungan, sesuai dengan adat dan tradisi. Maupun kampung lemah (profan) dalam prinsip kelestarian lingkungan.



Gambar 3.1. Tahapan Penelitian

Persentase terbesar dari hasil pengolahan data penelitian dianggap mewakili populasi tentang persepsi kelestarian lingkungan di Kampung Cengkuk. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini tetap menentukan jumlah persentase sampel yang akan ditarik pada kesimpulan. Pendekatan deskriptif ditujukan untuk memerikan pada fenomena kelestarian lingkungan yang terjadi di Kampung Cengkuk.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Masyarakat Kasepuhan

Masyarakat Kasepuhan saat ini tersebar di daerah Banten Selatan, Bogor, Sukabumi, dan Lebak. Kurang lebih 500 tahun yang lalu, masyarakat tradisional Kasepuhan yang menyatakan sebagai keturunan kerajaan Sunda Hindu terakhir di Jawa Barat, yang berpusat di Pakuan Pajajaran, Bogor. Mereka telah tinggal di Kawasan pegunungan Halimun, yang sekarang menjadi Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS). Mereka mengungsi ke daerah gunung-gunung untuk menghindari gempuran pasukan Kerajaan Banten.

Walaupun letaknya tersebar, mereka tetap mengikuti adat istiadat yang sama yang di sebut sebagai "*Kesatuan Banten Kidul*" atau "Kasepuhan" yang berorientasi pada arahan dari "Kampung Gede" (kampung pusat atau utama), yaitu Kampung Ciptarasa dan Ciptagelar. Masyarakat tersebut secara adat turun temurun dipimpin oleh yang mereka sebut "abah" dalam hubungan yang bersifat *patron-client* atau paternalistik (Adimihardja 1992 *dalam* Nugraheni dan Winata, 2002: 11).

Kampung Cengkuk sendiri menurut keterangan infoman No. 8 berasal dari Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak (Sudarti *et al.*, 2005). Pada umumnya masyarakat Kasepuhan, Kampung Cengkuk terutama, mayoritas penduduk beragama Islam, tetapi mereka masih menjalankan tradisi dari para leluhurnya (*kokolot*) yakni kepercayaan *Sunda Wiwitan*. Hal tersebut berkenaan dengan upacara-upacara daur pertanian (Adimihardja, 2002: 110—111).

Sunda Wiwitan atau *urang girang* ataupun *kolot* dan *olot* merupakan ajaran (*pikukuh*) yang menyatakan bahwa tempat bermukim mereka perlu dipelihara oleh semua orang karena merupakan *pancer bumi*, atau inti jagat yang membuat sejahtera. Kelompok masyarakat Sunda seperti ini berdasarkan sistem budaya dan struktur sosialnya merupakan kelompok masyarakat yang masih menjalankan tatanan kehidupan seperti halnya masyarakat Sunda Lama, dari

masa jauh sebelum pengaruh Hindu masuk ke Jawa Barat atau masa prasejarah (Garna, 2008:79).

Ajaran *Sunda Wiwitan* masih dianut oleh masyarakat Baduy yang menganggap mereka sebagai keturunan manusia pertama di bumi. Prinsip adat Baduy lebih menekankan pada kepemilikan lahan komunal, lahan tidak boleh dijual dan milik bersama. Jika *puun* (pemimpin adat) ke surga maka warga ke surga, jika warga puun ke neraka maka warga ikut ke neraka. Sedangkan masyarakat Kasepuhan yang sudah beragama Islam, kepemilikan komunalitas tidak ada dan lebih individualis. Lahan boleh dijual untuk naik haji, jika seorang ayah ke surga, tidak mengajak anak dan istrinya. Dengan demikian, masyarakat Kasepuhan masih mengikuti ajaran *Sunda Wiwitan* tetapi tidak seketat orang Baduy.

Kasepuhan di wilayah Sukabumi sedikitnya ada tiga Kasepuhan yaitu Kasepuhan Ciptagelar, Kasepuhan Simaresmi, dan Kasepuhan Ciptamulya (lampiran 2). Kini, kampung inti dipusatkan di Ciptagelar dimana dalam satu tahun sekali diadakan upacara *Seren Taun* yang diikuti oleh kampung-kampung pengikut. Kampung Cengkuk sendiri adalah kampung yang secara geografis dekat dengan Kasepuhan Ciptamulya atau Kasepuhan Simaresmi. Namun, dalam kenyataannya menginduk pada Kasepuhan Ciptagelar. Kebanyakan kampung-kampung di sekitar taman nasional juga menginduk pada Ciptagelar.

4.2. Gambaran Umum Masyarakat Kasepuhan

Harsojo (1979) menulis tentang *Kebudayaan Sunda* yang menyatakan bahwa Suku Sunda adalah masyarakat yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu Sunda dan bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau Tanah Pasundan atau Tatar Sunda, dalam hal ini Jawa Barat. Mayoritas masyarakat Sunda di Jawa Barat berada di daerah pedesaan. Desa dianggap sebagai suatu kesatuan wilayah administrasi terkecil yang menempati tingkat paling bawah dalam susunan pemerintahan nasional. Wilayah yang lebih terpencil lagi di sebut dengan Dukuh atau Kampung. Saat ini jumlah desa yang ada di Jawa Barat berjumlah sekitar 3.881. Secara budaya, masyarakat Kasepuhan adalah bagian dari Suku Sunda dan mayoritas mereka hidup di daerah pedesaan.

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar hidup di kawasan Gunung Halimun Selatan, Sukabumi, Jawa Barat yang tergolong masyarakat khas pedesaan Sunda. Mereka hidup sesuai dengan adat leluhur dalam beberapa kelompok kecil, bertani, dan mengumpulkan hasil hutan dari lereng-lereng pegunungan. Penduduk Kasepuhan mempertahankan daur budidaya ladang, meski sawah juga dibudidayakan di daratan rendah. Mereka menanam sayur-mayur dan pohon buah-buahan. Meski demikian ladang tetap menjadi perhatian utama mata pencaharian hidupnya, dan dianggap sumber utama kekayaan dan kehidupan (*rurukun pakaya*) yang harus diatur sesuai dengan perintah leluhur (Adimihardja, 2002).

Daur pertanian pada masyarakat Kasepuhan merupakan cerminan sistem kepercayaan dan nilai yang mengakui kesucian alamiah hutan, demikian pula kesucian padi dan tanaman lain yang tumbuh di ladang. Setiap tahap daur diadakan upacara untuk mendapat perlindungan leluhur dan menolak bencana. Tiap tahap pengolahan tanah didahului upacara permohonan izin leluhur agar tidak terkena kutukan dan meyakini bahwa panen akan melimpah (Adimihardja, 2002).

Dari segi kesusastraan, pada umumnya masyarakat Kasepuhan mengenal cerita *pantun*, yaitu cerita pahlawan-pahlawan nenek moyang Sunda dalam puisi diselang selingi oleh prosa berirama seperti bentuk panglipur lara. Cerita *pantun* tentang *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* dikenal luas oleh masyarakat petani Sunda pada umumnya, dimana setiap daerah memiliki versi yang berbeda, termasuk pada masyarakat Kasepuhan. Cerita ini mengetengahkan tentang Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan, yang terkait dengan kegiatan upacara daur pertanian pada kampung-kampung pengikut Kasepuhan Ciptagelar.

Sistem pertanian tradisional yang masih dilakukan oleh masyarakat kasepuhan, yakni bertanam padi *huma* (diartikan sebagai kata *imah* atau rumah, yang berkaitan dengan kehidupan rohani dan jasmani). Kegiatan ber-*huma* dilakukan dengan cara membuka hutan jenis *leuweung sampalan*, yakni adat kuno turun

temurun masyarakat yang lebih mirip dengan sistem perladangan berpindah di luar Jawa. Pada awalnya praktek tersebut mereka lakukan di hutan wilayah TNGH maupun hutan produksi yang dikelola perhutani. Adanya sistem pengelolaan hutan oleh negara, maka terjadi pembatasan hutan besar-besaran terhadap adat membuka hutan tersebut. Mereka masih menjalankan *huma* yang berpedoman erat pada pola dan siklus peladangan (Adimihardja, 2002).

Pola pertanian sawah dikalangan warga kasepuhan merupakan pola penyesuaian baru, ketika terjadi pembatasan pembukaan hutan untuk peladangan. Tanah bekas ladang biasanya dibiarkan dan ditinggalkan agar terjadi suksesi secara alamiah menjadi belukar muda, belukar tua, dan hutan sekunder. Kemudian dicetak menjadi sawah tadah hujan ataupun sawah berpengairan, apabila didekatnya terdapat aliran air yang dapat dimanfaatkan. Adapun patokan waktu masih berdasarkan pada pola perhitungan pertanian ladang. Mereka memperhitungkan agar waktu dan upacara adat *seren taun* dapat dilaksanakan baik bagi petani ladang dan sawah (Adimihardja, 2002).

Menurut Ekajati (1995:109) sampai abad ke-19 Masehi, sistem pertanian yang menonjol yang digunakan oleh masyarakat Sunda pada umumnya adalah sistem berladang (*huma*). Sistem pertanian sawah dibawa dari Jawa Tengah pada abad ke-18 oleh Maulana Jusuf di Kerajaan Banten. Ia membawa alat-alat pertanian dari Kerajaan Demak dan membuka sawah di daerah Banten yang menjadi wilayah kekuasaannya. Sistem pertanian bersawah telah dipopulerkan secara sistematis dan dikembangkan sejak pertengahan abad ke-19 di lingkungan masyarakat Sunda secara keseluruhan. Pada pertengahan abad ke-19 diperkenalkan sistem sengkedan oleh K.F.Holle dan R. Haji Muhammad Musa.

Kegiatan pertanian sawah baru secara nyata setelah tegaknya kerajaan Islam di wilayah Jawa Barat dengan pusat kekuasaan di Cirebon dan Banten yang mendapat dukungan dari Kerajaan Demak. Perluasan sawah ke tanah pegunungan Sunda baru ada dari tahun 1750, dimulai dari kawasan Sumedang dan Tasikmalaya, lembah sungai kecil di perbatasan sebelah timur dan setengah abad kemudian di lembah-lembah dan dataran tinggi di Bogor dan Bandung,

yang lebih ke arah barat (dikutip dari Terra oleh Geertz, 1963:44). Lebih lanjut menurut Geertz, sampai sekarang persawahan yang intensif hanya terbatas pada daerah-daerah tersebut ditambah beberapa kantong lain yang cocok (Cianjur, Sukabumi, Garut, dan lainnya)

Kebun dan talun adalah perkembangan lebih lanjut dari bekas ladang yang dekat dengan pemukiman. Tanah tersebut kemudian diolah secara intensif dan ditanami dengan tanaman untuk kepentingan dapur (sayuran), tanaman obat, dan tanaman keras yang buah dan daunnya dapat dijadikan makanan. Sedangkan talun adalah kebun yang terletak agak jauh dari perkampungan, biasanya di bukit-bukit. Jenis tanamannya biasanya tanaman musiman dan tanaman tahunan seperti kayu-kayuan dan buah-buahan (Nugraheni dan Winata, 2002).

Sistem agroforestri tradisional di talun terbentuk dengan intensitas pemeliharaannya tidak sebesar kebun. Bila dibiarkan akan membentuk hutan talun (Nugraheni dan Winata, 2002). Kegiatan ini merupakan kegiatan adaptasi sosial kultural dan ekologi terhadap perubahan lingkungan, yakni peningkatan penduduk dan intervensi ekonomi pasar yang terjadi pada aspek teknis dan organisasi sosialnya. Pada aspek teknis tidak terjadi perubahan, selain pilihan komposisi jenis tanamannya lebih berorientasi pasar. Pada aspek organisasi sosial, sistem pengelolaan kebun talun, yakni pengembangan pola-pola hubungan sosial (*social relations*) dalam pengelolaan kebun talun (Suharjito, 2002).

Sistem kekerabatan dipengaruhi oleh adat secara turun temurun dan oleh agama Islam. Bentuk keluarga terpenting adalah keluarga batih, yakni keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Pada kenyataannya perkawinan dilakukan secara monogami dan sedikit poligini (satu laki-laki dengan beberapa istri) dan adat sesudah menikah pada umumnya adalah *neolokat*, yakni membentuk keluarga batih baru. Prinsip garis keturunan bersifat *bilateral*, yaitu garis keturunan yang memperhitungkan hubungan kekerabatan orang laki-laki dan wanita. Adapun sistem istilah kekerabatan pada orang Kasepuhan

menunjukkan ciri-ciri bilateral dan generasional (Harsojo, 1979). Agama warga Kasepuhan sebagian besar beragama Islam, tetapi dalam praktek kesehariannya terdapat unsur-unsur bukan Islam. Di daerah pedesaan terutama, terdapat makam-makam suci sebagai tanda *kaul* atau untuk menyampaikan permohonan dan restu sebelum mengadakan sesuatu usaha, pesta, atau perlawatan.

Kepercayaan kepada cerita-cerita mitos dan ajaran-ajaran agama sering diiringi oleh kekuatan gaib. Upacara-upacara yang berhubungan dengan salah satu fase dalam lingkaran hidup, atau yang berhubungan dengan *kaul*, atau mendirikan rumah, menanam padi, yang mengandung banyak unsur-unsur bukan Islam, masih sering dilakukan.

4.3. Kampung Cengkuk

Kampung Cengkuk secara administratif terletak di Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat. Pada sisi sebelah barat yang termasuk daerah hutan daratan rendah (Whitten, *et al.*, 1999: 338) dan berbatasan langsung dengan Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Kampung ini termasuk salah satu kampung yang menginduk pada Kasepuhan Ciptagelar yang tersebar di Kabupaten Sukabumi (selain itu ada Simaresmi dan Cicadas). Masyarakat adat Kasepuhan juga terdapat di kawasan Bogor dan Lebak (Banten). Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar adalah penganut tradisi kasepuhan yang bertumpu pada ekoreligi padi. Saat ini jumlahnya ada kurang lebih 11 kasepuhan yang berada di dalam dan di sekitar taman nasional. Tiap komunitas kasepuhan dipimpin oleh seorang *sesepuh* dan memiliki konsep pengelolaan hutan dan sistem pertanian tradisional (Supriyanto, 2008).

Sejak tahun 2008 Kasepuhan Ciptagelar di Sukabumi bertambah menjadi 17 kampung di antaranya adalah Cengkuk, Pamokohan, Kiarakoneng, Ciangasa, Kadugede, Kadubengkung, Nangerang, Sinarasa, Ciptarasa (sisi selatan kawasan Halimun). Pada bagian barat terdapat Cikuluwung, Lebakangka, Cilimus, dan Cisuren. Pada bagian timur dan utara terdapat Kasepuhan Ciptagelar (*pupuhu adat* Banten Kidul), Cikarancang, Lebakhariang, Cipulus, dan Cicemet (Informan

No.8). Kebanyakan kampung-kampung tersebut masih menjalankan tradisi *Sunda Wiwitan*, terutama upacara-upacara yang berkaitan ekoreligi padi.

Kampung-kampung yang masih memegang adat yang berada di dekat Kampung Cengkuk antara lain Kiarakoneng, Kudugede, dan Sinarasa. Kawasan Kampung Cengkuk berada sekitar 11 km kearah utara dari Pantai Pelabuhan Ratu. Kampung ini memiliki beberapa kelebihan selain jaraknya yang dekat dengan pantai, di kampung ini terdapat Benda Cagar Budaya berupa peninggalan masa prasejarah yaitu, Situs megalitik Tugu Gede. Situs ini terletak di sebelah selatan Kampung sejauh 500 m dengan luas sekitar 2 ha yang terdapat di hutan tutupan (*leuweung tutupan*) di Batu Lawang. Kampung ini merupakan kampung yang terbesar ke-3 dalam jumlah penduduk yang menginduk pada Kasepuhan Ciptagelar, setelah Kampung Cihangasa dan Sinarasa.

Jumlah kampung-kampung yang berada di Kasepuhan Ciptagelar sebanyak 364 kampung (Informan No.8). Adapun beberapa hal yang berhubungan dengan pemeliharaan lingkungan, yaitu dalam setahun hanya bertani sawah. Meskipun rumah telah menggunakan keramik dan bata tetapi bagian dapur masih berupa panggung dan atap rumbia. Beras atau padi dan penumbukan beras masih menggunakan *lesung*. Setiap rumah (baik panggung atau modern) memiliki *leuit* (lumbung) yang ukurannya bervariasi untuk kapasitas 1—3 ton. Kekayaan dan kemampuan kepala keluarga dapat diketahui dari banyaknya lumbung (*leuit*) yang dimiliki.

Penggunaan kayu bakar untuk memasak beras. Selain itu boleh digunakan kompor minyak. Kawasan sekitar kampung yang berada di kawasan Cengkuk, seperti Ciarca, Kiarakoneng, dan Cihangasa umumnya sudah banyak yang menggunakan bangunan modern dan sudah bukan adat lagi. Upacara *seren taun* biasanya jatuh pada bulan Agustus. Tradisi gotong-royong terlihat pada tradisi hajatan dan mendirikan rumah. Rumah-rumah tempat tinggal masyarakat mayoritas berbentuk rumah panggung yang terbuat dari bilik-bilik bambu dan beratap ijuk atau rumbia. Masyarakat Kampung Cengkuk umumnya bermata pencaharian bertani dan berladang walau beberapa dari masyarakat berdagang.

Dari aksesibilitas, kampung ini dapat dicapai dengan kendaraan umum sekitar 2,5 jam perjalanan dari kota Kabupaten Sukabumi.

Di Kampung Cengkuk, tradisi *Sunda Wiwitan* masih terlihat diselenggarakannya upacara-upacara tradisional, seperti *Seren Taun* yang berpusat di Ciptagelar (Sudarti, *et al.*, 2005: 6—7). *Sesepuh adat (pupuhu adat)* biasanya memberikan penyuluhan kepada warga biasanya sebanyak tiga kali setahun. Biasanya tiap akan menanam padi yang jatuh pada awal bulan *Syawal*, *Mulud*, dan *Puasa*. Upacara-upacara adat yang masih dilakukan adalah upacara-upacara adat yang berkenaan dengan padi, adalah *mipit*, yaitu upacara sedekah bumi untuk menghormati Dewi Sri (*Nyi Sri Pohaci*) sebelum padi dipanen. Berikutnya adalah *nganyaran*, yaitu upacara sesudah panen padi yang langsung ditumbuk. Pada saat padi pertama kali dimasukkan ke dalam *leuit*, maka diadakan upacara *ngadiueken*. Setelah itu diadakan *Ponggokan*, yaitu upacara mengumpulkan padi-padi dari para warga suatu kampung sebelum di lakukannya upacara *seren taun*.

4.4. Lingkungan Fisik

4.4.1 Lokasi Geografis

Kawasan Kampung Cengkuk dan sekitarnya masuk ke dalam pengelolaan Resort Gunung Bodas Balai Taman Nasional Gunung Halimun-Salak Seksi Sukabumi (Outline Resort Gunung Bodas, 2010). Beberapa pegunungan masih dianggap sebagai *leuweung kolot* atau hutan tua yang terdapat di daerah ini oleh warga Kasepuhan Ciptagelar, Simaresmi dan Ciptamulya di antaranya adalah : Gunung Bala, Gunung Batu, Gunung Bancet, Gunung Bengbrenng, Gunung Halimun selatan dan Gunung Koneng (Tabel 4.1.).

Tabel 4.1. Nama Gunung dan Ketinggian Tempat di Wilayah Resort Gunung Bodas

| No. | Nama Gunung | Ketinggian (m) |
|-----|-----------------|----------------|
| 1 | Bala | 1550 |
| 2 | Bantu | 1320 |
| 3 | Bancet | 1585 |
| 4 | Bengbreg | 1634 |
| 5 | Halimun Selatan | 1767 |
| 6 | Koneng | 1082 |

Sumber: Balai TNGHS Wilayah Seksi Pengelolaan Wilayah IIT Sukabumi Resort Pengelolaan (PTN) Gunung Bodas, 2010

Kampung Cengkuk sendiri secara administratif terletak di Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi Propinsi Jawa Barat. Kawasan Kampung Cengkuk secara geografis terletak pada ketinggian 382—415 meter di atas permukaan laut. Kampung ini terletak secara astronomis pada $6^{\circ} 53' \text{ LS}$ dan $106^{\circ} 28' \text{ BT}$.

Kawasan kampung ini memiliki batas-batas fisik yaitu sebelah utara dengan sawah dan perbukitan, sebelah selatan dan timur dengan bukit Batu Lawang, sebelah barat dengan Sungai Cimaja. Kampung Cengkuk berada sekitar 11 km kearah utara dari Pantai Pelabuhan Ratu dengan luas kampung sekitar 12,5 ha atau $1,2 \text{ km}^2$ (Perhitungan berdasarkan pada Peta Bakosurtanal Lembar Pelabuhan Ratu, 2001).

4.4.2. Geologi

Menurut Van Bemmelen (1970), kawasan ini secara fisiografi termasuk ke dalam rangkaian Pegunungan Selatan Jawa Barat. Kawasan ini merupakan wilayah perbukitan vulkanik dengan lereng agak terjal yang memiliki ketinggian antara 500—700 m di atas permukaan laut. Sebaran perbukitan ini menempati wilayah Pelabuhan Ratu bagian selatan dan baratdaya, di antaranya Gunung Reuma (687 m); Gunung Paok (650 m); Gunung Tumpeng (592 m); Gunung Buleud (559 m). Perbukitan ini ditutupi oleh jenis batuan vulkanik dominan tufa, breksi bersusunan andesit, yang berumur Tersier dan Kuarter bawah. Sebagian besar lahan ini masih ditutupi vegetasi hutan dan tempat-tempat tertentu dijadikan perkebunan karet dan jati.

Menurut pembagian zonasi, secara garis besar kawasan tersebut berada pada fisiografi Zona Bandung, yang merupakan depresi antara jalur pegunungan yang memanjang dari Barat ke Timur mulai dari pelabuhan ratu yang berakhir di Segara Anakan pada pantai Selatan Jawa Tengah dengan batas utara dan selatan berupa gugusan gunungapi. Zona Bandung berisi jenis endapan fluvial dan vulkanik muda (kuarter), yang sebagian Tersier. Kawasan ini merupakan wilayah Pegunungan Bayah, yang terdiri dari bagian selatan yang terlipat kuat, bagian tengah terdiri dari batuan andesit tua dan bagian utara merupakan peralihan dengan Zona Bogor (Utomo, *et al.*, 2003: 10—11).

Secara morfologis, kawasan ini termasuk morfologi perbukitan bergelombang dengan ketinggian berkisar 200—500 m di atas permukaan laut dan kemiringan lereng berkisar antara 14—55%. Kawasan ini termasuk wilayah barat laut dari Pelabuhan Ratu. Morfologinya terbentuk oleh batuan sedimen dan batuan gunungapi. Pola aliran sungai berbentuk dendritik, paralel dan rektanguler dengan lembah-lembah sungai berbentuk U yang menunjukkan sungai berstadium erosi dewasa. Jenis tanah di kawasan Resort Gunung Bodas termasuk ke dalam tipe asosiasi latosol coklat, kekuning-kuningan, latosol coklat kemerahan dan latosol merah. Adapun jenis batuannya merupakan jenis batuan vulkanik, seperti breccias, basalt, andesit, dan dasitik.

4.4.3. Iklim

Suhu udara di suatu tempat antara lain ditentukan oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jarak dari pantai. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan orographi dan perputaran/pertemuan arus udara. Menurut Schmidt dan Ferguson, daerah Resort Gunung Bodas mempunyai tipe iklim B dengan perbandingan jumlah rata-rata bulan kering dan basah (Q) adalah 24,7. Suhu rata-rata bulanan 31,8 °C, dengan suhu terendah 19,7 °C dan suhu tertinggi 33 °C. Kelembaban udara rata-rata 88 %, dengan rata-rata curah hujan yaitu 4000--6000 mm/tahun (Resort Gunung Bodas, 2010).

4.4.4. Sumber Air

Sumber air di sini mengacu pada istilah DAS (Daerah Aliran Sungai). DAS yaitu suatu wilayah daratan yang secara topografik dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama (Asdak, 2004: 1—4). Kawasan hutan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) merupakan wilayah tangkapan air bagi sungai-sungai yang banyak terdapat di wilayah ini dan mempunyai peranan sangat penting dalam menyediakan sumber air bagi daerah-daerah di sekitarnya.

Dari kawasan Taman Nasional Gunung Halimun khususnya resort Gunung Bodas, Sukabumi di antaranya mengalir Sungai Cibareno, Sungai Cisono, Sungai Cibongkok, Sungai Cibaregbeg, Sungai Ciaul, Sungai Cipatat, Sungai Cisukarame, Sungai Cisuren, Sungai Cimaja, Sungai Cisarad, Sungai Cisukawayana dan Sungai Citepus.

Berdasarkan pada pemerian Peta Rupabumi Lembar Pelabuhan Ratu Bakosurtanal Tahun 2001 dan survei lapangan, pada daerah penelitian (Kampung Cengkuk dan sekitarnya) terdapat sekitar tiga sumber mata air yang berasal dari hutan Batu Lawang yang mengalir ke Sub DAS Cimaja kemudian di teruskan ke Sungai Cimaja dan Cisukawanyana dan bermuara ke Teluk Pelabuhan Ratu. Sumber mata air tersebut dimanfaatkan oleh warga untuk pengairan sawah.

4.5. Hutan Adat Kampung Cengkuk

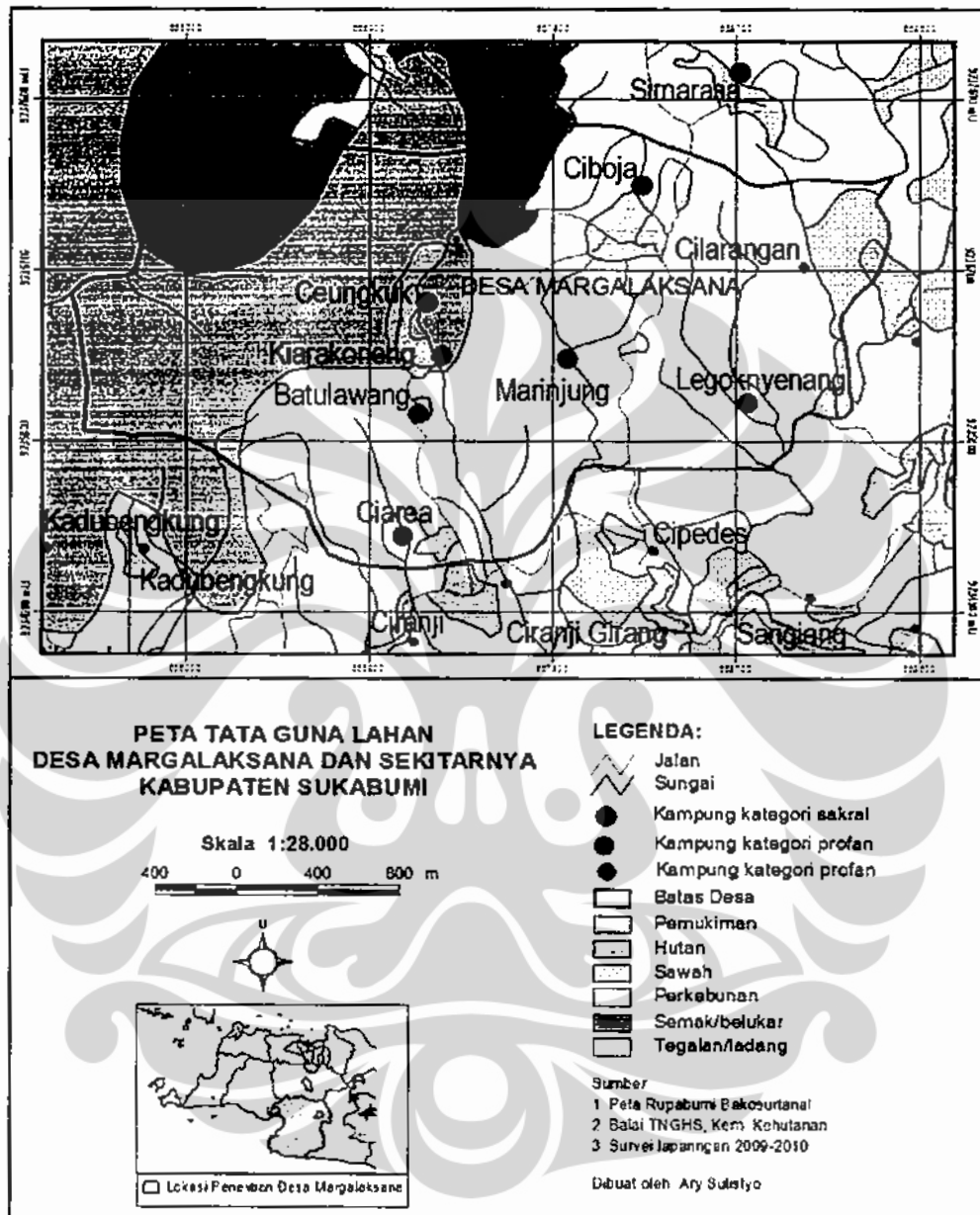
4.5.1. Sejarah dan Status

Kawasan hutan Desa Margalaksana berdasarkan status dan fungsi hutan menurut Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 pasal 5, terdiri dari hutan lindung, hutan produksi, hutan konversi (Profil Desa Tahun 2006). Kawasan hutan Kampung Cengkuk dan sekitarnya merupakan kawasan hutan yang telah dikelola oleh Perum Perhutani sejak tahun 1970an (Peluso, 2006: 180-181), sebagian hutan digunakan untuk hutan produksi, yakni jati yang pengelolaannya

diberikan kepada desa setempat dengan hak sewa bangun (dalam istilah lokal *dititipkeun*)

Pada kawasan kampung di kelilingi perbukitan yang biasanya terdapat tanaman-tanaman produksi. Pada dekade tahun 1978an kawasan perbukitan di kawasan Kampung Cengkuk dikelola oleh Perum Perhutani, kemudian diberikan kepada masyarakat sebagai Hak Guna Usaha (HGU) atau Hak Guna Bangun (HGB) sampai batas waktu tertentu untuk tempat tinggal, berladang, dan bersawah. Para warga banyak yang menanam tanaman teh, cengkeh, pisang yang kemudian dikenakan pajak atas guna "bangun" tersebut (Data Profil Desa Margalaksana, 2006).

Pada tahun 1992, sebagian hutan Desa Margalaksana ditetapkan sebagai Taman Nasional Gunung Halimun oleh Menteri Kehutanan. Hingga tahun 2003 melalui SK Menteri Kehutanan No.175 terjadi perluasan kawasan taman nasional, sebagian kawasan hutan desa Margalaksana masuk ke dalam kawasan taman nasional sebagai kawasan lindung hutan, termasuk hutan kampung Cengkuk (Data Peta Kerja Penyuluhan Kehutanan Dinas Kehutanan Sukabumi, 2006).



Gambar 4.1. Peta Tata Guna Lahan Desa Margalaksana

4.5.2. Fungsi dan Manfaat Hutan Adat Kampung Cengkuk

Hutan adat (*leuweung tutupan*) Kampung Cengkuk terdapat di kawasan Batu Lawang (yang terletak di sebelah selatan kampung). Berdasarkan penggolongan jenis dan ketinggiannya, termasuk kawasan daerah hutan dataran rendah (Whitten, *et al.*, 1999: 338). Pembagian ekosistem hutan berdasarkan pada faktor ketinggian meliputi, (1) Zona Colin pada ketinggian antara 500—1000 m

di atas permukaan laut; (2) Zona Sub Montana pada ketinggian 1000—1500 m di atas permukaan laut; dan (3) Zona Montana pada ketinggian di atas 1500—2000 m di atas permukaan laut (Van Steenis, 1972 dalam Hartono, et al., 2007: 19). Pada umumnya, daerah dengan ketinggian 500—1000 m terdapat vegetasi Rasamala (*Altingia excelsa*), Saninten (*Castanopsis javanica*), Kiriung Anak (*C. accuminatissima*), dan Pasang (*Quercus gemelliflora*).

Jika berdasarkan klasifikasi di atas, maka kawasan Kampung Cengkuk dan sekitarnya (Batu Lawang) masih termasuk ke dalam Zona Colin dengan luas sekitar 20 ha (Perhitungan mengacu pada Peta Rupabumi Bakosurtanal Lembar Pelabuhan Ratu Tahun 2001 dengan garis kontur 500 meter di atas permukaan laut). Pada saat survei dilakukan, terdapat istilah lokal pada vegetasinya. Penamaan tumbuhan sedapat mungkin diartikan dan disepadankan dengan pada istilah dalam bahasa Indonesia.

Masyarakat Kampung Cengkuk membagi kawasan *leuweung tutupan* Batu Lawang dari bagian bawah bukit hingga bagian atas bukit. Bagian atas digunakan untuk pepohonan dengan diameter besar (*tutupan*). Sedangkan pada bagian bawah digunakan untuk sawah dan kebun talun ataupun tanaman pangan lain.

Pada bagian bawah dipergunakan untuk Padi (*Oriza sativa*), Kelapa (*Cocos nucifera*), randu/kapuk (*Ceiba pentandra*), cengkeh (*Syzygium aromaticum/Eugenia aromaticum*), durian (*Durio zibethinus*), pisang (*Musa sp.*), kluwih (*Artocarpus camasi*), pohon aren (*Arenga pinnata*), albasia (*Parasenantes Falcataria /Albizia Falcatara*), tisuk atau baru kesi (*Hibiscus macrophyllus*), bambu (*Bambuseae sp.*), dan kemiri (*Aleurites moluccana*). Pada bagian atas umumnya pohon-pohon berdiameter besar seperti Dadap (*Erythrina sp.*), Pinus (*Pinus sp.*) dan Puspa (*Schima wallichii*) dan lain sebagainya.

4.5.3. Filosofi Masyarakat Adat Kampung Cengkuk terhadap Hutan Batu Lawang

Penelitian mendasarkan pada penafsiran secara kualitatif yang dilakukan dengan wawancara mendalam (*depth interview*). Pemanfaatan dan pengelolaan hutan

dan sumber daya alam lainnya diketahui melalui para tetua adat (*sesepuh*), Juru Kunci, dan masyarakat umum (berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan). Wawancara terstruktur (lampiran 7) digunakan sebagai acuan untuk mendapatkan informasi secara lisan.

Wawancara difokuskan pada pertanyaan tentang apa saja sumber daya alam yang tersedia, manfaat, kendala, dan bagaimana mengatasi (strategi). Informan pertama adalah para tetua adat (*pupuhu*), informan kedua adalah ibu rumah tangga, informan ketiga adalah remaja, dan informan keempat adalah pengusaha. Informan pertama menyatakan bahwa sumber daya alam yang terdapat di kampung adalah hutan, sawah dan sumber air.

Aya leuwueng tutupan ti Batu Lawangan nu te menang diratakeun, teu menang ditebang, lan teu menang diruksak. Eta leuweung titipan nu kakolot, leluhur ku kabeh. Ada hutan titipan di Batu Lawang yang tidak boleh diratakan, ditebang, dan dirusak. Hutan itu adalah titipan leluhur untuk semua (Sumarya, 62 tahun).

Para tetua adat masih menganggap bahwa daerah Batu Lawang adalah hutan tutupan yang tidak boleh dirusak. Informan yang lain pun menganggap bahwa hutan Batu Lawang merupakan daerah yang secara adat masih dijaga. Pemanfaatan lahan di sekitaran kampung masih banyak didominasi oleh tanaman padi yang merupakan kebutuhan primer para warga.

Huma aya dileleupken di sawah, aya nu di ngalungbang ti reuma. Padi ada yang di tanam disawah, ada juga yang ditanam di ladang (Sunjaya, 57 tahun)

Pada umumnya masyarakat telah sejak lama mengenal padi yang di tanam di sawah dan padi yang di tanam di ladang (*huma*). Selain padi, masyarakat juga telah mengelola *kebun talun*. Adanya aturan adat yang mengatur, para *sesepuh* adat meyakinkan bahwa mereka merupakan penganut Sunda Wiwitan walau tidak seketat masyarakat Baduy di Banten Selatan. Beberapa *pikukuh* (petuah) yang masih digunakan berkenaan dengan kawasan hutan tutupan, seperti *Gunung teu menang dilebur, lemah teu menang dilebur diurug* (gunung tidak boleh ratakan, tanah tidak boleh di timbun atau diurug); *panjang teu menang*

dipotong, pendek teu menang disambung (panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung) dan lain sebagainya.

Pengelolaan secara adat masih digunakan bahwa sawah tidak boleh ditanam padi setahun dua kali, hutan tidak boleh ditebang kalau belum ditanam lagi, mata air tidak boleh rusak. Jika ada warga yang melanggar akan terkena *pamali* dan *kualat*. Kendala yang dihadapi warga adalah banyaknya penebangan liar (*nggesek*). Banyak warga juga mengeluhkan debit mata air sangat tergantung dari jumlah curah hujan, dan jarak mata air dengan persawahan yang jauh. Beberapa pola pemanfaatan tata guna lahan secara tradisional dalam bentuk *pikukuh* di antaranya:

Tabel 4.2. Beberapa *Pikukuh* tentang Pola Penggunaan Lahan Masyarakat Kasepuhan

| | |
|---------------------------------|---|
| <i>Gunung Kalan :</i> | Gunung sebagai tempat tumbuhnya pepohonan |
| <i>Gawir Awian :</i> | Lereng dan tebing agar ditanami bambu |
| <i>Cinyusu Rumateun :</i> | Lokasi mata air harus dirawat dan dipelihara |
| <i>Pasir Talunan :</i> | Bukit-bukit yang ada agar dijadikan kebun talun (<i>wanatani</i>) |
| <i>Sampalan Kebonan :</i> | Lahan-lahan kosong harus dijadikan kebun |
| <i>Lebak Calan :</i> | Dataran rendah untuk budidaya basah yang bersifat intensif |
| <i>Legok Balongan :</i> | Daerah cekungan sebagai lokasi kolam |
| <i>Datar Imahan / Sawahan :</i> | Lokasi rumah atau sawah pada daerah yang datar |
| <i>Walungan Rawateun :</i> | Sungai dan daerah aliran airnya harus dijaga dan dirawat |
| <i>Lembur Uruseun :</i> | Desa harus dikelola dengan baik |
| <i>Situ Pulasareun :</i> | Rawa-rawa atau danau harus dipelihara |
| <i>Basisir Jagaeun :</i> | Pantai dan pesisir harus dijaga dari kerusakan |

Sumber: <http://www.latin.or.id/desa-simarasa> dan Hasil Survei, 2010

Pada saat wawancara dengan informan 1 (Lampiran 5) hanya beberapa tetua adat kampung saja yang sering berkunjung ke Kampung Gede Ciptagelar dan Simarasa bila ada kegiatan adat, sehingga sebagian besar *pikukuh* ini berasal dari Desa Simarasa. *Pikukuh* ini hanya sebagai sebatas himbuan atau peringatan, tanpa ada sanksi moral. *Pikukuh-pikukuh* tersebut merupakan ajaran turun-temurun. Tetapi, berdasarkan pada wawancara dengan informan, sebagian besar hanya para sesepuh yang tahu. Pada umumnya masyarakat sudah tidak banyak yang tahu tentang *pikukuh* tersebut.

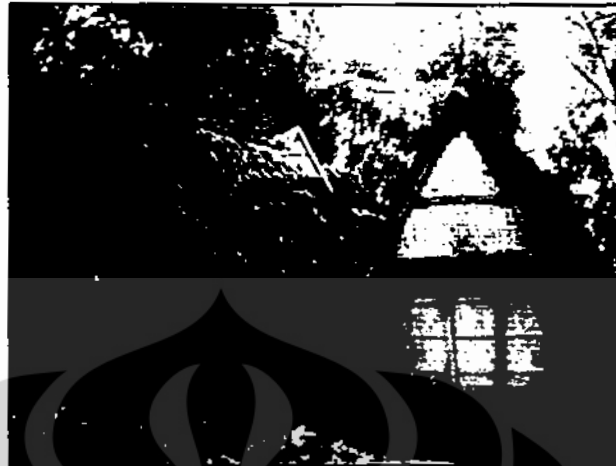
4.6. Konsep Pelestarian Masyarakat Kampung Cengkuk

Masyarakat Kampung Cengkuk pada umumnya masih menginduk adat Kasepuhan Ciptagelar dalam pelestarian lingkungan. Sedikit banyak adat-istiadatnya masih menunjukkan eksistensi Kasepuhan-nya. Di antaranya kegiatan-kegiatan sakral, seperti, upacara-upacara daur pertanian (termasuk upacara *seren taun*) dan kegiatan profan yakni kegiatan penunjang subsistensi pada kebun talun di bawah bukit Batu Lawang. Selain itu, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mengenal konsep hutan dan sumber air. Sesuai dengan pribahasa "*Leuweung Ruksak, Cai Beak, Manungsa Balangsak*", yang artinya kalau hutan rusak, air akan habis dan manusia lah yang sengsara.

Hutan pada masyarakat adat Kasepuhan terbagi menjadi tiga kelompok. Pertama, Hutan tua atau keramat atau bahasa setempatnya di sebut *leuweung kolot* atau *leuweung geledegan* mempunyai arti hutan yang masih lebat dengan berbagai jenis tumbuhan besar dan kecil, lengkap dengan semua satwa penghuninya, yang di kenal sebagai hutan primer. Menurut warga Kasepuhan hutan ini tidak boleh di rusak karena merupakan pelindung sumber air (*sirah ca?*). Contoh hutan jenis ini adalah kawasan hutan di dalam Taman Nasional Gunung Halimun (Nugraheni dan Winata, 2002: 34). Pada kawasan Kampung Cengkuk hutan jenis ini tidak terdapat.



Gambar 4.2. Foto Tutupan Lahan Batu Lawang (oleh warga dianggap sebagai *Leuweung Tutupan*)



Gambar 4.3. Foto Lumbung Padi (*leuit*) Masyarakat Kampung Cengkuk

Kedua, hutan titipan atau dalam bahasa setempatnya disebut *leuweung titipan*. *Leuweung titipan* atau nama lainnya *leuwueng tutupan* adalah hutan kolot juga yang dikeramatkan hanya saja boleh digunakan. Hutan jenis ini tidak boleh diganggu atau dirusak. Fungsi hutan ini adalah konsep pengaturan tata ruang yang berdasarkan adat, bagi warga Kasepuhan yang memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan religi melalui pelestarian hutan dengan cara konservasi alami dalam bentuk pelanggaran atau tabu, membatasi warga Kasepuhan untuk memasuki dan mengeksploitasi lahan di sekitarnya (Adimihardja, 2009).

Ketiga, hutan sampalan atau bahasa setempatnya *leuweung sampalan* atau *leuweung bukaan*. Hutan ini dimanfaatkan warga untuk pembukaan ladang, pengembalaan ternak atau kerbau, mengambil kayu atau hasil hutan lainnya (Nugraheni dan Winata, 2002). Hutan jenis ini terdapat dekat dengan pemukiman mereka. Biasanya berbatasan langsung dengan kebun talun. Pada Kampung Cengkuk, pembagian hutan jenis ini tidak ada. Pada kawasan Kampung Cengkuk, Bukit Batu Lawang dianggap sebagai hutan titipan atau tutupan (*leuweung tutupan*).



Gambar 4.4. Foto Kegiatan *Nggesek* (Menebang Kayu) di Desa Margalaksana



Gambar 4.5. Foto Hasil Penggalian Penambangan Emas Tanpa Ijin Di Desa Margalaksana



Gambar 4.6. Foto Kebun Talun Kampung Cenguk

Selain konsep tentang pelestarian hutan (*leuweung*) tadi, warga Kasepuhan menganggap padi adalah personifikasi dari Dewi Sri. Hal ini terlihat dari aktivitas mulai dari mempersiapkan benih, kegiatan di ladang atau sawah, upacara-upacara yang berkenaan, sampai kegiatan di kampung dan berakhir dengan upacara *seren taun*, yang digelar setelah masa panen. Upacara tersebut dimaksudkan sebagai tanda syukur dan penghormatan kepada Dewi Sri (*Nyi Pohaci*), yang merupakan simbol pelindung pertanian. Hubungan yang sangat erat antara hutan dan padi didalam masyarakat Kasepuhan dalam ekoreligi mereka yang masih dipraktekkan.

4.7. Persepsi Masyarakat

4.7.1. Karakteristik Masyarakat Kampung Cengkuk

Karakteristik warga yang menjadi sampel dalam penelitian ini terdiri dari 50 kepala keluarga (KK) dari 944 jiwa yang ada di Kampung Cengkuk. Berdasarkan Undang-undang No. 56 Tahun 1960, tingkat kepadatan penduduk dapat dikategorikan sebagai berikut: Tidak Padat (≤ 50 orang/km²), Kurang Padat (51-250 orang/km²), Cukup Padat (251-400 orang/km²), dan sangat padat (≥ 401 orang/km²). Berdasarkan kategori di atas, hingga pada tahun 2002 penduduk Kampung Cengkuk dikategorikan sangat padat (547,5 orang/km²). Pada tahun 2010 jumlah penduduk Kampung Cengkuk mencapai 944 orang dengan tingkat kepadatan 786,6 orang/km² (kategori sangat padat) dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 5,35% per tahun.

Dari 50 KK (Kepala Keluarga) yang disurvei dengan metode survei *purposive sampling* hal ini dikarenakan tidak adanya data statistik (tingkat pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan) dari penduduk kampung. Ketentuan survei ini dengan menetapkan penduduk yang tinggal di kampung dengan ketentuan umur > 30 tahun atau sudah menikah dan warga asli, bekerja sebagai petani, dan telah menetap di kampung selama lebih dari 10 tahun.

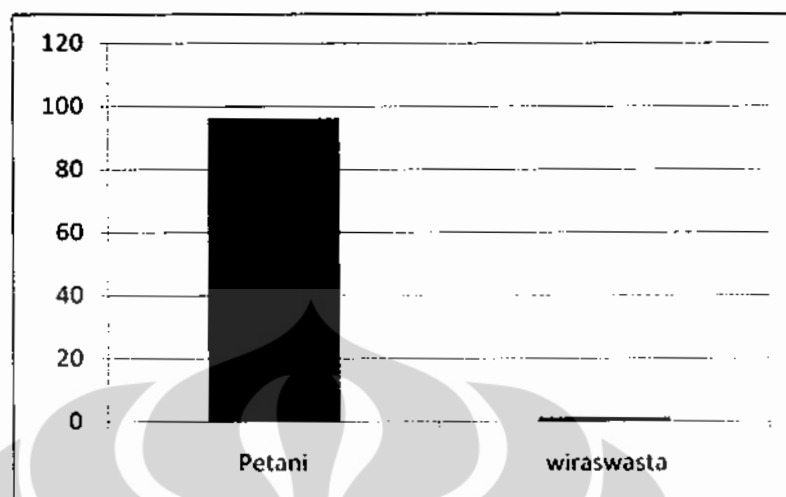
Pekerjaan warga selain dibidang pertanian, secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu pekerjaan yang masih berkaitan erat dengan pertanian (di sini disebut *off farm*) dan pekerjaan yang terlepas dari pertanian (*non-farm*).

Pekerjaan *off farm* adalah pekerjaan-pekerjaan yang masih terkait erat dengan produk-produk pertanian mulai dari penanganan pasca panen, pengolahan, sampai perdagangan. Sedangkan pekerjaan *non-farm* adalah pekerjaan-pekerjaan yang terlepas dari produk-produk pertanian (Palte, 1989:81 dalam Suhardjito, 2002:104).

Off-farm employment comprises all income earning activities other than cultivation or rearing of livestock on the family farm. Farm is an agricultural holding (i.e. any tract (s) of land and its buildings, worked as a unit and owned or rented under one management, used for growing crops and of rising livestock.

Dari definisi tersebut, kerja upahan di pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian dikelompokkan sebagai *off farm*. Pekerjaan *off farm* di Kampung Cengkuk berupa pedagang hasil pertanian (pisang, durian, kelapa, dan lain-lain) dan mengolah (industri) hasil pertanian (penggergajian kayu, pembuatan kolang-kaling, dan lain-lain). Sedangkan pekerjaan *non farm* berupa tukang ojek, pembuat kolang-kaling, pembuat bangunan, dan guru SD atau guru mengaji.

Dari hasil survei dari 50 KK (Kepala Keluarga) pada tahun 2009, diperoleh informasi bahwa rata-rata warga kampung Cengkuk memiliki pekerjaan sebagai petani (98%) termasuk *off farm*; dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (98%); dan mayoritas berpenghasilan 50.000-300.000 ribu rupiah per bulan. Data terakhir tahun 2002, menyebutkan jumlah KK (Kepala Keluarga) sebanyak 176 KK. Bila dibandingkan dengan rasio luas lahan yang tersedia 12,5 ha, maka rata-rata per KK hanya memiliki lahan sekitar 0,07 ha/KK. Tabel 4.7., 4.8., dan 4.9 berikut adalah jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan penghasilan rata-rata warga kampung Cengkuk.



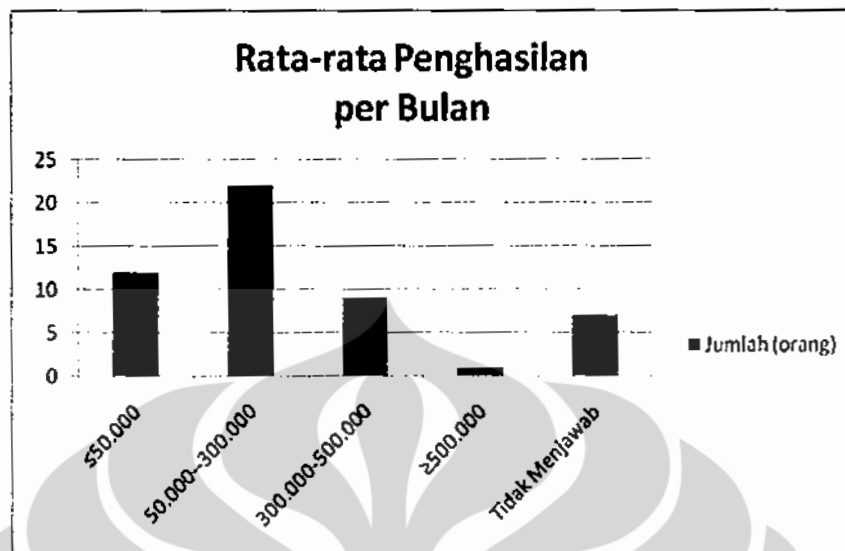
Gambar 4.7. Grafik Jenis Pekerjaan Warga Kampung Cengkuk

Gambar 4.6. menunjukkan bahwa sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani 49 responden dan hanya satu responden yang bermata pencaharian sebagai wiraswasta.



Gambar 4.8. Rata-rata Tingkat Pendidikan Warga

Gambar 4.7. menunjukkan bahwa rata-rata warga penduduk memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak empat puluh responden dan sepuluh responden tidak menjawab.



Gambar 4.9. Rata-rata Penghasilan per Bulan

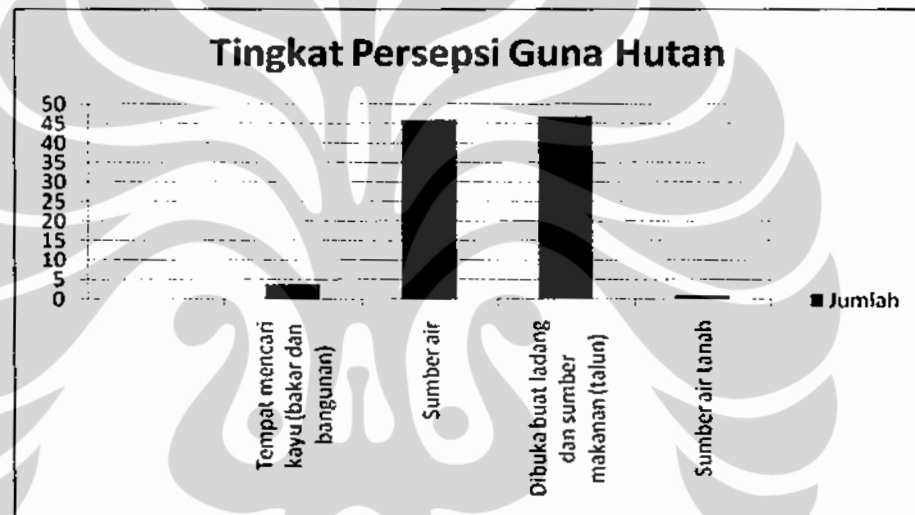
Gambar 4.8. menunjukkan penghasilan rata-rata per bulan para warga kampung Cengkuk sebanyak dua belas responden berpenghasilan \leq Rp.50.000; dua puluh dua responden Rp.50.000-Rp.300.000; sembilan responden Rp.300.000-500.000; satu responden \geq Rp.500.000. sedangkan tujuh responden tidak menjawab.

4.7.2. Persepsi Masyarakat tentang Lingkungan (Hutan dan Air)

Persepsi masyarakat terhadap kerusakan lingkungan hutan dan sumber subsistensi lainnya di Kampung Cengkuk dan sekitarnya adalah persepsi masyarakat terhadap kerusakan sumber daya hutan dan air untuk persawahan. Alasan kerusakan berupa faktor alam dan faktor non alami. Persepsi dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat terhadap lingkungan fisik yang mendukung dalam hubungannya dengan subsistensi (pemanfaatan hutan dan sumber air). Pada kasus hutan, persepsi masyarakat berdasarkan kegunaan dari hutan tersebut; perlu tidaknya dilestarikan atau tidak kawasan tersebut.

Tabel 4.3. Tingkat Persepsi Fungsi dan Guna Hutan Di Kampung Cengkuk

| No. | Kegunaan Hutan | Jumlah | Kawasan Hutan Batu Lawang Kampung Cengkuk |
|---------------|---|------------|---|
| 1. | Tempat mencari kayu (bakar dan bangunan) | 4 | 4,08 |
| 2. | Sumber air | 46 | 46,93 |
| 3 | Dibuka buat ladang dan sumber makanan (talun) | 47 | 47,95 |
| 4 | Sumber air tanah | 1 | 1,02 |
| Jumlah | | 100 | 100 |



Gambar 4.10. Grafik Tingkat Persepsi Guna Hutan Batu Lawang
(Sumber: Hasil Survei, 2010)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Kampung Cengkuk terhadap kawasan hutan Batu Lawang adalah 47,95% sebagai kawasan yang dibuka untuk ladang dan sumber makanan (kebun talun) dan 46,93% menganggap bahwa bahwa kegunaan hutan terkait dengan sumber air untuk sawah (padi). Sedangkan 4,08% hutan digunakan untuk tempat mencari kayu bakar dan bangunan, dan 1,02% hutan digunakan sebagai sumber air tanah oleh warga.

4.8. Praktek Tradisi Pemeliharaan Lingkungan

Praktek tradisi disini berupa tradisi pemeliharaan lingkungan yang terdiri dari kegiatan sakral dan profan. Kegiatan sakral merupakan kegiatan yang berhubungan dengan fenomena religius dalam masyarakat, bisa dalam bentuk

pemujaan (pribadi maupun khalayak) dan mengekspresikan solidaritas kolektif. Sedangkan kegiatan profan merupakan kegiatan biasa yang terpisah dari kegiatan sakral seperti ritual, simbolik, dan atribut.

Tradisi dan adat istiadat di sini secara umum hampir sama dengan masyarakat Sunda pada umumnya. Seperti, lingkaran hidup (*life cycle*), adat bertani dan waris (Surjadi, 1974:118). Lingkaran hidup berhubungan dengan upacara-upacara adat sebelum lahir, selama hidup, dan setelah meninggal. Adat upacara daur pertanian (yang akan dibahas selanjutnya), dan adat waris berkenaan dengan pembagian harta. Kegiatan upacara-upacara tersebut dapat digolongkan ke dalam kegiatan sakral

Pada masyarakat Kampung Cengkuk, kegiatan sakral dapat berupa kegiatan-kegiatan yang melibatkan aspek religi dalam praktek-praktek penjagaan hutan dan sumber air (subsistensi), terutama yang berkenaan dengan upacara daur pertanian. Kegiatan yang bersifat profan bisa berupa kegiatan yang dilakukan sehari-hari dalam praktek penjagaan hutan dan sumber air. Praktek-praktek tersebut secara tidak langsung menjaga hutan dan sumber air dengan tidak membuka lahan hutan.

4.8.1. Kegiatan Sakral Dalam Pengelolaan Hutan

Kegiatan sakral adalah kegiatan yang bersifat suci atau keramat. Kegiatan-kegiatan sakral dapat berupa upacara-upacara yang berkaitan dengan daur pertanian (Adimihardja, 2002) baik di ladang maupun di sawah. Kegiatan upacara tersebut dilaksanakan pada upacara upacara desa yang dilaksanakan menurut perhitungan kalender. Pada masyarakat adat Kampung Cengkuk, kegiatan yang berkenaan dengan tradisi upacara berladang sudah tidak dilakukan lagi, kecuali di beberapa kampung inti, seperti Gede Ciptagelar, Simarasa, Simaresmi, dan Ciptamulya.

Pada kegiatan berladang (*huma*) dilakukan seperti yang ada di kampung Gede Ciptagelar. Kegiatan ini dilakukan di *leuweung sampalan*, yang lebih mirip seperti sistem perladangan berpindah di luar Jawa. Pada awal pembukaan hutan

oleh seorang pioneer meminta ijin kepada sesepuh girang atau sesepuh kampung di kampung Gede Ciptagelar untuk meminta doa yang disimbolkan dalam bentuk kemenyan dan panglay (*Zingiber cassumuar*). Apabila telah ditemukan tempat yang tepat, maka dipasangkan tanda atau pancang atau ikatan daun alang-alang di sekitarnya.

Sebelum lokasi dibuka, dilakukan upacara sederhana yang biasa disebut *sasarap*, yang maknanya doa meminta ijin kepada arwah leluhur. Setelah itu baru dilakukan kegiatan *nyacar*, yaitu memotong batang atau ranting yang menutupi pertumbuhan padi, tanpa menebang pohon, dan berlangsung selama 15 sampai 30 hari tergantung dari luas daerah yang dibuka.

Setelah itu, penggarap melakukan lagi upacara kecil, doa meminta ijin yang disebut *ngabersihan/nyaangan*. Setelah itu dahan dan ranting dikumpulkan di tengah kawasan untuk dibakar dan sekelilingnya dibatasi api agar tidak menjalar. Proses pembakaran tersebut disebut *ngahuru* dan sisanya kemudian dibakar lagi (*ngaduruk*). Biasanya kegiatan tersebut dilakukan pada bulan Muharam. Setelah itu kawasan dibiarkan selama 10 hari sampai tumbuh rerumputan. Pada saat itu dilakukan pembersihan kembali yang disebut *dikeruk* atau *diparel*. Lima hari kemudian masuk ke tahap lebih penting yang disebut *ngaseuk* yang jatuh pada bulan Sapar. *Ngaseuk* atau menanam padi di ladang adalah upacara adat yang cukup besar dan meriah, yang melibatkan semua tokoh adat dan dengan hiburan kesenian seperti pembacaan pantun, pertunjukan wayang, jipeng, dan topeng. Pada pagi harinya mulai subuh dimulai awal penanaman padi yang dilakukan oleh ketua adat dan juru tani dan kemudian secara gotong-royong dilakukan oleh masyarakat lain.

Sekitar lima belas hari setelah pemanenan, maka rerumputan yang tumbuh dibersihkan (*dikored* atau *dioyos*). Pembersihan yang kedua disebut *ngarambas* kemudian ladang diberi pupuk (*diberakan*). Hutan yang telah *diberakan* di sebut juga hutan sekunder. Hutan sekunder adalah hutan setelah ada bentuk pemanfaatan lahan yang terkait dengan pengurangan penutupan pohon kurang dari 10%, dan hutan terbentuk apabila areal tersebut ditinggalkan tanpa

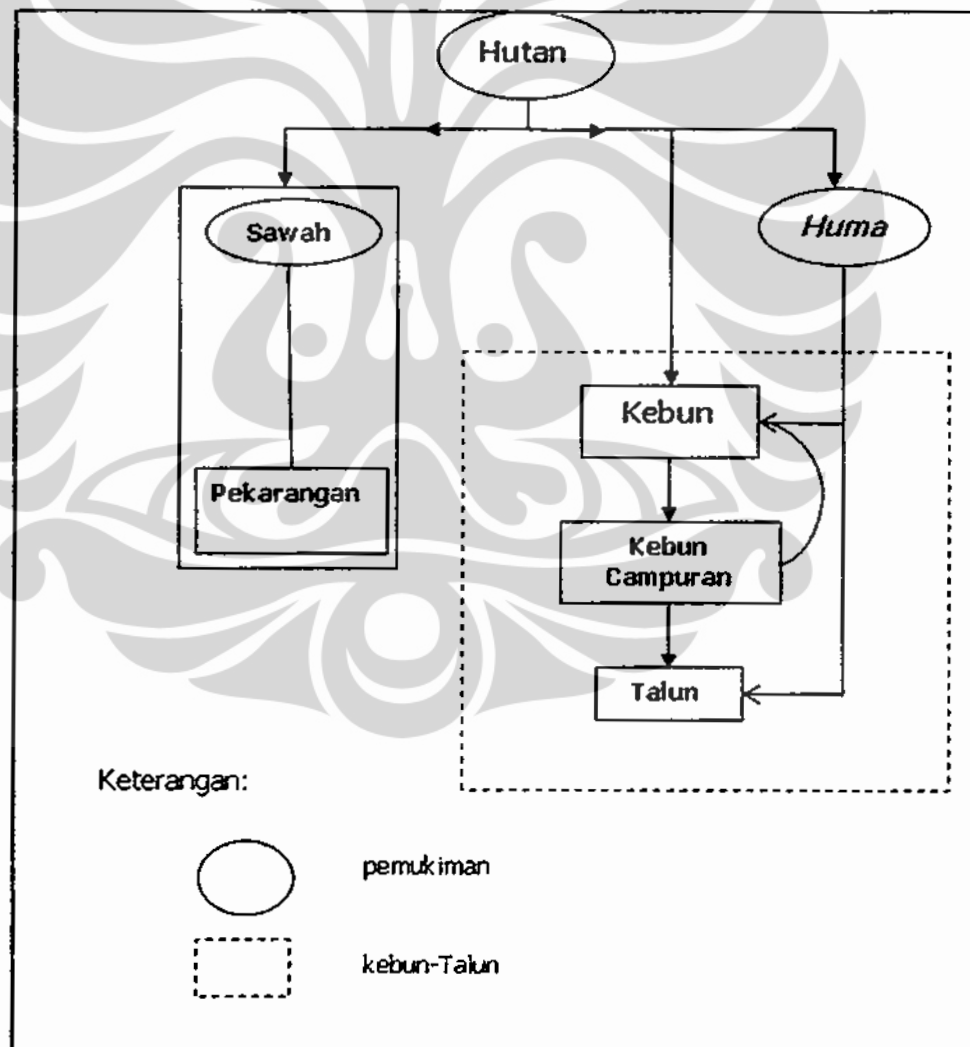
gangguan. Hutan sekunder yang muncul setelah dibukanya hutan alam untuk kegiatan peternakan dan pertanian, mampu mengantisipasi hilangnya hutan primer atau hutan yang belum dieksploitasi (FAO, 1993 *dalam* Irwanto, 2003:4).

Di sekitar tepi ladang juga dibersihkan atau *dibalungpang*. Setelah sekitar tiga bulan, pada Bulan Rewah dilakukan pemanenan. Sebelum padi dituai (*ditegel*) dilakukan upacara *mipit* atau biasa disebut *nyalin*. Ketua adat pada kampung masing-masing mengirimkan doa kepada leluhur pada malam sebelumnya. Pada keesokan harinya ketua adat dan istrinya dan dukun tani pergi ke ladang, melakukan serangkaian doa dan mantra, kemudian mulai memotong padi di ladang. Peristiwa ini tidak boleh dilihat oleh siapapun, baru kemudian orang-orang datang untuk memulai memotong padi.

Padi yang dipanen tidak langsung dibawa pulang, tetapi dijemur dahulu atau disebut *ngalantay*. Setelah kering, kemudian diikat kemudian disimpan di tempat tertentu sebelum disimpan di lumbung (*leuit*). Sebelum dilakukan upacara yang disebut *ngadieukkeun*. Sebelum padi digunakan, masih ada upacara sederhana lain, yaitu *nganyaran* (awal penggunaan padi awal yang baru dituai). Setelah itu diadakan *ngazakat* (zakat) berupa sepersepuluh dari hasil panen yang diberikan kepada orang yang kurang mampu. Terakhir, padi dimasukkan ke lumbung kolektif diringi dengan upacara terbesar, yaitu *Seren Taun*, yang jatuh pada bulan Agustus atau September (kalender Masehi).

Tahun pertama setelah panen, ladang tersebut disebut *jami*. Tergantung pada kondisi tanah, maka setelah pemanenan mereka dapat menggunakan kembali ladang tersebut atau tidak. Masyarakat setempat memutuskan untuk menggunakan kembali ladang tersebut berdasarkan jumlah air yang meresap keluar dari tanah. Kemudian ladang digunakan kembali untuk tanaman jagung atau kacang-kacangan, untuk satu atau dua tahun lagi. Ada dua alternatif yang dapat dilakukan, yaitu membiarkan menjadi hutan kembali atau membuat menjadi *kebun* dan *talun* dengan menanaminya menjadi pohon-pohon buah-buahan dan kayu-kayuan (Winata dan Nugraheni, 2002).

Ladang yang dibiarkan, akan menjadi semak belukar muda (*reuma ngora*) dan kemudian menjadi semak belukar tua (*reuma kolot*), dan kemudian bertumbuh menjadi hutan sekunder. Setelah lima tahun menjadi hutan sekunder, maka masyarakat menganggap hutan tersebut "cukup tua" untuk dibuka kembali menjadi ladang. Pratek perladangan berpindah dari tahun ke tahun semakin ditinggalkan, terkait dengan keberadaan taman nasional dan makin banyaknya kampung-kampung yang sudah beralih ke pertanian sawah. Praktek perladangan ini masih dapat dijumpai pada Kasepuhan inti Ciptagelar di Kampung Gede.



Gambar 4.11. Perubahan Penggunaan Lahan dari Hutan menjadi Pekarangan, Kebun Talun

(Sumber: Christanty, et al 1973 dalam Suhardjito, 2002:164)

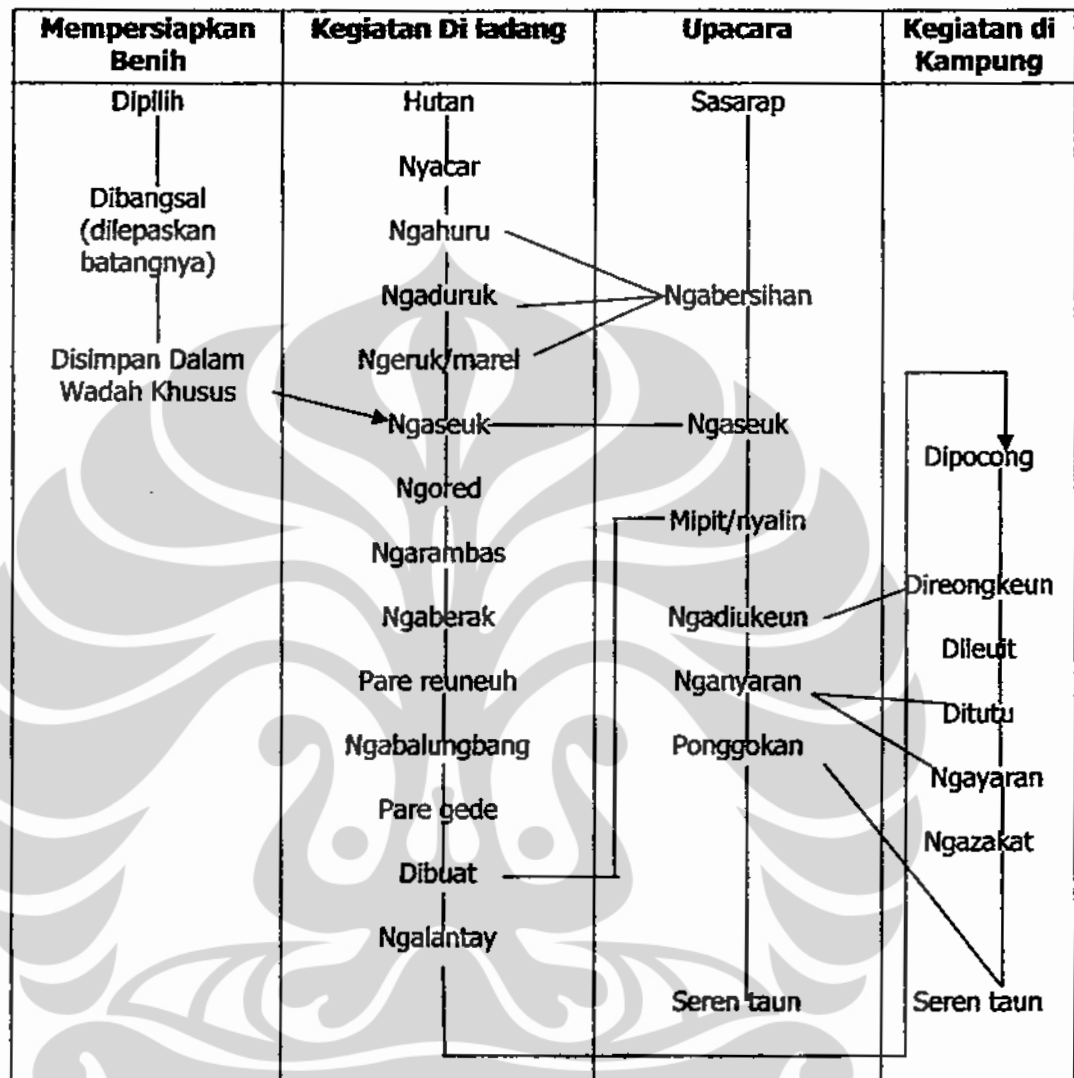
Gambar 4.11. menunjukkan proses berladang di hutan. Pada masyarakat Kampung Cengkuk tradisi berladang (*huma*) sudah ditinggalkan. Kegiatan bersawah sudah banyak dilakukan oleh warga, seiring pembatasan perambahan hutan oleh negara (Adimihardja, 2002). Para warga banyak mengolah sawah dan kebun talun. Pola peladangan (*outer island agriculture*, istilah dalam praktek perladangan di Indonesia, lihat Geertz, 1963) di Kampung Cengkuk juga pada umumnya sudah berubah menjadi pola pertanian sawah (*wet rice cultivation*, istilah dalam praktek pertanian sawah di Indonesia, lihat Geertz, 1963) yang bercampur juga dengan kebun talun.

Pada umumnya, upacara daur ladang dilakukan di masyarakat kasepuhan pada masa lalu ketika konsepsi tentang hutan (*leuwueng*) masih tiga (seperti pada kampung-kampung inti). Pengaruh faktor dari dalam seperti, luas penyusutan hutan dan pertumbuhan penduduk belum begitu tinggi seperti sekarang. Para warga pada umumnya masih bermata pencaharian (subsisten) berladang dan bertani sebagai pekerjaan pokok.



Gambar 4.12. Foto Padi Ladang (*huma*) Kampung Cengkuk

Tabel 4.4. Siklus Pertanian Di Ladang



Sumber: Adimihardja, 1992 dalam Nugraheni dan Winata, 2002:23

Tabel 4.4. menunjukkan pada selama kegiatan berladang, upacara adat yang terkait dengan perladangan ada sedikitnya delapan upacara daur perladangan, yaitu *sasarap*, *ngabersihan*, *ngaseuk*, *mipit/nyalin*, *ngadiukeun*, *nganyaran*, *pongokan*, dan *seren taun*. Upacara-upacara tersebut pada intinya adalah pemujaan kepada *Nyi Pohaci* (Dewi Sri) sebagai tanda rasa syukur warga terhadap hasil bumi. Pola Pertanian yang banyak dikembangkan pada umumnya warga Kasepuhan adalah pola pertanian sawah. Tanah bekas ladang yang ditinggalkan yang berubah menjadi belukar muda, belukar tua, dan hutan sekunder dirubah menjadi sawah tadah hujan, ataupun sawah berpengairan apabila di dekatnya terdapat aliran air yang dapat dimanfaatkan.

Patokan waktu didasarkan pada waktu yang telah ditetapkan oleh warga Kasepuhan baik berladang dan bersawah. Hal ini mengingat penyesuaian terhadap upacara *seren taun* yang tetap diselenggarakan baik untuk yang peladang maupun pesawah. Sedangkan awal mulai menanam yaitu tebar diatur sesuai dengan kondisi alam dan jenis bibit yang digunakan, misalnya ada yang ditentukan 40,50,70, dan 80 hari. Permulaan tanam dan tuai ditentukan dalam upacara *ponggonan* yang dilakukan seminggu setelah *seren taun*. Dalam upacara *ponggonan* berbagai hal dibicarakan oleh ketua adat mengenai waktu tebar dan panen pada setiap kampung. Serta rincian dan anggaran dalam upacara *seren taun*.

Tabel 4.5. Siklus Pertanian Di Sawah

| Mempersiapkan Benih | Aktivitas Pembenihan | Aktivitas di Sawah | Aktivitas di Kampung | Upacara |
|-----------------------------|----------------------|--------------------|----------------------|------------|
| Ditem | Disaatan | Babad | Dippocong | Mipit |
| Dipilih | Mopok galeng | Macul | Direongkeun | Ngadiukeun |
| Direndam semalam | Ngabaladah | Ngabaladah | Dileuit | |
| Disusun dina tambilung | Ngabangkeun | Ngabangkeun | Ditutu | |
| Akaran | Ngangler | Ngangler | Nganyaran | Nganyaran |
| Dipotong jaramina (5-10 cm) | Melak | Tandur | Ngazakat | |
| | Dilelepkeun | Ngaberak | Seren taun | Ponggonan |
| | Diteuk | Ngarambat | | Seren taun |
| | Kokocoran dibuka | Babad galeng | | |
| | Dikeueum | Mipit | | |
| | Disaatan | Ngalantay | | |
| | Dikeueum | | | |
| | Diangkut | | | |

Sumber: Adimihardja, 1992 dalam Winata dan Nugraheni, 2002: 28

Pada Tabel 4.5. terlihat bahwa upacara adat daur pertanian sawah terdapat lima upacara, di antaranya *mipit*, *ngadiukeun*, *pongokan*, dan berakhir dengan *seren taun*. Jika dibandingkan dengan upacara daur perladangan, upacara daur pertanian lebih sedikit hanya berjumlah lima upacara, hanya *mipit*, *ngadiukeun*, *nganyaran*, dan *seren taun*. Sedangkan upacara-upacara *sasarap*, *ngabersihan*, *ngaseuk* sudah tidak dilakukan lagi. Hal ini dikarenakan upacara-upacara tersebut berkenaan dengan pembukaan lahan hutan yang akan digunakan untuk perladangan. Artinya, proses sebelum lahan siap ditanam cukup memakan waktu lama.

Siklus pertanian dimulai dengan mempersiapkan benih, yaitu padi sebelum dituai pada musim penanaman sebelumnya. Dipilih benih padi yang terbaik sebagai benih sebelum ditanam. Rumpun padi tersebut kemudian dipotong dengan hati-hati dengan menggunakan ketam (*dietem*), kemudian dipilih lagi yang terbaik yang menjadi bakal bibit. Rumpun padi kemudian direndam semalaman, kemudian di masukan ke dalam tempayan besar (*tambilung*) dengan cara disusun rapi, ditunggu hingga sampai keluar akar berkecambah (*akaran*). Setelah itu rumpun padi dipotong jeraminya 5–10 cm, dan bibit siap ditanam (*melak*).

Sementara itu, ditempat pembenihan sawah dikeringkan (*disaatkeun*), pematang sawah diperbaiki (*mopok galeng*), kemudian dilakukan pembalikan jerami (*ngabaladah*), dan kemudian sawah dialiri air (*ngambangkeun*). Tahap berikutnya adalah *ngangler*, yaitu meratakan dan melembutkan tanah dengan mempergunakan bajak, sehingga sawah siap ditanami bibit.

Benih kemudian ditanam dengan diletakkan di lumpur kemudian ditekan dengan telunjuk (*dilelepkeun*) dan salah satu ujungnya ditekuk agar sebagian dari batang padi keluar dari permukaan lumpur. Setelah itu, air ke petak pembenihan dibuka (*kokocoran dibuka*). Menjelang malam, volume air dikurangi (*disaatkan*), pagi berikutnya dialiri air lagi sehingga padi terendam lagi. Cara pembibitan tersebut disebut *tebar*. Bibit padi yang tumbuh kemudian dapat diangkut untuk ditanam.

Sementara itu, aktivitas pengolahan sawah adalah sama dengan penolakan pembenihan, yaitu sawah *dibabad*, dicangkul, dan kemudian jerami dibalik lagi, kemudian diairi dan dibajak sampai siap tanam. Bibit padi mulai ditanam di sawah pada waktu yang tepat, yang disebut *tandur* (ditata sambil mundur). Setelah padi di sawah berumur 15 hari maka dilakukan pemupukan (*ngaberak*). Pada masa lalu, warga Kasepuhan umumnya menggunakan pupuk kandang dan busukan daun, sekarang mereka menggunakan pupuk urea (Nugraheni dan Winata, 2002).

Langkah pemeliharaan selanjutnya adalah membersihkan rerumputan yang tumbuh di sekitar petak sawah (*ngarambet*), kemudian membersihkan pematang (*babad galeng*). Setelah padi cukup kuning maka siap untuk dituai (*mipit*). Upacara *mipit* adalah sama dengan padi ladang. Setelah dituai, padi dijemur di sawah (*dilantay*). Kemudian proses penanganan padi adalah sama dengan padi ladang, yaitu padi *dipocong* (diikat sekitar 3—4 kg), kemudian dikumpulkan (*direongkeun*) dan disimpan di suatu tempat dengan upacara *ngadiukkeun*. Kemudian padi baru tersebut *ditutu* (ditumbuk) dimasak (*nganyaran*), dengan upacara pula, kemudian di *ngazakat*, dan selanjutnya disiapkan untuk upacara *seren taun* yang disimpan dalam lumbung desa (*leuit*).

Jenis padi yang ditanam adalah jenis padi varietas lokal yang dikumpulkan dan dibudidayakan sendiri, yang hingga saat ini mencapai 148 jenis (Winata dan Nugraheni, 2002: 30). Biasanya mereka memilih padi berdasarkan pada ketinggian dan kecocokan musim. Padi ditanam sekali dalam setahun. Pada masyarakat kampung Cengkuk, dengan ketinggian sawah kurang dari 500 m biasanya menanam padi jenis Angsana, Cere Abah, Sri Kuning, Pare Bandung dan Banteng (Winata dan Nugraheni, 2002).

Pertanian bersawah (*wet rice cultivation*) sekarang banyak dilakukan oleh kampung-kampung pengikut kasepuhan ataupun yang bukan (non-adat). Berbeda dengan perladangan, kegiatan bersawah pada umumnya hanya dilakukan pada kampung-kampung adat yang memiliki satu konsep hutan

(*leuwueng*), seperti *leuwueng tutupan* di Kampung Cengkuk dan Kampung Simarasa. Pengaruh faktor dari luar dan dalam yang menyebabkan luas penyusutan hutan dan pertumbuhan jumlah penduduk, mengakibatkan kampung-kampung adat banyak yang memilih kegiatan bersawah (berserta upacara adatnya) dari pada berladang. Hal ini dikarenakan makin sempitnya luas hutan dan lamanya proses berladang. Hingga munculnya pekerjaan selain bertani (subsisten) yang pada dasarnya adalah memperoleh nilai lebih (*surplus value*) yang dilakukan di kebun talun (sekitar hutan).

4.8.2 Upacara Adat Seren Taun

Upacara adat seren taun adalah upacara adat yang terbesar yang diselenggarakan oleh warga kasepuhan setiap tahun. Seren taun diselenggarakan sebagai puncak kegiatan pertanian yang telah dilakukan. Upacara tersebut diselenggarakan sebagai rasa syukur dan penghormatan kepada *Nyi Pohaci, Dewi Sri* atau *Dewi Padi* yang merupakan simbol pelindung pertanian. Pada waktu tersebut berdatangan warga *kasepuhan* dari berbagai kampung yang berpusat di Ciptagelar. Mereka membawa semacam upeti atau oleh-oleh berupa 2 ikat padi (gedeng) yang akan dimasukkan ke dalam lumbung padi komunal (*leuit si jimat*) pada puncak acara *seren taun*.

Pada kesempatan tersebut diadakan pertemuan rutin dan laporan dari berbagai *Sesepuh* kampung kepada *sesepuh girang*. Pada kesempatan tersebut terjadi komunikasi dua arah. Sedangkan bagi warga lainnya, selain bertemu sanak keluarga diselenggarakan pula acara hiburan selama 3 hari 3 malam. Hiburan yang diadakan diantaranya wayang golek, jipeng, calung dan berbagai seni hiburan populer masyarakat pedesaan Sunda lainnya.

Pada puncak upacara, semua keramaian berhenti. Peserta upacara berjajar rapi, duduk bersimpuh di depan lumbung si jimat, yang merupakan lumbung padi bersama. Suasana hening dan petikan kecapi mengiringi tembang puja puji kepada Nyi Pohaci diiringi pembakaran dupa dan kemenyan. Kemudian Abah Anom (kini beliau almarhum dan digantikan oleh putranya Abah Ugi) mulai memasukkan ikatan padi ke dalam lumbung sambil membaca mantera dan doa

diiringi oleh istri Emak, istri Abah Anom. Setelah itu semua ikatan padi dimasukan ke dalam lumbung. Sebelum itu semua, ikatan padi tersebut telah terlebih dahulu disucikan melalui mantera dan doa.

Selain dua ikat padi, setiap orang warga Kasepuhan juga wajib mengumpulkan satu buah mata uang logam (Rp.100,-). Dari jumlah mata uang tersebut, ketua dapat menghitung populasi warga hingga mencapai 25.000 jiwa (berdasarkan perhitungan tahun 2000-an). Upacara adat lainnya, berhubungan dengan tahapan dalam kegiatan pertanian antara lain saat menanam padi (*ngaseuk*), pemotongan padi (*mipit*), dirayakan pula oleh masyarakat. Selain itu, dilaksanakan pula upacara yang berkaitan dengan tahapan kehidupan manusia seperti sunat dan perkawinan. Pengunjung dapat ikut menyaksikan acara tersebut apabila waktunya bertepatan (Winata dan Nugraheni, 2002).

4.8.3. Kegiatan Profan Dalam Pengelolaan Hutan

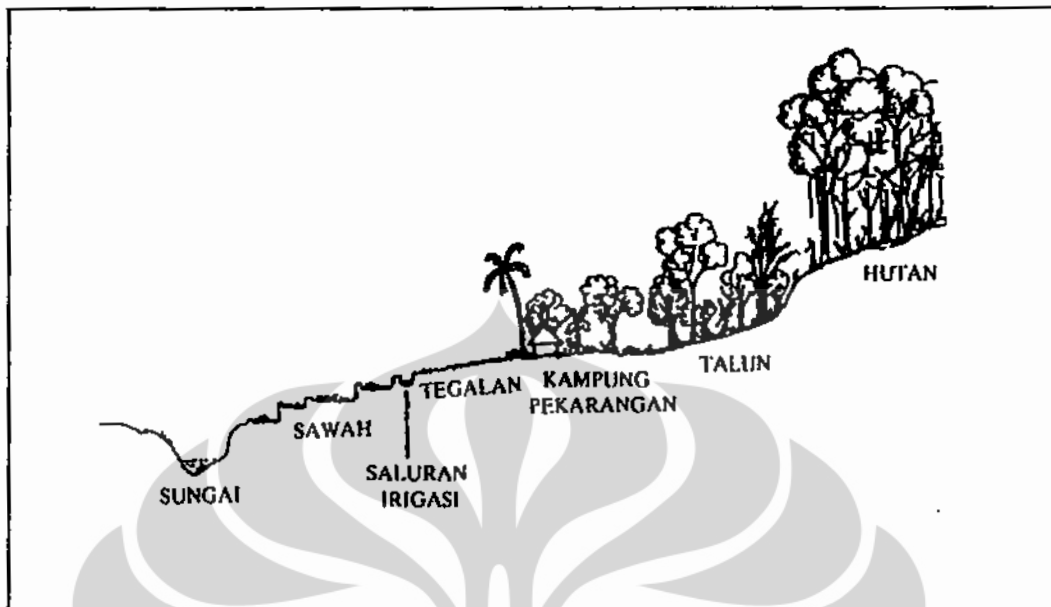
Kegiatan profan berarti kegiatan yang bersifat biasa atau tidak sakral atau sehari-hari. Kegiatan profan berupa kegiatan yang berasal dari masyarakat sendiri yang didasarkan pada kesadaran akan pentingnya hutan dan sumber air tanpa melibatkan adat. Kegiatan dapat berupa penanaman pohon pada ladang-ladang (*kebun talun*) sebagai tambahan dari kegiatan subsistensi. Kegiatan ini dimaksudkan selain sebagai penambah asupan makanan, tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pada dasarnya, masyarakat kampung profan lebih terbuka terhadap perubahan dan meninggalkan tradisi yang berkaitan dengan subsistensi (upacara-upacara daur pertanian) walaupun masih beradat-istiadat Sunda (bahasa, upacara daur kehidupan) serta beragama Islam.

Kegiatan-kegiatan yang berhubungan hutan, lahan dan sumber air pada umumnya adalah kebun-talun, tegalan dan pekarangan. Kebun talun adalah suatu bentuk sistem pertanaman yang menyerupai pekarangan, tetapi umumnya terdapat diluar kampung, sebagian besar berupa tanaman tahunan. Pekarangan sendiri diidentifikasi sebagai sistem penggunaan lahan yang terletak di sekitar rumah dan umumnya ditanami berbagai jenis tumbuhan dan unggas, ternak dan ikan. Sedangkan tegalan umumnya digunakan untuk budidaya padi,

singkong (ubi kayu), pisang, trumbuk, dan jenis tanaman lain yang terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga sendiri (Soemarwoto, 1983 dalam Suharjito, 2002:184).

Berbagai jenis tanaman dibudidayakan dalam kebun talun. Berdasarkan jenis dan komposisi jenis tanah yang mengisinya, kebun talun tergolong argoforestri, yakni campuran jenis tanaman yang hasilnya dipanen pada intensitas waktu berbeda-beda: setelah beberapa tahun, setahun sekali, beberapa tahun sekali; campuran tanaman berkayu (pohon), perdu, palma; campuran tanaman yang dimanfaatkan batangnya, buahnya, getahnya, daunnya, dan umbinya (Suharjito, 2002:187).

Peningkatan tekanan penduduk dan ekonomi pasar mendorong aliran energi, materi, dari subsistem sumber daya alam menuju kepada subsistem sosial bertambah besar. Peningkatan aliran energi dan materi pada masa lalu dilakukan dengan cara pembukaan hutan untuk perluasan lahan pertanian. Lahan-lahan yang sementara tidak diusahakan untuk tanaman pangan diusahakan untuk kebun-talun. Pembukaan lahan hutan tidak dapat terus-menerus dilakukan, sehingga penduduk melakukan intensifikasi pertanian termasuk kebun-talun. Pengembangan teknologi kebun talun dapat meningkatkan daya dukung (*carrying capacity*) sumber daya alam pertanian. Peningkatan daya dukung memungkinkan kondisi sumber daya alam dapat terpelihara (Suharjito, 2002: 157).



Gambar 4.13.. Irisan Tata Guna Lahan Kampung Cengkuk

Pada dasarnya pertanian sawah dan perladangan memiliki hubungan yang saling memenuhi karena pada kenyataannya, sawah dan ladang adalah satu kesatuan subsisten masyarakat adat Kasepuhan. Pada prakteknya, kegiatan berladang di sisi-sisi hutan kini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi nilai tambah (*surplus value*).

Keberadaan kebun talun bukan hanya mempunyai fungsi ekonomi dan ekologis, melainkan juga fungsi sosial. Pada satu sisi kebun talun menjadi media bagi penguatan solidaritas sosial, pada sisi yang lain hubungan-hubungan sosial dan pranata sosial pengelolaan kebun talun menguatkan keberadaan kebun talun sebagai sumber ekonomi keluarga/rumah tangga. Kedua sisi itu berimplikasi pada sisi ketiga, yaitu keberlanjutan keberadaan kebun talun yang mempunyai fungsi ekologis terhadap perubahan lingkungan (Suharjito, 2002).

Tabel 4.6. Jenis Komoditas Tanaman Buah-buahan Desa Margalaksana Tahun 2006

| No | Jenis Tanaman Buah-Buahan | Luas (ha) | Hasil (Ton/ha) |
|----|--|-----------|----------------|
| 1 | Jeruk (<i>Citrus sp.</i>) | 0,5 | 2 |
| 2 | Alpukat (<i>Persea americana</i>) | 0,3 | 1,2 |
| 3 | Mangga (<i>Mangifera indica</i>) | 2 | 3 |
| 4 | Rambutan (<i>Nephelium lappaceum</i>) | 3 | 2 |
| 5 | Pepaya (<i>Carica papaya L.</i>) | 0,3 | 2 |
| 6 | Durian (<i>Durio zibethinus</i>) | 4 | 1,5 |
| 7 | Kokosan (<i>Lansium domesticum correa</i>) | 0,1 | - |
| 8 | Nanas (<i>Ananas comosus</i>) | 0,5 | 1,3 |
| 9 | Pisang (<i>Musa sp.</i>) | 200 | 1,5 |

Sumber: Profil Desa Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 4.6. jenis komoditas tanaman buah-buahan yang ditanam di Desa Margalaksana hingga periode tahun 2006 adalah yang paling dominan adalah pisang (*Musa sp.*) yang mencapai luas 200 ha dari luas lahan perkebunan; durian (*Durio zibethinus*) seluas 4 ha; rambutan (*Nephelium lappaceum*) seluas 3 ha; mangga seluas 2 ha (*Mangifera indica*), dan paling sedikit adalah kokosan (*Lansium domesticum correa*).

Tabel 4.7. Jenis Komoditas Tanaman Obat Desa Margalaksana Tahun 2006

| No | Jenis Tanaman Obat | Luas (Ha) | Hasil (Ton/ha) |
|----|-------------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Kunyit (<i>Curcuma longa</i>) | 0,2 | 0,8 |
| 2 | Lengkuas (<i>Alpinia galanga</i>) | 1 | 1 |

Sumber: Profil Desa Tahun 2006

Berdasarkan Tabel 4.7. jenis komoditas tanaman obat yang paling banyak adalah lengkuas (*Alpinia galanga*) seluas 1 ha, dan kunyit (*Curcuma longa*) seluas 0,2 ha.

Tabel 4.8. Jenis Komoditas Tanaman Kebun Desa Margalaksana Hingga Periode Tahun 2006

| No | Tanaman Perkebunan | Luas (ha) | Hasil (Ton/ha) |
|----|------------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Kelapa (<i>Cocos nusifera</i>) | 1 | 7 |
| 2 | Kopi (<i>Coffea arabica</i>) | 1,2 | 3,4 |
| 3 | Pinang (<i>Areca catechu</i>) | 0,2 | 3,1 |
| 4 | Pala (<i>Myristica fragrans</i>) | 0,1 | 3,5 |

Sumber: Profil Desa Tahun 2006

Jenis dan komoditas tanaman kebun dan talun di antaranya adalah kopi (*Coffea arabica*) seluas 1,2 ha; kelapa (*Cocos nusifera*) seluas 1 ha; tanaman pinang (*Areca catechu*) dan pala (*Myristica fragrans*) seluas masing-masing 0,2 ha dan 0,1 ha.

Berdasarkan data (tahun 2006) tanaman pangan dan komoditas yang paling ditanam di Desa Margalaksana, dan khususnya Kampung Cengkuk adalah pisang dan padi. Padi pada dasarnya adalah tanaman pangan utama warga masyarakat. Padi sawah dan Padi ladang tidak boleh diperjual-belikan, hanya sebagai konsumsi keluarga. Sedangkan pisang banyak diusahakan oleh para warga karena nilai ekonomis (*surplus value*).

Pisang atau (*Musa sp.*) merupakan tanaman budidaya herba yang ada pada wilayah Asia Tenggara. Tanaman ini kemudian menyebar ke wilayah Afrika (Madagaskar), Amerika Selatan, dan Tengah. Di daerah Jawa Barat pisang dikenal dengan nama *cau*. Pada wilayah Kampung Cengkuk dan Desa Margalaksana banyak terdapat jenis pisang ambon, susu, dan kapok. Pisang merupakan buah yang mengandung vitamin, mineral dan karbohidrat. Tanaman ini tumbuh pada iklim tropis basah, lembab dan panas. Pada kondisi tanpa air, pisang dapat tumbuh tetapi buahnya tidak dapat diharapkan. Curah hujan yang optimal antara 1.520—3.800 mm/tahun dengan 2 bulan kering. Variasi curah hujan harus diimbangi dengan ketinggian air tanah agar tanah tidak tergenang.

Pada umur 1 tahun rata-rata pisang sudah berbuah. Saat panen ditentukan oleh umur buah dan bentuk buah. Penentuan umur panen harus didasarkan pada jumlah waktu yang diperlukan untuk pengangkutan buah ke daerah penjualan sehingga buah tidak terlalu matang saat sampai di tangan konsumen. Sedikitnya buah pisang masih tahan disimpan 10 hari setelah diterima konsumen. Pada perkebunan pisang yang cukup luas, panen dapat dilakukan 3-10 hari sekali tergantung pengaturan jumlah tanaman produktif. Secara konvensional tandan pisang ditutupi dengan daun pisang kering untuk mengurangi penguapan dan diangkut ke tempat pemasaran dengan menggunakan kendaraan terbuka/tertutup (www.warintek.ristek.go.id/pertanian/pisang.pdf).

Pemasaran buah pisang Kampung Cengkuk banyak dipasarkan di daerah Kota Pelabuhan Ratu dan Sukabumi. Dikarenakan buah ini lebih cepat berbuah dan dengan minimal air. Ini dapat diperbandingkan jika luas tanah kebun seluas 894,08 ha dengan luas kebun tanaman pisang 200 ha; seperempat lebih dari luas lahan digunakan untuk tanaman ini.

4.9. Dampak Penyusutan Hutan dan Tekanan Penduduk

Penyesuaian masyarakat (faktor internal) terhadap penyusutan luasan hutan dan tekanan penduduk adalah telah terjadi perubahan orientasi pola subsistensi dari pertanian ladang (*outer island agriculture*) menjadi pertanian sawah (*wet-rice cultivation*). Perubahan bergantung pada luasan lahan okupasi fisik (sisi bukit dan wilayah pemukiman lainnya) di daerah yang lebih rendah dari bukit/hutan dan bukan pada hutan. Pengurangan konsepsi tentang hutan yang semula ada tiga, menjadi satu (hanya *leuweung tutupan*) karena pemeliharaan aspek subsistensi tadi.

Pada Kampung Cengkuk hanya ada upacara daur pertanian sawah saja yang diadakan, sebagai dampak dari perubahan subsistensi pada pertanian sawah tadi. Perubahan tersebut karena para warga di kampung sudah mengembangkan tanaman komoditas ekonomi (terutama pangan dan hasil kebun talun) sebagai penunjang subsistensi yang bernilai ekonomi (*surplus value*). Pengaruh luar (faktor eksternal) berdampak pada banyak warga yang meninggalkan adat dan pengaruh pada perubahan fisik kampung, seperti tampak pada pembangunan rumah dan infrastruktur fisik lainnya.

4.10. Bentang Budaya dalam Aspek Pelestarian Lingkungan

Pada tujuan penelitian ke dua berupa pemetaan secara sosial (*social mapping*) mendasarkan pada identifikasi tata-ruang masyarakat kampung-kampung Sunda dan mengacu pada konsepsi *the mountain of gods* (Sukendar, 1997:18—19). Gunung atau bukit memiliki nilai sakral dibandingkan dengan daratan. Konsepsi ini terlihat dari pola keruangan (*spatial*) kampung inti-kampung pengikut pada wilayah adat Kasepuhan Ciptagelar Gunung Halimun Selatan. Biasanya terdapat

satu atau lebih dari kampung inti; yang terletak berdasarkan ketinggian atau orientasi tertentu (barat-timur atau utara-selatan; atau gunung-sungai; hutan-pemukiman) terhadap kampung-kampung pengikutnya.

Dalam hal ini, Kampung Ciptagelar adalah pusat Kasepuhan yang oleh kampung-kampung lain dianggap sebagai kampung induk, terletak pada ketinggian dan akses yang susah untuk dijangkau. Kampung ini secara kultur memiliki tingkat kesakralan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kampung-kampung pengikut lain yang lebih profan. Kampung Ciptagelar secara geografis dan ekologi sangat dekat dengan kawasan Gunung Halimun. Oleh sebab itu kampung inti memiliki sumber daya hutan yang kaya dibandingkan dengan kampung-kampung pengikut lainnya yang terletak di sebelah selatannya.

Pola seperti ini juga terlihat pada masyarakat Baduy di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten yang menempati wilayah selatan Pegunungan Kendeng. Pola ruang antara Baduy Dalam dan Baduy Luar dapat dilihat dari aturan adat yang berlaku pada kedua Baduy tersebut yang masih menganut kuat tradisi *Sunda Wiwitan*. Baduy Dalam memiliki sumber daya yang kaya karena dekat dengan daerah Gunung Pamuntuan dibandingkan dengan Baduy Luar. Oleh karena itu aturan adat pengelolaan sumber daya alam Baduy Dalam lebih kuat (sakral) dibandingkan dengan Baduy Luar (Profan)

Orang Baduy sendiri meyakini bahwa daerah Baduy merupakan *pancer bumi*/pusat dunia/inti bumi. Di sinilah tempat asal mula alam semesta dan manusia. Tepatnya di arah selatan ke arah Gunung Pamuntuan, Pegunungan Kendeng. Kawasan Baduy dibagi menjadi kawasan Baduy *tangtu* (Baduy Dalam) yang terletak di sebelah selatan dan Baduy *panamping* (Baduy Luar) berada di sebelah utaranya. Penataan ruang suatu pemukiman, rumah (*imah*) memiliki orientasi selatan-utara (Permana, 2006).

Pola ruang Sakral-Profan adat *Sunda Wiwitan* Baduy terlihat pada pola tata ruang Kasepuhan Ciptagelar. Kasepuhan Ciptagelar merupakan kampung inti dan di bagian selatan dari kampung Ciptagelar adalah kampung-kampung

pengikut. Hierarki sakral-profane pada beberapa kampung terlihat dari keikutsertaan dan kepatuhan kampung mengikuti adat atau "Kesatuan Adat" Kasepuhan Ciptagelar.

Kampung Cengkuk yang secara administratif masuk ke dalam Desa Margalaksana, tetapi secara adat masih menginduk pada Kasepuhan Ciptagelar. Sedangkan kampung-kampung lain di Desa Margalaksana kebanyakan tidak mengikuti adat. Di antaranya kampung-kampung yang lebih ke arah selatan yakni Kampung Marinjung, Kampung Legoknyenang, Kampung Kiarakoneng, dan Kampung Ciarca yang lebih profane. Ke arah utara ada Kampung Ciboja dan Kampung Simarasa yang masih memiliki pengakuan kuat atau sakral menginduk pada Kasepuhan Ciptagelar (Lampiran 3).

Bentang budaya ini dapat dijadikan dasar kelestarian sumber daya alam pada satu desa jika masih terdapat kampung-kampung yang masih menjalankan konsepsi tentang hutan. Kelestarian sumber daya alam yang ada berupa sumber daya hayati dan non hayati, serta pelestariannya melalui adat (*system value*) yang masih menjalankan proses adat dalam kehidupannya. Bentang ini dilihat dari ada atau tidaknya konsep hutan, rumah tradisional (panggung), serta upacara daur pertanian adat Kasepuhan.

BAB 5 KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan:

1. Kampung adat Cengkuk masih menganut konsep hutan tutupan (*leuweung tutupan*) dan upacara daur pertanian sawah masih dijalankan dengan lebih intensif pada kegiatan profan di kebun talun.
2. Pola persebaran kampung adat makin kearah utara (lebih tinggi) makin sakral dan kampung adat yang makin ke selatan (lebih rendah) makin profan.

5.2. Saran dan Rekomendasi

5.2.1. Saran

Saran pada penelitian ini adalah:

1. Kelestarian nilai adat berupa konsepsi hutan tutupan (*leuweung tutupan*) harus tetap dipertahankan. Tradisi upacara adat harus didukung oleh semua pihak diarahkan untuk pendidikan lingkungan hidup. Pemanfaatan teknologi tepat guna untuk meningkatkan daya dukung (*carrying capacity*) pertanian kebun talun sehingga hutan dapat terpelihara.
2. Pola keruangan kampung-kampung dapat dijadikan acuan pemetaan sosial pada kampung-kampung adat Kasepuhan lainya dan dapat dilakukan perencanaan pelestarian dan kelestarian keanekaragaman hayati dan masyarakat pada tingkat lokal.

5.2.2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan saran, maka rekomendasi dari penelitian ini adalah:

1. Penyuluhan dapat dilakukan oleh pemerintah daerah dan dinas terkait agar nilai-nilai budaya luhur Sunda (terutama tradisi Kasepuhan) dalam kelestarian lingkungan dapat terus dipelihara agar dapat terus berkelanjutan (*sustainable*).
2. Studi kelestarian keanekaragaman hayati dan budaya pada tingkat, skala dan prioritas lokal terutama pada kampung-kampung lain yang masih memegang adat.

DAFTAR PUSTAKA

ARTIKEL

- Adimihardja, K., 2001. "Kearifan Lokal Komunitas Adat Mengelola Sumber Daya Agraria: 75—85," *Jurnal Analisis Sosial*. Akatiga, Bandung.
- Adimihardja, K., 2002. "Upacara Daur Pertanian," *Indonesia Heritage 2: Manusia dan Lingkungan*, hlm. 110—111. Buku Antar Bangsa, Jakarta (Edisi Bahasa Indonesia).
- Adimihardja, K., 2009. "Leuweung Titipan: Hutan Keramat Warga Kasepuhan di Gunung Halimun," *dalam* Situs Keramat Alami: Peran Budaya dalam Konservasi Keanekaragaman Hayati: 78—82. H. Soejito, Y. Purwanto dan E. Sukara (ed.). Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Harsojo, 1979. "Kebudayaan Sunda," *dalam* Manusia dan Kebudayaan di Indonesia, Koentjraningrat (ed.), hlm. 300—320. Djambatan, Jakarta (cetakan keempat).
- Mundardjito, 2006. "Lingkungan Alam dan Sosial Dalam Perspektif Sejarah," *dalam* Rapat Penyusunan Pedoman Kajian Geografi Sejarah, 7—8 April 2006, Di Cibogo, Bogor.
- Mundardjito, 2008. Materi Kuliah Pemukiman Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rambo, T., 1983. "Conceptual Approaches to Human Ecology," *dalam* East West Environment and Policy Research Report No. 14. East-West Environment and Policy Institute, Hawaii.
- Salim, E., 1997. "Pembangunan Berkelanjutan," *dalam* Widjojo Nitisastro 70 Tahun: Teori, Kebijakan, dan Pelaksanaan II: 921—931. M. A. Anwar, A. Ananta, dan A. Kuncoro (ed.). Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Stenger, *et al.*, 2009. "Valuing Environmental Good and Services Derived from the Forest," *dalam* Journal of Forest Economics, 15: 1—14.
- Supriyanto, B., 2008. "Memintal Kohesi Sosial Halimun Salak," *dalam* National Geographic, :76—79. Edisi Juni 2008. Gramedia Percetakan, Jakarta.
- Warnean, S., 1988. "Pandangan Hidup Orang Sunda: Satu Hasil Studi Awal," *dalam* Masyarakat dan Kebudayaan: Kumpulan Karangan untuk Prof. Dr. Selo Soemardjan: 399—419. Djambatan, Jakarta.

Wessing, R., 2003. "The Shape of Home Spatial Ordering in Sundanese Kampung," *dalam Indonesian House: Tradition and transformation in vernacular architecture*. R. Schefold, P.J.M. Nas dan G. Domenig (ed.). Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkendunde, Leiden.

BUKU

Asdak, C., 2004. *Hidrologi dan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Bungin, B., (ed.), 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Ekadjati, E.S., 1995. *Kebudayaan Sunda: Suatu Pendekatan Sejarah*. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

Garna, J.K., 2008. *Budaya Sunda: Melintas Waktu Menantang Masa Depan*. Lembaga Penelitian Unpad dan Judistira Garna Foundation, Bandung.

Geertz, C., 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change In Indonesia*. University of California Press, Berkeley.

Marzali, A., 2003. *Strategi Peisan Cikalong Dalam Menghadapi Kemiskinan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Neuman, W.L., 1997. *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches*. Allyn and Bacon, Boston (edisi ketiga).

Hidayat, H., 2008. *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

Hardesty, D.L., 1977. *Ecological Anthropology*. John Willey & Sons, New York.

Koentjaraningrat, 2002. *Pengantar Teori Antropologi*. Rineka Cipta (cetakan kedelapan), Jakarta.

Odum, E. P., 1983. *Basic Ecology*. Saunders College Publishing, Philadelphia.

Peluso, N.L., 2006. *Hutan Kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan Sumber Daya dan Perlawanan di Jawa*. Konphalindo, Jakarta.

Permana, R.C.E., 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.

- Poerwanto, H., 2008. *Kebudayaan dan Lingkungan: Dalam Perspektif Antropologi*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta (cetakan keempat).
- Purba, J., (ed.), 2002. *Bunga Rampai Kearifan Lingkungan*. Kementerian Negara Lingkungan Hidup, Jakarta.
- Purba, J., (ed.), 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Resossoedarmo et al., 1985. *Pengantar Ekologi*. Remaja Karya, Bandung.
- Salura, P., 2007. *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda: Ciptasastrasalura*, Bandung.
- Soerjani, et al., 1987. *Lingkungan, Sumberdaya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. UI Press, Jakarta.
- Soerjani, M., A. Yuwono, dan D. Fardiaz. 2006. *Lingkungan Hidup: Pendidikan, Pengelolaan Lingkungan, dan Pembangunan Berkelanjutan*. Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan, Jakarta.
- Soemarwoto, O., 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan, Jakarta (edisi kesepuluh).
- Soemarwoto, O., 2007. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta (cetakan keduabelas).
- Singarimbun, M. dan S. Effendi (ed.), 1989. *Metode Penelitian Survei*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta (edisi revisi).
- Surjadi, A., 1974. *Masyarakat Sunda: Budaya dan Problema*. Alumni, Bandung.
- Van Bemmelen, 1970. *The Geology of Indonesia and Adjacent Archipelagoes Vol. 1A*. The Hague Government Printing Office.
- Whitten, T., et al., 1999. "Ekologi Jawa dan Bali," *dalam* Ekologi Indonesia II. Prenhallindo, Jakarta.
- Wood, A. P. et al., (ed.), 2000. *The Root Causes of Biodiversity Loss*. Earthscan Publication, London.

LAPORAN PENELITIAN

Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak, 2007. *Above Ground Carbon Estimation Of Gunung Halimun Salak National Park: Potential Economic Value for Carbon Trading under Avoiding Deforestation Scheme*. Laporan Penelitian, Sukabumi.

Galudra, G., 2003. Conservation Policies versus reality: case study of floral, fauna, dan land utilization by local communities in Gunung Halimun-Salak National park, *dalam* Laporan Penelitian World Agroforestry Centre (ICRAF Southeast Asia) No.2003_4, Bogor.

Hartono, *et al.*, 2007. *Taman Nasional Gunung Halimun-Salak: Menyingkap Kabut Gunung Halimun Salak*. Gunung Halimun-Salak National Park Management Project, Bogor.

Nugraheni, E., dan A. Winata, 2002. *Kearifan Tradisional Masyarakat Kasepuhan Halimun Ditinjau dari Aspek Kelestarian Lingkungan*. Laporan Penelitian Pusat Studi Indonesia Universitas Terbuka, Jakarta.

Sodikin, 2006., *Kearifan Lingkungan pada Masyarakat Baduy: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelestarian Fungsi Lingkungan dan Perubahannya Di Kabupaten Lebak, Banten*. Tesis Pascasarjana S2 Kajian Ilmu Lingkungan UI, Jakarta.

Sudarti, *et al.*, 2005., *Ekskavasi Penelitian Situs Tugu Gede Cengkuk, Desa Margalaksana, Kecamatan Cikakak, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat*. Laporan Hasil Penelitian Arkeologi. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Sukabumi.

Suharjito, D., 2002. *Kebun Talun: Strategi Adaptasi Sosial Kultural dan Ekologi Masyarakat Pertanian Lahan Kering Di Desa Buniwangi, Sukabumi, Jawa Barat*. Disertasi S3 Program Pascasarjana Program Studi Antropologi Universitas Indonesia, Jakarta (tidak diterbitkan).

Sukendar, H., 1993. *Arca Menhir Di Indonesia: Fungsinya dalam Peribadatan*. Disertasi S3 Program Pascasarjana Program Studi Arkeologi Universitas Indonesia, Jakarta (tidak diterbitkan).

Supriyanto *et al.*, 2009. *Laporan Akhir Proyek Pengelolaan Taman Nasional Gunung Halimun Salak Pebruari 2004—2009*. Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Gunung Halimun Salak National Park Management Project, Departemen Kehutanan dan JICA, Jakarta.

Resor Gunung Bodas, 2010. *Laporan Survei Potensi Resor Gunung Bodas*. Seksi Pengelolaan Wilayah III, Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Sukabumi.

Utomo, E.P. *et al.*, 2003. *Zona Bencana Geologi Jawa Barat*. Laporan Akhir Studi Kebijakan IPTEK, Pusat Penelitian Geoteknologi, Bandung.

Yatap, H., 2008. Pengaruh Peubah Sosial Ekonomi Terhadap Perubahan Penggunaan dan Penutupan Lahan di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Tesis Program Studi Ilmu Pengetahuan Kehutanan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

Zaimah, 2007. Kearifan Lingkungan Masyarakat Kampung Kuta Bagi Pelestarian SDA dan Lingkungan (Studi Kasus Desa Karangpanigal Kecamatan Tambaksari, Ciamis). Tesis Pascasarjana S2 Kajian Ilmu Lingkungan UI, Jakarta.

INTERNET

Irwanto, 2006. "Dinamika dan Pertumbuhan Hutan Sekunder" dalam http://www.freewebs.com/irwantoshut/hutan_sekunder.pdf. diakses tanggal 11/12/2010.

Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia Tahun 2004. http://www.targetmdgs.org/download/MDG_Report_2008_En.pdf. di akses tanggal 11/12/2010.

UNDANG-UNDANG

Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria

UU No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya

Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan

Undang-undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Undang-Undang No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup

Keputusan Presiden No.32 Tahun 1990 Tentang Pengelolaan Kawasan Lindung

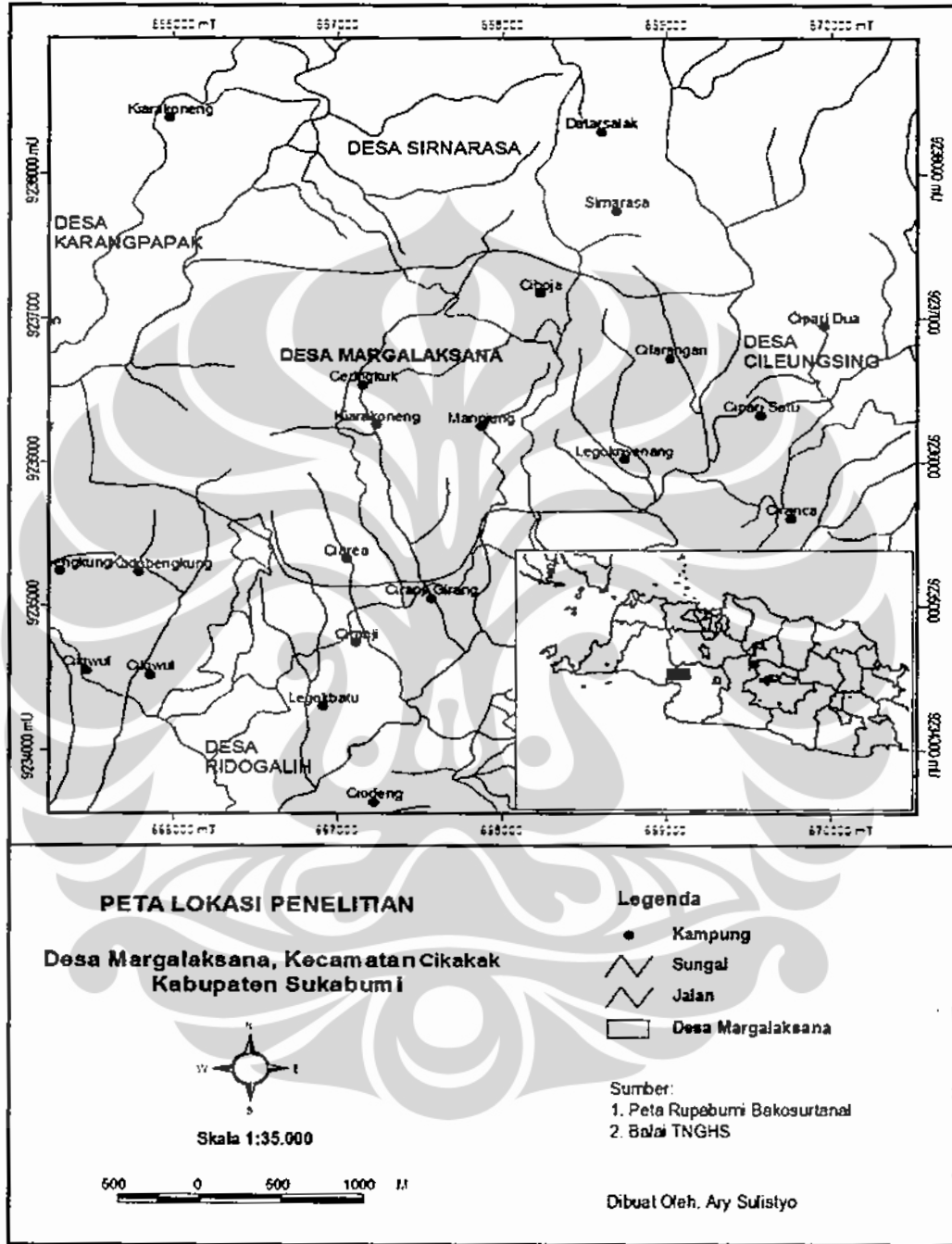
Keputusan Menteri Dalam Negeri No.25 Tahun 1996 Tentang Data Dasar Profil Desa/Kelurahan

PETA

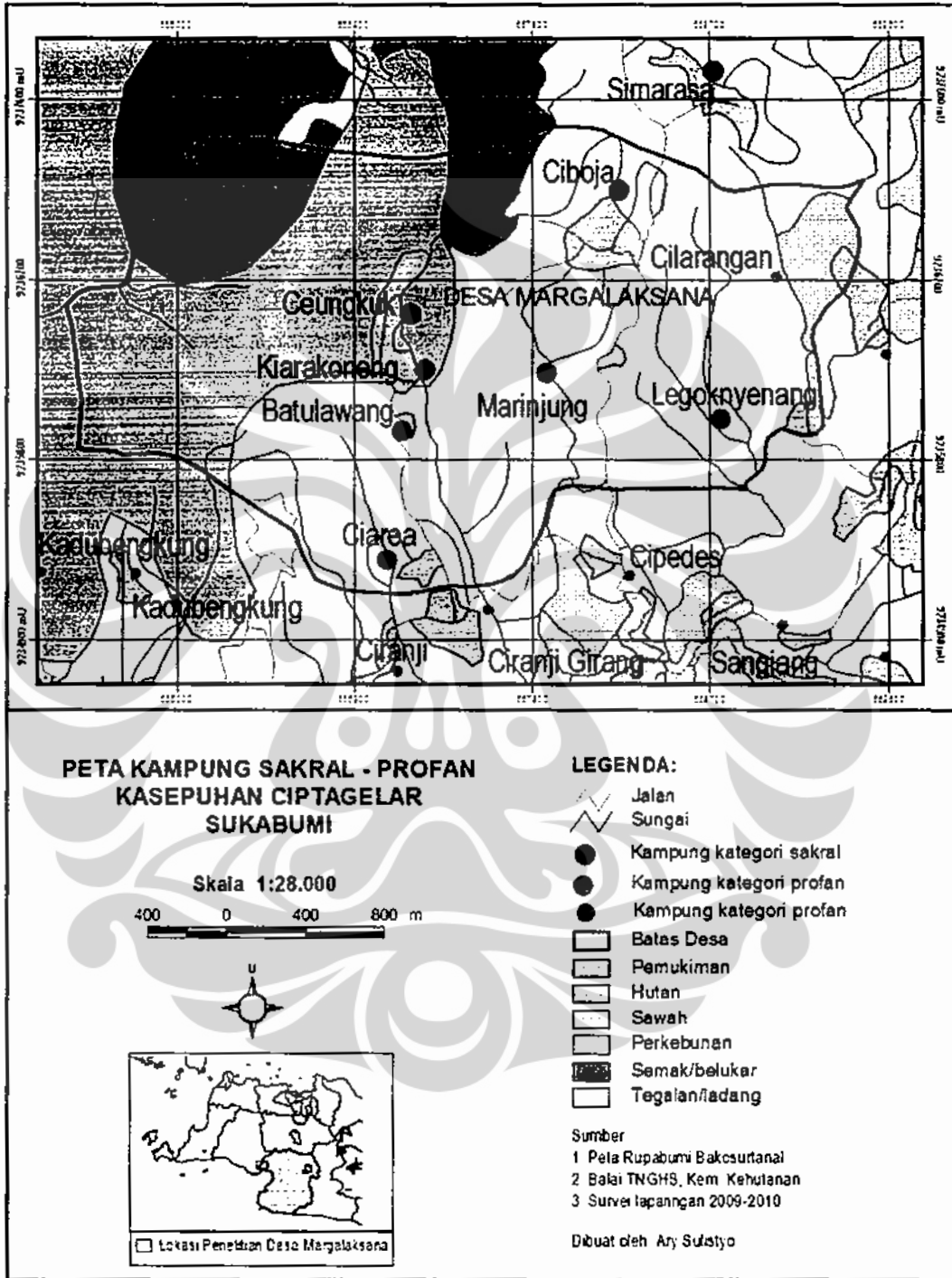
Peta Rupabumi Dijital Indonesia Lembar Pelabuhan Ratu Skala 1:25.000. Bogor: Badan Survey dan Pemetaan Nasional.

Peta Tematik Taman Nasional Gunung Halimun, Wilayah Seksi Pengelolaan III, Resor Gunung Bodas, Sukabumi Tahun 2010.

LAMPIRAN 1



LAMPIRAN 3



LAMPIRAN 4

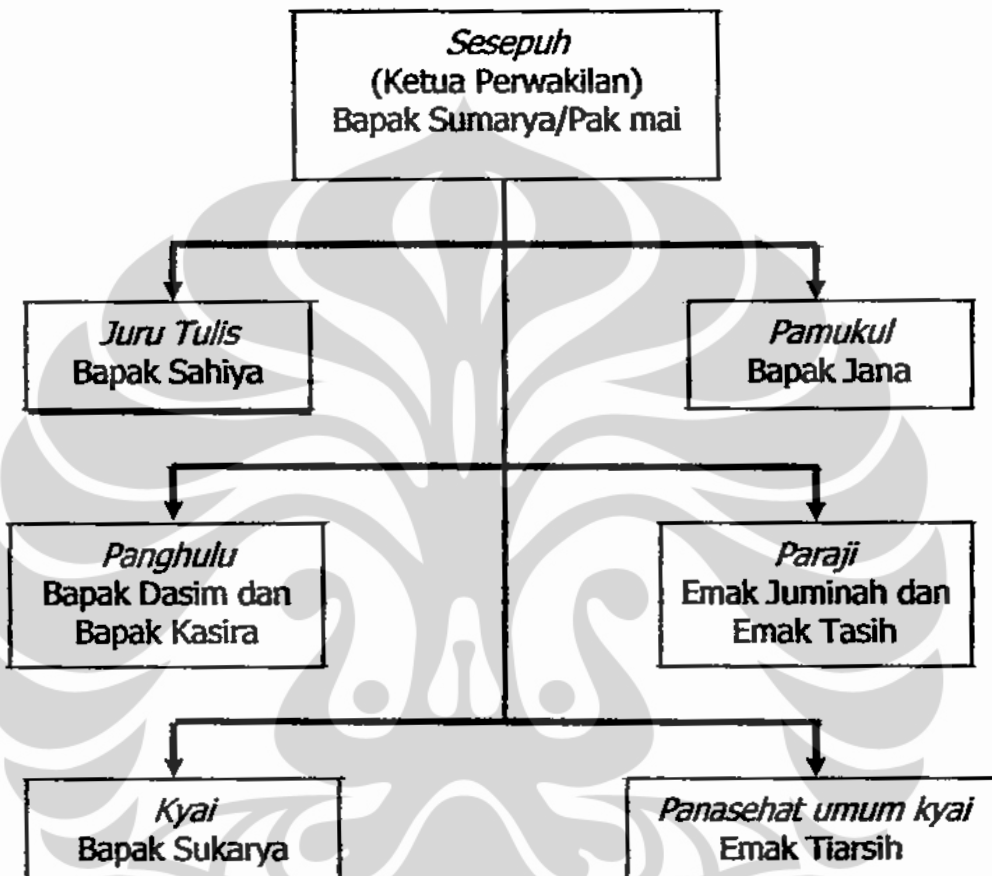


LAMPIRAN 5

BIODATA INFORMAN

| No. | Nama | Jenis Kelamin | Umur | Pendidikan | Pekerjaan | Lama Tinggal | Jabatan dalam Adat |
|-----|--------------|---------------|----------|------------|------------------|---------------------|----------------------------|
| 1. | Sumarya | Laki-laki | 62 Tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Pupuhu |
| 2. | Jana | Laki-laki | 60 Tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Pamikul |
| 3. | Kasira | Laki-laki | 64 Tahun | SD | petani | Sejak Lahir | Panghulu |
| 4. | Akria | Laki-laki | 70 Tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Paraji |
| 5. | Sukarya | Laki-laki | 65 Tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Kyal |
| 6. | Adul | Laki-laki | 65 Tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Incu putu |
| 7. | Sumria | Laki-laki | 50 Tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Incu putu |
| 8. | Sun'aya Baud | Laki-laki | 57 Tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Juru Kunci Situs Tugu Gede |
| 9. | Mak Erl | Perempuan | 52 Tahun | SD | Ibu Rumah Tangga | Sejak Lahir | Warga |
| 10. | Arni | Perempuan | 60 Tahun | SD | Ibu Rumah Tangga | Sejak Lahir | Warga |
| 11. | Edi Kombujer | Laki-laki | | SD | Wiraswasta | Leblh dari 10 tahun | warga |
| 12. | Junarya | Laki-laki | 25 tahun | SD | Petani | Sejak Lahir | Warga |

LAMPIRAN 6
STRUKTUR MASYARAKAT ADAT KAMPUNG CENKUK



Keterangan

- : Garis Koordinasi
- Sesepeuh/Pupuhu* : Ketua Perwakilan Kasepuhan pada suatu kampung
- Juru Tulis* : Orang yang bertugas sebagai juru tulis atas semua kegiatan adat
- Pamukul* : Orang yang bertugas untuk meluruskan aturan adat jika ada yang melanggar
- Panghulu* : Orang yang bertugas berkaitan dengan kematian
- Paraji* : Orang yang bertugas berkaitan dengan kelahiran
- Kyai* : Orang yang bertugas sebagai pemuka agama
- Panasehat* : Orang yang bertugas sebagai penasehat umum

b. ...

c. ...

4. Menurut anda apakah masyarakat di sini telah mengelola secara baik sumber daya alam yang ada sesuai aturan adat?

5. Sumber daya alam apa saja yang masih dilestarikan di sini? Dan bagaimana melestarikannya?

ATURAN ADAT

1. Apa saja yang telah berubah dari sumber daya alam di sini? Oleh apa?

2. Apakah ada aturan adat tentang pelestarian sumber daya alam di sekitar sini?

3. Bagaimana pengelolaannya?

4. Siapa saja yang mengelolanya?

5. Ritual-ritual apa saja yang berhubungan dengan pengelolaan tersebut?

6. Setujukah anda dalam pengelolaan sumber daya alam? Mengapa?

7. Apakah masyarakat juga berperan dalam pengelolaan sumber daya alam?

8. Apa saja sangsi yang masih berlaku dalam pengelolaan sumber daya alam di sini?

9. Apa saja yang telah dilakukan pemerintah daerah di kampung ini yang berkaitan dengan sumber daya alam?

10. Apakah pernah ada kegiatan atau penyuluhan tentang lingkungan hidup oleh masyarakat sekitar?

LAMPIRAN 8

| Tanaman Di Leuweung Tutupan Batu Lawang | Nama Lokal | Waktu Tanam/ Panen | Tempat Penanaman | Keperluan/ kegunaan |
|--|--------------|--------------------|-------------------------|---|
| Padi (<i>Oryza sp.</i>) | pare | 1 tahun panen | sawah/ladang | pangan |
| Jambu biji (<i>Psidium quajava</i>) | jambu | 2-3 tahun | Pekarangan, kebun talun | Pangan, obat |
| Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>) | kalapa | 6-8 tahun panen | kebun-talun | kebun/industri |
| Hanjuang (<i>Corayline sp.</i>) | hanjuang | > 1 tahun | pekarangan | Tanaman pembatas sawah, kebun, tanaman hias |
| Kapuk (<i>Celiba pentandra</i>) | kapuk/ randu | 4-5 tahun panen | kebun-talun | Industri |
| Cengkeh (<i>Syzygium aromabum</i>) | cengkeh | 4,5-8 tahun panen | kebun talun | Pangan/bumbu masakan |
| Durian (<i>Durio zibethinus</i>) | durian/ kadu | 4-5 tahun panen | kebun-talun | Pangan |
| Pisang (<i>Musa sp.</i>) | pisang | ± 1 tahun panen | Pekarangan-kebun | Pangan |
| Kluwih (<i>Artocarpus camansi</i>) | kulur | ± 1 tahun panen | Kebun-talun | pangan |
| Aren (<i>Areniga pinnata</i>) | keuing | 1-5 tahun | Kebun-talun | Pangan, obat, kayu bangunan |
| Sengon (<i>Parasenanthus falcataria</i>) | jeungling | 1-2 tahun | Kebun-talun | Kayu bangunan |
| Bambu (<i>Bambusaceae</i>) | bambu | > 1 tahun | Kebun-talun, leuweung | Kayu bangunan |
| Kemiri (<i>Aleurites moluccana L</i>) | muncang | > 1 tahun | Kebun-talun, leuweung | Pangan |
| Rasamala (<i>Altinga exelsa</i>) | mala/tulasan | 4-5 tahun | leuweung | Kayu bangunan, obat dan pangan (daun) |
| Pujpa (<i>Schima wallichii</i>) | pujpa | > 5 tahun | leuweung | Kayu bangunan |
| Tisuk/Baru kesi (<i>Hibiscus macrophyllus</i>) | tisuk/tesuk | > 5 tahun | kebun-talun, leuweung | Kayu bangunan/industri (kapas) |
| Pinus (<i>Pinus sp.</i>) | pinus | > 5 tahun | leuweung | Kayu bangunan |
| Honje (<i>Phacomeria solaris</i>) | honje | ± 1 tahun | kebun | pangan |
| Suren (<i>Toona sureni</i>) | suren | > 5 tahun | leuweung | Kayu bangunan |
| Nangka (<i>Artocarpus heterophylla</i>) | nangka | 2- < 5 tahun | Kebun talun, leuweung | Pangan, kayu bangunan |
| Rumput (<i>Pallinia sp.</i>) | rumput | | Pekarangan, kebun | Pakan temak |
| Sarinten (<i>Castanopsis rantea</i>) | sarinten | > 5 tahun | leuweung | Kayu bangunan |
| Kirlung Anak (<i>C. Accuminalissima</i>) | kirlung anak | > 5 tahun | leuweung | Kayu bangunan |
| Pasang (<i>Quercus gemelliflora</i>) | pasang | | | Kayu bangunan |
| Fauna | | | | |
| Monyet, Babi hutan (<i>Sus scrofa</i>) | Kunyak, babi | | | |

Sumber: Galudra, 2003 dan Hasil Survei Lapangan, 2009